



TWO PARTS OF
FAIZAN-E-SUNNAT,
VOLUME 3

ETIKA DALAM PERCAKAPAN

(Indonesian)



Diterjemahkan ke bahasa Indonesia
oleh Departemen Penerjemahan
(Dawat-e-Islami)

Syalkh Thariqah Amire Ahlussunnah pendiri
Dawate Islami Aillamah Maulana Abu Bilal

MUHAMMAD ILYAS
al-Attar al-Qadiri al-Rhidawi 

(۱) گفتگو کے آداب

(۲) فضول باتوں سے بچنے کی فضیلت

(1) Guftugu kay aadab

(2) Fuzool Baaton say bachnay ki fazeelat

(1) THE ETIQUETTE OF CONVERSATION

(2) EXCELLENCE OF AVOIDING USELESS SPEECH

(1) ETIKA DALAM PERCAKAPAN
(2) KEUTAMAAAN MENGHINDAR DARI
PEMBICARAN YANG TIDAK BERMANFAAT

Dua bagian dalam Faizane Sunnat, volume 3

Syekhe Tareeqat, Amire Ahle Sunnat,
Pendiri Dawate Islami, 'Allamah Maulana Abu Bilal

Muhammad Ilyas Attar

Qaadiri Razavi دَامَتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَهُ

Di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh
Departemen Penerjemahan (Dawate Islami)

- (1) Etika dalam Percakapan
 (2) Keutamaan Menghindar dari Pembicaraan yang tidak Berguna

Terjemahan Bahasa Indonesia dari

- (1) The etiquette of conversation (2) Excellence of avoiding useless speech



SELURUH HAK CIPTA

Hak Cipta © 2024 Maktabatul Madinah

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem penyimpanan atau ditransmisikan, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman, atau lainnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari Maktabatul Madinah.

Publikasi Pertama: Rabi'-ul-Awwal, 1446 H (September 2024)
Diterjemahkan oleh: Departemen Penerjemahan (**Dawat-e-Islami**)
Penerbit: Maktaba-tul-Madinah
Jumlah: 3000

Sponsorship

Silahkan hubungi kami jika anda berminat mensponsori percetakan buku atau buklet agama untuk Isal Sawab (mengirim pahala) kepada anggota keluarga anda yang sudah meninggal.

Maktabatul Madinah

Aalami Madani Markaz, Faizane Madinah - Mahallah Saudagran, Purani Sabzi Mandi, Babul Madinah, Karachi, Pakistan

✉ **Email :** maktabaglobal@dawateislami.net – maktaba@dawateislami.net

☎ **Telepon :** +92-21-34921389-93

🌐 **Web :** www.dawateislami.net

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ
 أَمَا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Doa sebelum Membaca Buku

Bacalah doa berikut sebelum Anda mempelajari buku agama atau buku pelajaran agama Islam, Anda dapat lebih mudah mengingat apa pun yang Anda pelajari, *بِسْمِ اللَّهِ*:

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَاَنْشُرْ
 عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ

Arlinya

Ya Allah *عَزَّوَجَلَّ*! Bukakan pintu ilmu dan hikmah bagi kami, dan ampunilah kami! Wahai Dzat Yang Maha Agung dan Maha Mulia!

(Al Mustatraf, jilid. 1, hlm. 40)

Catatan:

Bacalah Shalawat Nabi Muhammad ﷺ sekali sebelum dan sesudah berdoa.

Daftar isi

ETIKA DALAM PERCAKAPAN.....	1
Keutamaan Shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.....	1
Berbicara dengan Meninggikan Nada Suara itu tidak Disukai	1
Berbicara dengan Nada Lembut adalah Sunah.....	2
Kaum Musyrik Arab Menganggap Berbicara dengan Suara yang Keras sebagai suatu Kebanggaan	2
Mengapa Keledai Meringkik?.....	2
Bersin dengan Suara Keras juga tidak Disukai	3
Jaga Wajah Anda agar tetap Menghadap ke arah Lawan Bicara.....	4
Agar Pembicaraan dapat Dipahami Gunakanlah Etika dan Cara yang Tepat.....	4
Perkataan yang penuh Berkah dari Nabi Suci Muhammad ﷺ Mudah Dipahami.....	5
Nabi Suci Muhammad ﷺ akan Mengulang Pembahasan tentang suatu yang Penting Sebanyak Tiga Kali	5
Tutur Kata Mustafa ﷺ.....	5
Menteri yang Menggunakan Kata-kata yang Sulit Dipahami	6
Dua Hal yang paling Banyak Mengarahkan ke Neraka.....	7
Permintaan semua Bagian Tubuh kepada Lidah.....	8
I'tikaf Berjamaah menjadi Jalan untuk Perubahan.....	9
Rumah Transparan yang Mulia di Surga.....	10
Ucapan yang Baik adalah Sedekah.....	10
Apa yang Dimaksud dengan Sedekah?	11
Sampaikan Ajakan Menuju Kebenaran Sesegera Mungkin.....	11
Yang Baik Akhlagnya akan Dekat dengan Rasulullah ﷺ.....	12
Hal yang paling Berbahaya.....	12
Telinga itu seperti Kaca dan Ucapan yang tidak Bermanfaat itu seperti Batu.....	13
Lidah itu tidak Bertulang tapi dapat Membuat Tulang Patah	13
Menyebut Seseorang Keledai atau Babi	13

Memanggil sesama Muslim dengan Gelar yang Buruk adalah Dosa	14
Malaikat Mengirim Kutukan.....	15
Berbicaralah dengan Jujur walaupun dengan Anak - anak.....	15
Cerita penuh Berkah dari Sayyidina Abdullah Bin Amr رضى الله عنه	16
Uang dan Rumah, Keduanya bisa tetap Dimiliki (Parabel).....	16
Bagaimana Merubah Sikap Ketidapatuhan kepada Orang Tua?	17
Menenangkan Anak dengan Kebohongan	18
Menerapkan Cara yang penuh Kehati - hatian dalam Menenangkan Anak-anak.....	19
Orang yang Mengendalikan Lidahnya, Sikapnya pasti juga Terkendali.....	19
Ketidaksukaan Nabi Muhammad ﷺ dengan Orang yang Menggunakan Kebohongan sebagai Lelucon.....	20
Jatuh ke Neraka yang Dalam	20
Komedian harus Berhati - hati	20
Aturan dalam Acara Komedi.....	21
Sebuah Tindakan yang Berhubungan dengan Akhirat harus Disegerakan.....	21
Ucapan yang Baik itu Berasal dari Allah dan.....	22
Menjaga Perkataan.....	22
Yang lain juga Punya Lidah	23
Tidak ada Kebaikan dalam Ucapan tersebut.....	23
Dapatkan Pahala dengan Memanggil Orang lain dengan Cara yang Baik.....	23
Mengatakan Labbaik pada saat Menjawab Panggilan Seseorang.....	24
Orang yang Bercanda Kehilangan Reputasi.....	25
Salah Satu Penyebab Kebencian	25
Bercanda Menyebabkan Kebencian.....	25
Pengertian Dosa Besar	26
Definisi Kesombongan	26
Perbuatan Baik selama 70 Tahun Hancur	27
Pelanggaran yang Lebih Besar dari Dosa.....	27
Penjelasan penting tentang Kesombongan.....	28
Obat yang Terbukti Ampuh untuk Kesombongan	29

Delapan Sebab Kesombongan dan Bagaimana Mengobatinya	30
Pemuda Manja Mulai Berubah.....	31
Empat Sabda Nabi Muhammad ﷺ tentang Ucapan yang tidak Senonoh	32
Lidah Busuk adalah Penyakit yang Berbahaya.....	33
Dalam Bentuk Seekor Anjing	34
Definisi Ucapan yang tidak Senonoh	34
Delapan Mutiara Madani tentang Berbicara yang Baik	35
15 Hal yang Bermanfaat di Dunia dan Akhirat	36
50 Nasihat Menarik.....	39
19 Idiom Bahasa Arab tentang Lidah terkait dengan 19 Huruf dalam بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ	44
11 Idiom Bahasa Urdu (dengan arti bahasa Indonesia)	46
Bertobat dari Kebiasaan Melakukan Perbuatan Dosa, Diterima	47
Undangan Menuju Kebenaran (cerita singkat)	50
KEUTAMAAN MENJAUHI PERCAKAPAN YANG TIDAK BERMANFAAT	51
Membaca Salawat dalam Jumlah Banyak Terbukti Bermanfaat	51
Allah Yang Maha Besar tidak Menyukai Percakapan yang tidak Bermanfaat.....	52
Tafsir dari Ayat yang penuh Berkah.....	53
Motivasi agar Terhindar dari Hal-hal yang tidak Berguna.....	54
Apa itu Keselamatan?.....	54
Keharusan Menjaga Lisan beserta Manfaat dan Bahayanya	54
Biarkan Orang Mematahkan Gigimu.....	55
Kisah Hukuman Satu Pertanyaan yang tidak Berguna.....	55
Tidak ada yang Sanggup Menanggung Hukuman Neraka	56
Perbuatan yang Berbobot.....	56
Apa Keindahan dari Seseorang itu?.....	57
Nasihat Nabi Besar Muhammad ﷺ	57
Doa Mustafa	57
Sebuah tanda bahwa rahmat dan ampunan Allah Yang Maha Besar telah menjauh	58
Orang yang Suka Berbicara Sembarangan Memiliki Dosa Paling Banyak.....	58

Kisah penuh Berkah dari Sayyiduna Abdullah Ibn Abi Aufa رضى الله عنهم	58
Doa untuk pembayar zakat	59
Pertemuan Imam Abu Hanifah dengan Sahabat Nabi	59
Apa Perkataan yang tidak Bermanfaat itu?	60
Berdiam Diri tanpa Merenungi Akhirat Merupakan Kelalaian	61
Apa itu Kelalaian?	61
Aku Takut Kelengahan atas Dirimu	62
Menangis karena Ibadah Shalat yang Terlewatkan	62
Masuk Neraka sambil Menangis	63
Orang Suci Memberikan Kabar Gembira di dalam Mimpi	64
Dua Jenis Bari bicara dan Diam diam	66
Setan Menguasai Orang yang tidak Menjaga Lidah	67
Senjata Terbesar Setan	68
Abu Bakar Ash-Siddiq رضى الله عنه Memasukkan Batu ke Mulutnya	68
Berlatih Menjaga Lisan selama 40 Tahun	69
Seorang Tabi'i Mencatat Semua Perkataannya selama 20 Tahun	69
Bagaimana Menilai suatu Percakapan?	69
Penilaian terhadap sebuah Tindakan	70
Mengadu kepada Allah Yang Maha Besar tentang Ketajaman Lidah	71
Jangan Biarkan Kami Diucapkan oleh Lidah	71
Lidah Seharusnya Dipenjara	72
Keteguhan dalam Beribadah Diperoleh dengan Menjaga Lisan	72
Kisah Menghukum Diri Sendiri karena Mengajukan Pertanyaan yang tidak Berguna	72
Saya dapat Menahan Beratnya Puasa di Musim Panas, tetapi ...	73
Lidah lebih Layak Mendapatkan Penjagaan	73
Penyebab dari Sulit Mendapatkan Rezeki	74
Allah Yang Maha Besar Mendengar segala Sesuatu	74
Bagaimana jika Kamu Harus Membayar Denda Uang untuk Percakapan yang tidak Berguna?	75
Malaikat Menulis Segalanya	75

Pencatatan terhadap Percakapan yang tidak Berguna.....	76
Buket Faruqi (Sayyidina Umar bin Khattab) tentang Tujuh Mutiara Madani.....	77
Proses Hisab untuk Percakapan yang tidak Berguna sangat Panjang.....	78
Jauhilah Pembicaraan yang tidak Berguna untuk Menghindari Malapetaka	78
Ucapan itu Mencerminkan Kecerdasan Pembicaranya	78
Terjemahan.....	79
Sebuah Nasihat untuk Orang yang Melakukan Percakapan yang tidak senonoh.....	79
Dawate Islami Menjadikan Saya Orang yang Suka Mendirikan Shalat.....	79
Lidah itu seperti Singa, Siap untuk Menerkam, siap untuk menerkam.....	80
Seekor Binatang Buas.....	81
Menjaga Harta itu Mudah, tapi Menjaga Lidah... ..	81
Enam Tanda Pengikut Setia.....	82
Enam Tanda Kecerobohan.....	82
Empat Bahaya dari Percakapan yang tidak Berguna.....	84
Belajar Diam.....	86
Ibadah itu Dimulai dengan Diam	86
Diam adalah Kunci Ibadah	86
Lima Nasihat yang sangat Baik.....	86
Empat Hadits tentang Keutamaan Diam.....	87
Diam itu lebih Baik dari pada 60 Tahun Ibadah.....	88
Berkata Baik atau Diam.....	88
Nabi Suci Muhammad ﷺ akan Berlama-lama dalam Diam	89
Sungguh Sayang! Banyak orang Beranjak Pergi setelah Mendengarkan Bacaan Ayat Al-Qur'an	89
Semangat Mendengarkan Pembacaan Ayat Al-Qur'an.....	90
Keunggulan Mendengarkan Satu Ayat Suci Al-Qur'an.....	90
Berjuang 20 Tahun dalam Membaca Al-Quran	90
Jika Ingin Masuk Surga, Janganlah Bicara selain sesuatu Yang Baik.....	91
Tulus Bertobat dari dosa	91
Diam adalah Sumber Pelindung Keimanan	93

Kisah: Rahasia Dibalik Takdir Masuk Surga	94
Setiap Sahabat Nabi Ditakdirkan untuk Surga	95
Semua Sahabat Ditakdirkan untuk Surga	95
Makan dengan Berlebihan juga menjadi Salah Satu Penyebab Berbicara Berlebihan	97
Siapa pun yang suka makan meskipun dalam keadaan tidak merasa lapar itu suka berbicara berlebihan	97
Kata-kata Jahat itu Lebih Tajam dari pedang	97
Jaga Lidah tetap Terpenjara	98
Sebuah Kalimat yang tidak Layak untuk Diucapkan tidak akan Diterima Dimanapun	98
Orang yang Mengumbar Urusan Rumah Tangga adalah Orang yang Murahhan	99
Terkadang Kata-kata yang Keluar dari Mulut itu	99
Dia akan Mengurangi Percakapan yang tidak Berguna	100
Terpelesetnya Lidah itu lebih Berbahaya daripada Terpelesetnya Kaki	100
Siapa yang Tahu kapan Doa Dikabulkan?	100
Pada Hari Penghakiman Ada 5 Pertanyaan bagi Orang yang Berbicara tanpa Tujuan	101
Diam Memiliki 7 Ribu Manfaat	102
Masa Muda adalah Masa yang Gila; Jauhkan Dirimu dari Kejahatannya	102
Diam Memiliki Sembilan Keuntungan	103
Lindungilah Lidah seperti Melindungi Emas dan Perak	103
Diam adalah Emas	103
Siapakah Orang yang Bijaksana?	103
Sedikit Bicara, Banyak Bekerja	104
Menahan Diri dari Percakapan yang tidak Bermanfaat di Malam Hari selama 40 Tahun	104
Kata-kata Menghina dapat Menyebabkan Masuk Neraka	105
Pertemanan yang Buruk Menghancurkan Saya	105
Sebuah Saran untuk Menghindari Hal-hal yang tidak Relevan dalam Percakapan	107
Jika Seseorang sedang Melakukan Percakapan Duniawi, Teruslah Berzikir kepada Allah Yang Maha Besar	109
Ketika Perhatian Kasih Sayang Dicabut	109
Tidak Memiliki Akhlak dan Pemahaman tentang Agama	109

Yang Berbicara Sering kali Menyesal	110
Lebih Baik Menyesal karena tidak Berbicara daripada Menyesal setelah Berbicara	110
Orang yang Banyak Bicara Harus Menderita karena Malu	111
Berfikir Terlebih Dahulu sebelum Berbicara akan Terhindar dari Percakapan yang tidak Berguna	111
Pasien Kankerpun Sembuh	112
Tidak ada Penyakit yang tidak dapat Disembuhkan	113
Obat Spiritual untuk Sakit Kanker	113
Kekurangan Seseorang tidak akan Diketahui selama Dia Diam	114
Bagaimana jika Matahari tidak Terbenam sampai Tengah Malam? (Sebuah pertanggung jawaban)	114
Saya Berharap Mengalami Gangguan Berbicara	114
Saya Berharap Dia Mengalami Gangguan Bicara	115
Bagaimana sebuah Rumah bisa menjadi Tenram!	115
Sebuah Postingan Sosmed yang Terkenal	116
Solusi untuk Mengatasi Pertengkaran antara Menantu dan Ibu Mertua	116
Dapat Melihat Nabi Suci Muhamad ﷺ karena Berkah dari Diam	117
Kejahatan Lidah sangat Besar	118
Umar Bin Abdul Aziz رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ Menangis Tersedu-sedu	118
Penjelasan dari Kisah	119
Mengikuti berbagai Metode Percakapan untuk Memberi Inspirasi	120
Banyak Bicara, Banyak Kesalahan	121
Bekal Perjalanan harus Mencukupi Lamanya Perjalanan	122
Pentingnya Menjaga Lisan dalam Menciptakan Lingkungan yang Menginspirasi sunah di Rumah	123
Keburukan dari Pertanyaan yang tidak Berguna	124
Kebijaksanaan Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	125
Diam adalah Kebijaksanaan (sebuah catatan)	125
Apa yang Disebut dengan Percakapan yang tidak Berguna?	126
Informasi tentang Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	126

Siapakah Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ itu?	127
Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ adalah Salah Satu dari Pemimpin Surga	127
Empat Definisi Kebijaksanaan.....	128
Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ adalah Seorang Dokter Medis.....	128
Bahaya Duduk di Kamar Kecil terlalu Lama	129
Jika Lidah dan Hati menjadi tidak Baik, maka... ..	129
Contoh-contoh Pertanyaan yang tidak Berguna	129
Sulit bagi Orang yang banyak Bicara untuk dapat Menahan Diri dari Melebih-lebihkan Perkataan	131
Peran Diam dalam Menciptakan Lingkungan Religius di sekitar Kita	132
Senjata Madani untuk Kegiatan Keagamaan.....	132
Orang bodoh berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu	133
Jagalah lidah, maka semua akan beres	134
Berpikirlah sebelum Berbicara	134
Cara Berpikir sebelum Berbicara	134
Cara Berdiam Diri	135
Pertanggungjawaban Bahasa Isyarat yang tidak Berguna	136
Manfaat Berpikir sebelum Berbicara	138
Diskusi tentang Terorisme yang tidak Bermanfaat.....	138
Hati Orang yang banyak Berbicara akan Menjadi Keras	139
Sayyidina Imam Malik akan Membujuk Orang yang Suka Gosip.....	139
Orang Jahat menjadi Lembut	140
Tujuh Obat dari Dosa	141
Setiap Perbuatan Baik yang Sulit Dilakukan Memiliki Pahala yang Berlipat.....	143
Menahan Diri dari Percakapan yang tidak Berguna	144
Dia tidak akan Menyesal di Surga.....	144
Ujung Pena	145
Menanam Phon di Surga.....	145
Keutamaan Sholawat atas Nabi Terakhir (Muhammad ﷺ).....	145

Manfaat Percakapan untuk Dunia dan Akhirat	146
Niat untuk Mengucapkan سُبْحَانَ اللَّهِ atau hanya Mengucapkannya saja.....	147
Lebih baik dari 60 Tahun Ibadah	148
Nilai Momen Berharga	149
Penyebab Rasa Malu	149
Waktu itu seperti Pedang.....	149
Mengaji saat Sakaratul Maut.....	150
Saat Faizane Sunnat Memasuki Rumah.....	150
1. Jangan Mengatakan sesuatu yang akan Membuat Anda harus Meminta Maaf nantinya	152
Penjelasan tentang Dua bagian Hadits.....	152
2. Wahai Ayah Tersayang! Mengapa Dirimu tidak Berbicara?	153
3. Cara Memiliki Rasa Takut kepada Allah Yang Maha Kuasa	154
4. Sebuah Nasehat untuk Lidah pada saat Berdiri di atas Bukit Safa	155
5. Celakalah Kamu!	155
6. Saya lebih Suka Diam daripada Berbicara.....	156
7. 3 Orang Ahli Ibadah yang Berjalan di atas Air dan Yang Berjalan di Udara	157
Pohon di Surga – Perlindungan dari Kejahatan	157
8. Seperti ada Sesuatu yang Dimasukkan ke dalam Mulut.....	158
Saya berharap ada pintu besi	158
9. Menguasai Lidahnya	159
Yang Memberi Kesuksesan adalah Allah Yang Maha Kuasa.....	159
10. Empat Ulama, Empat Pendapat.....	159
11. Empat Raja, Empat Percakapan	160
12. Dia tidak Tertawa selama 40 Tahun.....	161
Keunggulan Memiliki Rasa Takut kepada Allah Yang Maha Kuasa	161
Hadits Suci yang Mengungkapkan Rasa Takut kepada Allah Yang Maha Besar Menyebabkan Bertambahnya Rezeki dan Usia.....	162
Apa yang Dimaksud dengan Takut kepada Allah Yang Maha Besar?	162
13. Mereka yang Berbicara dan Mereka yang Diam	162

14. Anjuran Diam untuk Menyembunyikan Kerugian	163
Bersuka Cita atas Kerugian Muslim yang lain	163
15. Diam adalah Hobi orang Bijak.....	164
Mengatakan Aturan Hukum yang Salah.....	164
Tiga Contoh Orang yang Takut Memberi Jawaban	165
16. Tidak Menyela Pembicaraan Orang lain adalah Tindakan Bijaksana	166
Siapa pun yang Menyela tanpa Tujuan Sungguh tidak Bijaksana	166
17. Diam Diperlukan dalam Kerahasiaan.....	167
Mengirim pesan Whats App ke Orang lain.....	167
Dua Sabda Nabi Muhammad ﷺ tentang Menjaga Rahasia Seseorang	168
18. Jika Menginginkan Perdamaian, Diam itu Diperlukan	169
Penipuan yang Hebat.....	169
19. Bagaimana Kebijaksanaan Datang?.....	170
20. Mengapa Anda tidak Menjawab?	170
Berfikir sebelum Berbicara.....	171
21. Orang Bisu yang Bijak lebih Baik daripada Orang Bodoh yang banyak Bicara	172
Selamatkan Orang dari Perbuatan Burukmu.....	172
Keutamaan Menyelamatkan Orang dari Perbuatan Burukan	173
Tiga Amalan yang Membawa ke Surga.....	174
22. Sedekah Satu Dirham untuk setiap Kalimat yang Sia-sia	174
Upaya Terus menerus selama 20 Tahun	175
Ayat Al-Quran tentang Usaha.....	175
Kabar Gembira bagi mereka yang Berikhtiar di Jalan Allah Yang Maha Kuasa.....	176
Murid yang lemah menjadi seorang imam yang sangat terkemuka (sebuah catatan).....	177
Raja dan Semut (sebuah catatan).....	177
Kucing Melakukannya dengan Luar biasa.....	178
23. Anda harus Bangga dengan Sikap Diam Anda.....	178
Berdiam Diri Memiliki Kelebihan	178
24. Karena Berkicau, Seekor Burung Diburu	179

25. Mengatakan 'Saya sangat Sedih'	179
Bagaimana Mengatakan 'Demam Parah'?.....	180
Bibliography	182
Jami' a tul Madinah ki kaya baat hay.....	190

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ
 أَمَا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ETIKA DALAM PERCAKAPAN

Ya Tuhannya Mustafa, siapa pun yang membaca atau mendengarkan buklet 50 halaman ini 'Etika Dalam Percakapan', semoga dia dapat belajar berbicara sesuai dengan Sunnah dan semoga dia diampuni tanpa hisab!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Keutamaan Shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ

Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak mengirimkan shalawat kepadaku."

(Tirmizi, jilid. 2, hal. 27, Hadits: 484)

Wahai pengikut Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Tanpa perlu diragukan, kemungkinan untuk seseorang perlu berbicara itu bisa kapan saja, tetapi ingatlah bahwa diam itu lebih baik dari pada perkataan yang tidak bermanfaat (meskipun yang diperbolehkan).

Berbicara dengan Meninggikan Nada Suara itu tidak Disukai

Allah Yang Maha Besar telah berfirman dalam Surat Luqman, ayat 19, juz 21:

وَ اَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Dan turunkan nada suara Anda sampai batas tertentu; memang, suara yang paling buruk di antara suara-suara itu adalah ringkikan keledai.

(Kanzul Iman (Terjemahan Quran)] juz 21, Surah Luqman, Ayat 19)

Berbicara dengan Nada Lembut adalah Sunah

Allamah Mufti Syed Muhammad Naeemud Deen Muradabadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menjelaskan di dalam tafsir dari ayat yang diberkahi ini: “Membuat keributan dan meninggikan nada suara merupakan hal yang tidak disukai dan tidak diinginkan, dan tidak ada keistimewaan di dalamnya. Suara ringkikan keledai misalnya sangat keras, tidak disukai dan mengganggu. Nabi suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ suka berbicara dengan nada lembut dan dia tidak suka berbicara dengan nada kasar.”

(Khazain Al-'Irfaq, hal. 762)

Kaum Musyrik Arab Menganggap Berbicara dengan Suara yang Keras sebagai suatu Kebanggaan

Allamah Ismail Haqqi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menuliskan: “Ketika seseorang berbicara satu sama lain, suara yang paling buruk dan mengganggu di antara mereka adalah suara orang yang berbicara dengan suara yang keras seperti keledai. Orang-orang musyrik Arab biasanya menganggap berbicara dengan suara yang keras sebagai sebuah kebanggaan. Dan didalam ayat ini, perbuatan angkuh mereka tersebut dibantah.

(Dirangkum dari Ruh al-Bayan, jilid. 7, hal. 87)

Mengapa Keledai Meringkik?

Suara dari ringkikan keledai telah disebutkan diatas, jadi, sebuah narasi informatif disuguhkan terkait dengan hal ini. perhatikanlah, Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Ketika kamu mendengar suara

kokok ayam jantan, berdoalah kepada Allah Yang Maha Kuasa karena dengan rahmat-Nya ayam jantan itu melihat kehadiran malaikat. Dan ketika kamu mendengar suara ringkikan keledai, mintalah perlindungan pada Allah Yang Maha Kuasa dari gangguan setan, karena keledai itu melihat kehadiran setan.”

(Bukhari, jilid.2, hal.405, Hadits: 3303)

Sebagai contoh, panjatkanlah doa berikut ini: **أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ**

(Tayseer Sharh Jami' Sagheer, jilid. 1, p. 107)

Bersin dengan Suara Keras juga tidak Disukai

Sayyiduna 'Allamah Ismail Haqqi **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** telah menuliskan lebih lanjut mengenai ayat yang diberkahi di atas: “Dari sini, perihal urusan bersin juga menjadi jelas bahwa bersin dengan suara keras itu tidak disukai. Itulah mengapa perintahnya adalah seseorang harus mencoba bersin dengan suara pelan.”

(Ruh Al-Bayan, jilid. 7, hal. 88, diringkas)

Nabi Suci Muhammad **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** bersabda: “Bersin dengan suara keras itu dari setan.”

(‘Amal al-Yaum wa al-Laylah, hal. 119, Hadits: 265)

Nabi Muhammad **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** tidak suka bersin dengan suara keras di Masjid.

(Shu'ab Al-Iman, jilid. 7, hal. 32, Hadits: 9356)

Sayyidina 'Allamah Abdul Rauf Munawi **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** telah mengatakan tentang hadits yang diberkahi ini: "Artinya adalah bahwa bersin dengan suara yang keras itu kurang disukai di luar masjid dan lebih tidak disukai saat di dalam masjid."

(Faiz Al-Qadeer, jilid. 5, hal. 311, Hadits: 7156)

Jaga Wajah Anda agar tetap Menghadap ke arah Lawan Bicara

Allah Yang Maha Kuasa telah berfirman dalam surat Luqman ayat 18, juz 21:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)

[Kanzul Iman (Terjemahan Al-Quran)] (juz 21, Surah Luqman, ayat 18)

Sayyidna 'Allamah Sayyid Na'imuddin Muradabadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menulis dalam tafsir ayat yang diberkahi ini: jangan mengikuti perilaku orang sombong yang mana pada saat orang lain berbicara mereka memalingkan wajahnya sambil menganggap (mereka yang diajak berbicara) lebih rendah kedudukannya. Perlakukanlah semua orang baik yang kaya maupun yang kurang mampu, dengan kerendahan hati.”

(Khazain Al-Irfan, hal. 761)

Sayyidina 'Allamah Ismail Haqqi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menulis dalam Tafsir Ruh al-Bayan: “Arahkan seluruh wajahmu pada orang tersebut pada saat menyapa, berbicara atau bertemu sebagai bentuk kerendahan hati; jangan memalingkan wajahmu dari mereka dan jangan menutupi bagian tertentu dari wajahmu. Sudah menjadi kebiasaan orang yang sombong kalau mereka itu suka memandang orang lain dengan hina dan memandang orang yang kurang mampu dan kesusahan dengan kemarahan. Nyatanya, baik yang kaya maupun yang kurang mampu itu memiliki hak yang sama denganmu, dalam hal mendapat perlakuan baik.”

(Ruh Al-Bayan, jilid.7, hal.84)

Agar Pembicaraan dapat Dipahami Gunakanlah Etika dan Cara yang Tepat

Kita harus menghindari meneriakkan kata-kata dengan cara yang kasar, karena Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak pernah berbicara

seperti itu. Selama dalam percakapan Beliau yang penuh berkah, nada suara Beliau tidak akan terlalu keras atau terlalu rendah sehingga orang lain akan kesulitan mendengarnya.

Perkataan yang penuh Berkah dari Nabi Suci Muhammad ﷺ

Mudah Dipahami

Ummul Mu'minin (yaitu ibu dari semua orang mukmin) Sayyidatuna Aishah Siddiqah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا telah mengatakan bahwa Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ biasa berbicara dengan jelas; semua yang mendengarkan akan memahaminya.

(Abu Dawood, jilid. 4, hal. 343, Hadis: 4839)

Nabi Suci Muhammad ﷺ akan Mengulang Pembahasan tentang suatu yang Penting Sebanyak Tiga Kali

Pelayan Nabi Suci, Sayyiduna Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah meriwayatkan: “Ketika Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengatakan sesuatu, dia akan mengulanginya tiga kali sehingga dapat dipahami.”

(Bukhari, jilid. 1, hal. 52, Hadis: 95)

Penjelasan Hadits: Disebutkan dalam Mir'at: “Artinya yaitu, ketika menyampaikan perihal aturan hukum, Beliau akan mengulangi penjelasan setiap hukumnya tiga kali sehingga itu akan tertanam dalam pikiran orang. bukan berarti pengulangan sebanyak tiga kali tersebut dilakukan di setiap perkataan.

(Mir'at, jilid 1, hlm. 194)

Tutur Kata Mustafa ﷺ

Disebutkan dalam Siratul Jinan, volume 7, nomor halaman 502: “Disebutkan dalam kitab-kitab Sirah bahwa Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak biasa berbicara dengan cepat, melainkan berbicara

dengan jeda, dan ucapannya akan sangat jelas dan sederhana sehingga yang mendengarkannya akan dengan mudah memahami dan menghafalkannya, dan jika ada poin yang penting, Beliau kadang-kadang akan mengulangi kalimat itu sampai tiga kali sehingga yang mendengarkan akan dapat menyimpannya dengan baik di dalam pikiran mereka. Beliau ﷺ tidak akan berbicara tentang hal yang tidak perlu; sebaliknya, dia sering berdiam diri. Beliau ﷺ diberikan kemampuan menjadi “Jami’ Kalimaat”, yaitu beliau ﷺ akan merangkum pernyataan panjang menjadi kalimat pendek.

Menteri yang Menggunakan Kata-kata yang Sulit Dipahami

Menteri yang menggunakan kata-kata yang sulit di pahami (sebuah kiasan) Saat kita berbicara, kata-kata yang dipergunakan harus sederhana dan jelas. Jika kita menggunakan kata-kata yang sulit, ada kemungkinan bahwa orang lain akan menjadi terkesan dengan kemampuan berbahasa kita, tetapi dia tidak akan mengerti apa yang kita coba katakan. Coba pahami hal ini melalui kiasan fiktif berikut ini: “Suatu kali, seorang menteri pertanian dan irigasi mengunjungi sebuah desa. Sebuah perwakilan dari petani datang untuk menemuinya. Orang-orang itu mengirim seorang petani untuk meminta izin dari menteri. Menteri melihat ke atas dan bertanya: 'Tumhari Kishte Zaar per Imsal Taqature Amtar Huwa Ya Nahi?' (Apakah hujan turun di ladang Anda tahun ini atau tidak?) Ketika petani buta huruf mendengar kalimat ini, dia langsung kembali keluar dan berkata kepada rekan-rekannya: 'Menteri yang terhormat sedang mengaji (membacakan Al-Qur'an.)'

Wahai para pengikut Rasulullah ﷺ, jika sang menteri tidak menggunakan bahasa yang sulit, petani tersebut tidak akan bingung, meskipun dia bukan sedang membaca Quran; hanya saja poin penting ucapannya menggunakan istilah-istilah yang berlebihan. Maksud dari ucapan sang Menteri adalah: Apakah hujan turun di ladang Anda tahun ini atau tidak? Oleh karena itu, setiap kali Anda berbicara dengan

seseorang atau menyampaikan ceramah dan pidato atau menulis artikel dan buku dan lain sebagainya, cobalah untuk menggunakan kata-kata yang dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar dan pembaca.

Dua Hal yang paling Banyak Mengarahkan ke Neraka

Saudara-saudara kaum Muslimin yang terkasih, sangat penting untuk menjaga lidah tetap terkendali. Ada banyak orang yang akan masuk Neraka hanya karena lidah mereka. Sayyidina Abu Hurairah رضي الله عنه berkata bahwa Nabi Suci Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم ditanya, “Perbuatan apa yang paling banyak membawa manusia ke surga?” Beliau صلى الله عليه وآله وسلم menjawab, “Itu adalah takwa dan akhlak yang baik.” Dan Beliau صلى الله عليه وآله وسلم ditanya, “Apa yang paling banyak memasukkan orang ke Neraka?” Beliau صلى الله عليه وآله وسلم berkata, “Dua hal: mulut dan kelamin.”

(Ibne Majah, jilid. 4, hal. 489, Hadis: 4246)

Siapakah Penghuni Surga itu?

Sayyiduna Abu Hurairah رضي الله عنه telah meriwayatkan bahwa Nabi Suci Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم bersabda: “Barang siapa yang diselamatkan Allah Yang Maha Kuasa dari kejahatan yang ada di antara rahang dan kaki (yaitu mulut dan kelamin), maka dia akan masuk surga.”

(Tirmizi, jilid. 4, hal. 184, Hadis: 2417)

Jaminan Surga

Barang siapa yang menjaga mulut dan kemaluannya, yaitu tidak menggunakannya secara bertentangan dengan syariat, maka dia akan masuk surga. Oleh karena itu, sahabat Nabi, Sayyiduna Sahl Ibn Sa'd رضي الله عنه telah menyatakan bahwa Nabi Suci Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم bersabda: “Barang siapa yang memberi jaminan kepadaku tentang apa yang ada di antara rahang dan kakinya (yaitu mulut dan kemaluannya), saya memberinya jaminan surga.”

(Bukhari, jilid. 4, hal. 240, Hadis: 6474)

Artinya ada janji surga untuk menjaga mulut dan kemaluan dari hal-hal yang dilarang syariat.

80 Persen Perbuatan Dosa itu Dilakukan oleh Lidah

Yang berada di antara dua rahang adalah lidah dan langit-langit mulut dan yang lainnya, dan apa yang ada di antara kedua kaki adalah kemaluan, yaitu seseorang harus menjaga lidahnya dari berbohong, memfitnah dan berbicara hal-hal yang diharamkan, dia harus melindungi mulutnya dari makanan haram dan dia tidak membiarkan kemaluannya menjadi bagian yang dekat dengan perzinahan. Jelaslah bahwa seorang Muslim seperti itu akan menjadi saleh. Ingatlah bahwa sebagian besar yaitu sekitar delapan puluh persen dari dosa dilakukan oleh lidah. Orang yang menjaga lidahnya, tidak melakukan pencurian, perampokan, dan pembunuhan. Seseorang itu melakukan kejahatan hanya ketika dia siap untuk berbohong, bahwa saya akan menyangkalnya jika saya tertangkap. Kebohongan adalah akar dari segala dosa. Perlu diingat bahwa jaminan dari Rasulullah Muhammad ﷺ ini untuk semua manusia sampai hari kiamat, dan jaminan dari Nabi Muhammad ﷺ adalah jaminan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

(Mir`aat, jilid. 6, hal. 447, dengan beberapa perubahan)

Permintaan semua Bagian Tubuh kepada Lidah

Sahabat Nabi, Sayyidina Abu Said Khudri رضى الله عنه telah meriwayatkan bahwa Nabi Suci Muhammad ﷺ berkata: “Ketika seseorang bangun di pagi hari, bagian-bagian tubuhnya membungkuk dan berkata kepada lidah, 'Takutlah kepada Allah Yang Maha kuasa demi kami karena kami terhubung dengan kamu. Jika kamu tetap lurus, kami juga akan tetap lurus, dan jika kamu bengkok, kami juga akan bengkok.’”

(Tirmizi, jilid 4, hlm. 183, Hadis: 2415)

I'tikaf Berjamaah menjadi Jalan untuk Perubahan

Saudara-saudara muslimin yang terkasih, jika kita menggunakan lidah dengan benar, semua manfaat yang diperoleh darinya akan dipetik oleh semua bagian tubuh, dan jika lidah tidak berfungsi dengan benar; seperti jika berkata kasar kepada seseorang dan lain sebagainya, maka bagian tubuh yang lainlah yang akan mendapatkan pukulan, apakah lidah itu akan ikut merasakan rasa sakit atau tidak. Dalam rangka mengembangkan pola pikir berhati-hati dengan lisan, tetaplah selalu terhubung dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami. Jika Allah Yang Maha Kuasa memungkinkan Anda, maka dapatkanlah kehormatan melakukan I'tikaf Bersama dengan umat Rasul yang terkait dengan Dawate Islami dibulan Ramadhanul Mubarak. **سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ ﷺ**! Betapa besarnya nikmat yang terkandung dalam I'tikaf! Izinkan saya menceritakan sebuah keajaiban Madani: Menurut rincian cerita yang dibagikan oleh seorang saudara muslim dari Distrik Mandi Bahauddin (Punjab), sebelum memasuki lingkungan keagamaan Dawate Islami, ia terbiasa menggunakan narkotika (Allah mengharamkannya). Dia sangat kecanduan alkohol dan juga menggunakan ganja sehingga dia juga mulai melakukan pencurian dan perampokan untuk membeli narkotika, karena itu anggota keluarganya, dan juga tetangganya menjadi khawatir padanya. Perjalanannya menuju tujuan reformasi dimulai dengan cara seperti ini, yaitu, di bulan Ramadhan yang penuh berkah, ia mendapat kehormatan melakukan Sunnah I'tikaf dengan para pengikut Rasulullah yang terkait dengan Dawate Islami. Dia juga menemukan teman yang baik selama I'tikaf dan dia juga terus membaca buku, 'Faizane Sunnat'. Setelah beberapa waktu, ia mendapat kesempatan untuk menghadiri pertemuan mingguan yang diadakan di Madani Markaz Faizane Madinah Dawate Islami di Mandi Bahauddin, di mana, setelah melihat sejumlah besar umat Rasulullah berada dalam balutan prilaku Islami, keadaan hatinya mulai berubah. Setelah satu minggu, dia kembali datang ke pertemuan mingguan pada waktu yang

dijadwalkan dan mulai mendengarkan ceramah. Ceramah tersebut sangat menyentuh hatinya sehingga seluruh dunianya berubah menjadi berbeda, dan dia kembali ke rumah hanya setelah bertobat dari dosa-dosanya. Tidak hanya itu, dia mulai secara teratur melakukan sholat fardhu lima waktu tetapi dia juga menumbuhkan jenggotnya seenggaman dan mulai berpakaian mengikuti Sunah juga. Atas Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, beliau juga mendapat kesempatan untuk menyebarkan ajakan menuju kebaikan dengan melakukan perjalanan di Madani Qafilahs Dawate Islami bersama para pengikut Rasulullah.

بِشَاءِ اللَّهِ *Bhai sudhar jao gay*

Madani mahol mayn kar lo tum i'tikaf

Marze 'Isyan say chutkara tum pao gay

Madani mahol mayn kar lo tum i'tikaf

(Wasaile Bakhshish, hal. 644)

Rumah Transparan yang Mulia di Surga

Khalifah keempat umat Islam, Singa Allah, Sayyiduna Maula Ali, رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ telah meriwayatkan bahwa Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Ada rumah-rumah yang begitu mulia didalam surga yang mana bagian luarnya terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar.” Seorang Badui (yaitu orang yang tinggal di desa) dengan rendah hati bertanya: “Ya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, untuk siapa mereka nantinya?” Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab: “Orang yang berbicara baik, menyuguhkan makanan, selalu berpuasa dan berdoa di malam hari ketika orang sedang tidur.”

(Tirmizi, jilid 3, hlm. 396, Hadis: 1991)

Ucapan yang Baik adalah Sedekah

Berbicara tentang sesuatu yang baik itu lebih utama dari pada diam dan diam itu lebih utama daripada berbicara perihal yang tidak berguna;

sedangkan mengucapkan sesuatu yang buruk adalah buruk, dan ucapan yang baik adalah sedekah. Sayyidina Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menyatakan bahwa Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Ucapan yang baik adalah sedekah.”

(Bukhari, jilid. 2, hal. 306, Hadis: 2989)

Apa yang Dimaksud dengan Sedekah?

Sedekah di sini, mengacu pada pencapaian pahala amal. Rasulullah Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Segala kebaikan adalah sedekah.”

(Bukhari, jilid. 4, hal. 105, Hadis: 6021)

Penjelasan Hadits: Artinya, sedekah itu tidak hanya dapat dilaksanakan melalui kekayaan, melainkan, (bahkan) setiap perbuatan baik kecil yang dilakukan dengan keikhlasan, pahala amal dapat diperoleh karena hal tersebut, begitu banyaknya cara bersedekah sehingga mengucapkan kata-kata ramah dan lembut kepada sesama muslim juga merupakan sedekah.

(Mir`aat, jilid 3, hal. 95)

Sampaikan Ajakan Menuju Kebenaran Sesegera Mungkin

Seseorang itu tidak boleh melewatkan sesuatu yang membawa manfaat, karena seperti yang dia tahu bahwa mereka yang hadir saat itu harus menunggu sampai pertemuan selanjutnya untuk mendapatkan penjelasannya, (Singkatnya, dia harus segera menerangkan seluruh poin dan tidak boleh mengatakan bahwa dia akan menjelaskan sisanya nanti) karena (baik pembicara atau pendengar yang menunggu penjelasan tersebut) tidak ada jaminan apakah umur mereka masih panjang sampai pertemuan berikutnya.

(Islahe A'maal, hlm. 360; Al-Hadiqah al-Nadiyyah, jilid 1, hlm. 95)

Yang Baik Akhlaknya akan Dekat dengan Rasulullah ﷺ

Sahabat Nabi, Sayyiduna Jabir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyatakan bahwa Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: “Tidak diragukan lagi, di antara kamu, yang paling dicintai dan paling dekat denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling baik akhlaknya di antara kamu. Dan di antara kalian, yang paling tidak disukai dan paling jauh dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang tidak sopan, yang banyak bicara, kasar dan mereka yang berbicara berlebihan dengan mulut terbuka.

(Shu'ab Al-Iman, jilid. 6, hal. 334, Hadis: 7989)

Apa itu Akhlak yang Baik?

Sayyidina Mufti Ahmad Yar Khan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menyatakan dalam penjelasan hadis yang penuh berkah ini: “Karena orang yang berakhlak lebih sering melakukan perbuatan baik. ia jarang melakukan perbuatan dosa. Kejujuran (yaitu kesetiaan, dapat dipercaya, berpegang pada kebenaran), memenuhi janji dan menjaga kesepakatan, semua itu termasuk dalam Akhlak yang baik. Dan orang yang berperilaku buruk sering kali adalah orang yang kerap berbuat dosa. Perilaku buruk itu sendiri adalah sesuatu yang tidak baik dan merupakan alasan dari banyaknya tindakan kejahatan. Berbohong, menyalahgunakan (kepercayaan), tidak memenuhi janji dan melanggar kesepakatan adalah cabang dari perilaku yang buruk.”

(Mir`aat Al-Manajih, jilid. 6, hal. 436, diringkas)

Hal yang paling Berbahaya

Wahai para pengikut Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, menjaga lisan itu sangatlah diperlukan karena sebagian besar gangguan dan bahaya terjadi karenanya. Sahabat Nabi, Sayyidina Sufyan Bin Abdullah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah meriwayatkan bahwa saya pernah dengan rendah hati bertanya pada Nabi besar Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: “Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ apakah yang menurut Engkau yang paling berbahaya bagiku?” Nabi

Suci Muhammad ﷺ memegang lidahnya yang diberkati dan berkata: "Ini."

(Tirmizi, jilid. 4, hal. 184, Hadis: 2418)

Telinga itu seperti Kaca dan Ucapan yang tidak Bermanfaat itu seperti Batu

‘Allamah Abdul Wahhab Sha'rani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan: "Saya mendengar Syekh Afzaluddin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata bahwa telinga itu seperti kaca dan ucapan yang tidak bermanfaat itu seperti batu. Setiap kali batu dilemparkan ke kaca, kaca itu akan hancur berkeping-keping."

(Al-Minan Al-Kubra, hal. 547)

Lidah itu tidak Bertulang tapi dapat Membuat Tulang Patah

Dikatakan: Lidah itu tidak bertulang tapi dapat membuat tulang patah. Lidah bukanlah pedang tetapi dapat menyebabkan adanya pertumpahan darah. Sebuah hal yang luar biasa pernah dikatakan seseorang: untuk hal-hal yang mana orang akan bertarung dan menjadi terkubur di bawah tumpukan pasir, mereka dapat melempar sedikit pasir (memaafkan dan melupakan) dan menjalani kehidupan yang nyaman di dunia.

Menyebut Seseorang Keledai atau Babi

Seorang tabi'i yang suci, Sayyiduna Ibrahim Nakha'i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah mengatakan: "Jika seseorang menyebut orang lain keledai atau babi, yang mengucapkan hal tersebut akan ditanya pada saat Hari Pembalasan: 'Katakan padaKu, apakah Aku menciptakannya sebagai keledai? Katakan padaku, apakah aku menciptakannya sebagai babi?'"

(Ihya al Uloom (Urdu), jilid. 3, hal. 494; Ihya al Uloom, jilid. 3, hal. 200)

Memanggil sesama Muslim dengan Gelar yang Buruk adalah

Dosa

Wahai para pengikut Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, dilarang memberi julukan kepada sesama Muslim dengan nama yang buruk, seperti perintah Al-Qur'an. Allah Yang Maha Kuasa telah berfirman dalam, Surah Al-Hujuraat, ayat ke 11, juz 26:

وَلَا تَسَابُرُوا بِأَلْقَابٍ ط

Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain

[Kanzul Iman (Terjemahan Quran)] (juz 26, Surah Al-Hujuraat, Ayat 11)

Kita belajar bahwa memberikan nama panggilan yang buruk kepada sesama Muslim itu dilarang. Para ahli tafsir yang terhormat telah menjelaskan ayat yang penuh berkah ini dengan kata-kata yang berbeda. Dua dari penjelasan tersebut disajikan di bawah ini dari Siratul Jinan, jilid 9, dari halaman 431 hingga 432:

1. Beberapa cendekiawan Islam mengatakan: Memberi julukan buruk atau menyebut sesama Muslim sebagai anjing atau keledai atau babi.
2. Beberapa ulama Islam telah mengatakan bahwa hal itu mengacu pada julukan-julukan yang menyiratkan penghinaan terhadap sesama Muslim dan orang tersebut tidak menyukainya. Sedangkan gelar-gelar pujian yang benar, tidak dilarang, seperti gelar (Khalifah pertama umat islam, Sayyidina Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah 'Atiq', Khalifah kedua Sayyidina Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ gelarnya adalah Faruq, (Khalifah ketiga) Sayyidina Usman Ghani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ gelarnya adalah 'Zun-Nurain', (Khalifah Sayyiduna Ali) رَضِيَ اللهُ عَنْهُ gelarnya adalah 'Abu Turab' dan (Sahabat Nabi,) Sayyiduna Khalid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ gelarnya adalah 'Saifullah', dan gelar-gelar yang telah menjadi seperti nama dan tidak dibenci oleh yang memegang

gelar, juga tidak dilarang, seperti, gelar yang disematkan kepada seorang ahli hadis, A'mash (orang yang rabun/lemah pandangan) dan A'raj (cacat di satu kaki), dan lain sebagainya

(*Khazin, jilid 4, hlm. 170*)

Malaikat Mengirim Kutukan

Kekasih dan Nabi Terakhir Allah Yang Maha Kuasa, Muhammad Arabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Barangsiapa yang menyebut seorang Muslim dengan kata atau panggilan yang buruk selain namanya, maka para malaikat mengutuknya.” (*Jami' Saghir, hal. 525, Hadis: 8666*)

Penjelasan Hadits: Sayyidina 'Allamah Abdul Rauf Munawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ (1031 Hijriah) telah menyatakan: “Malaikat mengutuknya”, artinya bagi orang yang menyebut sesama Muslim dengan nama yang buruk, para malaikat berdoa agar dicabut derajat dan statusnya sebagai orang-orang yang saleh. Selain itu, memanggil seseorang dengan kata-kata selain namanya bisa saja panggilan atau gelar tersebut tidak disukainya. Namun, jika seseorang memanggilnya dengan kata-kata yang tidak dia benci, maka tidak ada salahnya, misalnya, memanggil seseorang dengan, 'O Abdullah!' (Wahai saudara!), dan lain sebagainya. Sebagai ganti nama aslinya.

(*Ringkasan dari: Fayz al-Qadeer, jilid. 6, hal. 163, di bawah Hadis: 8666*)

Berbicaralah dengan Jujur walaupun dengan Anak - anak

Seorang Sahabat Nabi, Sayyidina Abdullah Ibn Aamir رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menceritakan masa kecilnya, bahwa hari itu, Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ hadir di rumah kami ketika ibuku berkata kepadaku sambil memanggil saya untuk datang kepadanya, “Kemarilah. Aku akan memberimu sesuatu.” Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bertanya (pada Ibuku), “Apa yang ingin kamu berikan padanya?” Dia dengan rendah hati berkata, “Aku akan memberinya kurma.” Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata,

"Jika Anda tidak memberikan apa pun kepadanya, satu kebohongan akan ditulis dalam buku catatan amal Anda."

(*Abu Dawood, jilid. 4, hal. 387, Hadis: 4991*)

Cerita penuh Berkah dari Sayyidina Abdullah Bin Amr رضي الله عنه

Mari kita simak biografi penuh berkah sahabat Nabi yang menyampaikan hadits ini, Sayyiduna Abdullah Bin Amr رضي الله عنه. Namanya yang diberkati adalah Abdullah bin Amr Bin Kuraiz. Dia adalah Quraisy. Dia adalah sepupu dari pihak ibu dari Khalifah ketiga umat Islam, Sayyidina Usman Ghani (Usman bin Affan) رضي الله عنه. Setelah kelahirannya, ia dibawa ke hadapan Nabi Suci Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم beliau meniupnya. Selama kekhalifahan Sayyidina Usman Ghani (Usman bin Affan) رضي الله عنه ia tetap menjadi gubernur Basra dan Khurasan. Sayyidina Amir Mu'awiyah رضي الله عنه mempertahankannya pada posisi yang sama. Dialah yang menggali kanal Basra. Dia cukup murah hati. Beliau wafat pada tahun 57 atau 58 Hijriah.

(*Al-Isabah li Ibne Hajar, jilid. 5, hal. 14 sampai 15*)

Uang dan Rumah, Keduanya bisa tetap Dimiliki (Parabel)

Sahabat Nabi, Sayyidina Abdullah Bin Amr رضي الله عنه membeli sebuah rumah yang terletak di pasar seharga 70 atau 80 dirham dari seorang Tabi'i suci, Sayyidina Khalid Bin Uqbah رضي الله عنه. Ketika malam tiba, dia mendengar suara tangisan keluarga Sayyidina Khalid رضي الله عنه maka dia bertanya kepada anggota keluarganya, 'Mengapa mereka menangis?' dan mereka menjawab, 'Karena rumah itu dijual.' kemudian, (semangatnya untuk melakukan kemurahan hati tergerak dan berkata kepada budaknya, 'Wahai budak, pergi dan katakan kepada Sayyidina Khalid Bin Uqbah رضي الله عنه 'Simpanlah rumah serta uang yang telah kami sepakati untuk itu.'

(*Shu'ab Al-Iman, jilid. 7, hal. 438, nomor pernyataan: 10887*)

Semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmati beliau dan semoga kita diampuni tanpa dihisab karena beliau!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَى الْحَبِيبِ

Bagaimana Merubah Sikap Ketidakpatuhan kepada Orang Tua?

Untuk meningkatkan kecintaan kepada para sahabat dan Ahlul Bait عَلَيْهِمُ الرِّضْوَان, mengembangkan sebuah pola pikir agar dapat terhindar dari penyelewengan terhadap nama-nama kaum Muslimin dan meraih semangat agar terbiasa berkata jujur bahkan dengan anak-anak, bepergianlah dengan Madani Qafilah Dawate Islami. Dengarkanlah keajaiban Madani dari seorang pemuda yang dulunya tidak taat kepada orang tua tetapi mampu berubah oleh berkah dari lingkungan keagamaan Dawate Islami. Kamu akan merasa damai: Seorang pemuda yang tinggal di Jhang, Punjab sebelumnya tidak suka melakukan Shalat dan tidak taat kepada orang tuanya. Dengan demikian, ia juga menodai hak-hak Allah Yang Maha Besar serta hak-hak manusia lainnya. Suatu ketika, seorang kerabat yang terhubung dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami, datang menemui ayahnya di tokonya. Saat itu, pemuda itu juga berada di sana. Saudara muslim itu mengundangnya untuk menghadiri pertemuan mingguan yang terinspirasi Sunnah dari Dawate Islami yang dia terima dan kemudian ikut serta dalam pertemuan keagamaan pada hari Kamis. Dia menemukan kedamaian spiritual dalam pertemuan itu sehingga setelah itu menjadi rutinitasnya untuk menghadiri pertemuan keagamaan setiap hari Kamis. Tidak hanya itu, tetapi karena upaya pendekatan individu saudara muslim kerabatnya tersebut, ia juga mendapat kehormatan untuk melakukan perjalanan dalam 3 hari Bersama Madani Qafilah untuk belajar dan mengajarkan Sunah. Selama Madani Qafilah, para pencinta Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

memotivasinya untuk mengikuti Kursus Pelatihan. Ketika dia kembali dari Madani Qafilah, dia malu karena tidak mentaati orang tuanya. Dia duduk di kaki orang tuanya dan meminta maaf kepada mereka. Mereka juga menunjukkan kasih sayangnya dan memaafkannya. Setelah itu, dia berkata kepada orang tuanya: Hidup ini sangat singkat; tidak ada yang tahu kapan akan berakhir. Saya ingin meningkatkan pengetahuan agama selama saya masih hidup. Dengan mengatakan hal-hal ini, dia meyakinkan orang tuanya untuk mengizinkannya mengikuti Kursus Pelatihan, dan setelah mendapatkan izin, dia dengan senang hati mengambil barang bawaannya dan berpartisipasi dalam Kursus Pelatihan di mana dia belajar banyak. Jalan hidupnya berubah sedemikian rupa sehingga seseorang yang dulu tidak taat kepada orang tuanya, sekarang mulai mencium kaki mereka sebelum meninggalkan rumah. Kemudian, ia juga mengikuti Kursus Fard Uloom. Sambil terus membuat kemajuan, ia juga ditugaskan sebuah tanggung jawab sebagai Nigran pada Halqah Mushawarat dalam susunan organisasi Dawate Islami. Semoga Allah Yang Maha Besar memberikan dia dan kita ketabahan dalam lingkungan keagamaan Dawate Islami!

اٰمِيْنَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Allah Karam aysa karay tujh pay jahan mayn

Aye Dawat-e-Islami tayri dhoom machi ho

Menenangkan Anak dengan Kebohongan

Seorang Tabi'i yang suci, Sayyidina Imam Mujahid رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, telah mengatakan: "Percakapan itu dicatat (dalam buku amal perbuatan) begitu banyak bahkan ketika seseorang berkata kepada putranya untuk menenangkannya: Aku akan membelikanmu barang ini dan itu (walaupun dia tidak berniat untuk membelinya), perkataannya itu dicatat sebagai sebuah kebohongan."

(Ihya Al-'Ulum (Urdu), jilid. 3, hal. 350; Ihya Al-'Ulum, vpl. 3, hal. 142)

Menerapkan Cara yang penuh Kehati - hatian dalam

Menenangkan Anak-anak

Sayang sekali! Saat ini, kebohongan banyak di lontarkan untuk menenangkan anak-anak; misalnya dikatakan meskipun tidak ada niat: Kami akan membelikanmu mainan, ayunan, permen, dan biskuit anu, kami akan memasak makanan untuk mu, dan kami akan mengajak mu berkunjung ke tempat si fulan, dan lain sebagainya. Semoga Allah, Yang Maha Benar, memberikan kemampuan kepada kita untuk selalu berbicara kebenaran berdasarkan Kekasih-Nya yang jujur **اٰصَلَّى اللّٰهُ عَلَیْهِوَالِهٖ وَسَلَّمَ**!

اٰمِیْن بِجَاهِ النَّبِیِّ الْاَمِیْن عَلَی اللّٰهُ عَلَیْهِوَالِهٖ وَسَلَّمَ

Orang yang Mengendalikan Lidahnya, Sikapnya pasti juga

Terkendali

Sayyidina Yunus Ibn Ubaid **رَحْمَةُ اللّٰهِ عَلَیْهِ** berkata: "Orang yang menggunakan lidahnya dengan hati-hati, saya mengamati dia melakukan perbuatan baik."

(Al-Samt ma'a Mawsu'ah li Al-Imam Ibne Abi Al-Dunya, jilid. 7, hal. 63, pernyataan no: 60)

Saudara-saudara kaum Muslimin yang terkasih, barang siapa yang menggunakan lidahnya seperti gunting tanpa berpikir, kemudian berbohong, ghibah dan segala sesuatu yang lain terjadi darinya. Untuk hal ini sangat sulit untuk seseorang yang berbicara berlebihan untuk menghindari gurauan, dan ada juga keterlibatan unsur berbohong dalam gurauan. Ingatlah bahwa berbohong juga tidak diperbolehkan sebagai bahan candaan

Ketidaksukaan Nabi Muhammad ﷺ dengan Orang yang Menggunakan Kebohongan sebagai Lelucon

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. celaka untuknya. celaka untuknya.”

(Tirmizi, jilid 4, hlm. 142, Hadis: 2322)

Jatuh ke Neraka yang Dalam

Nabi besar Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Seseorang berbicara dan dia melakukannya hanya untuk membuat orang tertawa. Karena itu, ia jatuh ke dalam neraka yang sangat dalam yang jaraknya lebih jauh dari langit dan bumi. Dan yang terjadi, terpelesetnya lidah itu lebih banyak daripada terpelesetnya kaki.”

(Shu'ab Al-Iman, jilid. 4, hal. 213, Hadis: 4832)

Sayyidina ‘Allamah Abdul Rauf Munawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menulis bahwa Imam Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “, Maksud dari membuat orang lain tertawa di sini adalah suatu hal yang mengandung aspek ghibah dan menyakiti seorang Muslim (atau dosa lainnya); jika tidak, peringatan ini tidak melarang lelucon yang biasa.”

(Fayz Al-Qadeer, jilid. 2, hal. 425, di bawah Hadis: 1984)

Komedian harus Berhati - hati

Disebutkan dalam Mir'aat, volume 6, halaman nomor 463: “Para komedian saat ini, dan orang-orang yang lainnya. yang mencari nafkah dengan membuat orang tertawa dan yang penghasilannya dari tawa orang lain, harus mengambil pelajaran dari pernyataan yang diberkati ini.” Di bawah bagian Hadis ini, 'Tergelincirnya lidah', dinyatakan: “Tergelincirnya lidah lebih berbahaya daripada terpelesetnya kaki, karena tubuh dapat terluka ketika kaki terpeleset tapi saat lidah terpeleset, hati, jiwa dan iman juga ikut terluka. Karena lidah yang

terpeleset itulah yang menyebabkan terjadinya pembunuhan dan pertumpahan darah. Lidah terpeleset itulah yang menyebabkan seseorang menjadi kafir dan murtad. Iblis (Setan) masih dihukum karena lidahnya.”

Aturan dalam Acara Komedu

Sebuah pertunjukan komedi tidak diperbolehkan secara keseluruhan, karena di dalamnya dilakukan ejekan terhadap orang lain atau penonton diinstruksikan untuk mengejek orang lain dan menyakiti perasaan banyak orang. Demikian pula, penggunaan kiasan yang tidak senonoh juga dapat ditemukan. Membuka aib orang tertentu atau mengejek kesusahan orang lain juga umum ditemukan. Kemunculan orang yang hadir dan yang tidak hadir, juga diolok - olok, dan selain membuka aib, kasus fitnah juga terus terjadi. Dalam banyak kesempatan, keraguan terhadap ketuhanan juga dilakukan, Allah mengharamkannya. Singkatnya, cukup sulit untuk terbebas dari semua hal-hal semacam ini. Oleh karena itu, diberikan hukum keharaman untuk program semacam itu. Menyelenggarakan, mengorganisir, menonton, membuat orang lain melihat pertunjukan tersebut, mengambil dan memberikan upah untuk itu, mendengarkan dan membuat orang lain mendengarkan audio dan video, dan membuatnya viral sehingga orang akan menonton dan mendengarkannya, dan lain sebagainya adalah Haram dan merupakan perbuatan yang membawa ke Neraka.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Sebuah Tindakan yang Berhubungan dengan Akhirat harus Disegerakan

Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Bekerja dengan tenang itu baik dalam segala hal kecuali kegiatan yang berhubungan dengan akhirat.” (Abu Dawud, jilid. 4, hal. 335, Hadis: 481)

Penjelasan Hadits: Artinya, berlama-lama dalam urusan duniawi itu baik, karena bisa saja pekerjaan yang bersangkutan salah dan jika lebih lama, diketahui kesalahannya dan kita akan menghindarinya, tetapi aktivitas yang berkaitan dengan akhirat adalah murni baik; Anda harus melaksanakannya segera setelah Anda mendapatkan kesempatan, karena dengan menundanya, kesempatan itu mungkin terlewatkan. Cukup banyak ditemukan bahwa (ketika) beberapa orang mendapat kesempatan (untuk menunaikan ibadah haji), mereka tidak melakukannya (saat itu). Dan pada akhirnya mereka tidak bisa melakukannya dikemudian hari. Allah Yang Maha Kuasa telah berfirman,

“فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ” (Terjemahan: berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan) (Juz 2, Al-Baqarah: 148). Setan menyebabkan penundaan dalam perbuatan baik dan akhirnya mencegah seseorang dari mengerjakannya .

(Mir`aat Al-Manajih, jilid. 6, hal. 627, diringkas)

Ucapan yang Baik itu Berasal dari Allah dan...

Sayyidina Imam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: “Ucapan lidah mempengaruhi semua bagian tubuh. Ketika seseorang berbicara sesuatu yang baik, itu berasal dari Allah dan jika dia berbicara buruk, itu merupakan hal yang memalukan dan perbuatan tercela.”

(Minhaj Al-Aabidin (Urdu), hal. 142; Minhaj Al-Abidin, hal. 65)

Menjaga Perkataan

Seseorang telah berkata: “Jagalah pikiran karena ia dapat berubah menjadi kata-kata. Jagalah kata-kata karena ia dapat berubah menjadi tindakan. Jagalah tindakan karena ia dapat berubah menjadi karakter. Jagalah karakter karena itu dapat menjadi identitas Anda.”

Yang lain juga Punya Lidah

Jangan mengotori lidahmu dengan keburukan dan kekurangan orang lain karena kamu juga punya kekurangan dan orang lain juga punya lidah.

Tidak ada Kebaikan dalam Ucapan tersebut

Khalifah pertama umat Islam, Sayyiduna Abu Bakar Ash-Siddiq رضي الله عنه telah mengatakan: "Tidak ada kebaikan dalam ucapan yang tujuannya bukan untuk menyenangkan Allah Yang Maha Besar."

(Hilyat Al-Awliya, jilid. 1, hal. 71, pernyataan no: 82)

Dapatkan Pahala dengan Memanggil Orang lain dengan Cara yang Baik

Memanggil seseorang dengan mengucapkan 'hei' atau menarik perhatian seseorang dengan tindakan seperti ini bukanlah cara yang baik. Jika Anda mengetahui namanya atau Kunyah (nama panggilan yang bisa digunakan oleh masyarakat Arab untuk panggilan kehormatan atau gelar kepada seseorang, sebagai pengganti nama asli orang tersebut) sesungguhnya lebih baik memanggilnya dengan sebutan tersebut karena hal tersebut merupakan Sunnah. Jika tidak tahu namanya, maka panggillah dengan cara yang beradab dan dengan kata-kata yang sesuai dengan norma setempat. Setiap kali seorang Muslim dipanggil, cara yang paling baik adalah dengan niatan mendapatkan pahala karena menyenangkan hati orang tersebut, dan juga, menyebutkan namanya secara lengkap harus dilakukan. Selain itu, menyesuaikan dengan keadaan pada saat itu, kata-kata, 'saudara' atau 'tuan' juga dapat ditambahkan. Jika dia telah melaksanakan ibadah haji, maka kata 'Haji' juga dapat disertakan.

Mengatakan Labbaik pada saat Menjawab Panggilan Seseorang

Lebih baik bagi orang yang dipanggil untuk menjawab dengan kata “كَيْتِكَ” (saya di sini) Namun, situasinya harus diperhatikan terlebih dahulu, jangan sampai Anda mengatakan “كَيْتِكَ”, orang lain akan bingung karenanya. Dengan karunia Allah Yang Maha Kuasa, dalam lingkungan keagamaan Dawate Islami, pada saat seseorang dipanggil, kata “كَيْتِكَ” kadang-kadang diucapkan sebagai jawabannya, yang terdengar bagus di telinga dan dapat menyebabkan kebahagiaan di hati seorang muslim. Ayahanda yang terhormat dari A’la Hadhrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, ‘Allamah Naqi Ali Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menuliskan: “Siapa pun yang memanggil Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Beliau akan menjawab dengan “كَيْتِكَ” Artinya: aku di sini.”

(Sur. Al-Quloob, hal. 182)

Terhadap panggilan dari Nabi Terakhir Allah, Sayyidina Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ para sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ menjawab panggilan dengan mengucapkan Labbaik telah disebutkan di dalam Hadits yang penuh berkah. Selain itu, buktinya juga dapat ditemukan dalam tindakan seorang Wali dari Allah Yang Maha Besar. disebutkan, bahwasanya setiap kali seseorang ingin menarik perhatian dari Sayyiduna Imam Ahmad Ibn Hanbal رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ. Seorang pemimpin besar jutaan Hanbali, untuk mempelajari suatu hukum, pada dirinya, dia sering mengatakan “كَيْتِكَ”.

(Manaqib mam Ahmad bin Hanbal Al-Juozi, hal. 298)

Telah disebutkan dalam sebuah buku terkenal yang berisi doa-doa yang ditemukan dalam Sunnah, 'Hisn Hasin': “Ketika seseorang memanggil Anda, balaslah dengan mengatakan “كَيْتِكَ”.”

(Hisne Haseen, hal. 104)

Ya Allah Yang Maha Kuasa, izinkan kami untuk memanggil sesama Muslim dengan nama-nama yang baik dan mendapatkan pahala karena menyenangkan hati mereka!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Orang yang Bercanda Kehilangan Reputasi

Khalifah kedua umat Islam, Sayyiduna Umar Faruq A'zam (Umar bin Khattab) رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Orang yang bercanda, akan kehilangan reputasi baiknya.” (*Ihya Al-'Ulum (Urdu)*, jilid 3, hlm. 389; *Ihya al-'Ulum*, jilid 3, hlm. 158)

Salah Satu Penyebab Kebencian

Sayyidina Umar Ibn Abdul Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Jangan saling bercanda dan mengejek, karena dengan melakukan ini (walaupun sambil tertawa) kebencian dapat tertanam di dalam hati.”

(*Sirat Ibne Abdul Hakam*, hal. 114)

Bercanda Menyebabkan Kebencian

Sayyidina Imam Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ghazali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Dikatakan bahwa segala sesuatu memiliki benih dan benih kebencian adalah bercanda. Dan juga dikatakan bahwa bercanda dapat mencuri kecerdasan dan menyebabkan teman berpisah.”

(*Ihya Al-'Ulum (Urdu)*, jilid 3, hlm. 392; *Ihya Al-'Ulum*, jilid 3, hlm. 159)

Wahai Kekasih Allah Yang Maha Kuasa, lindungilah kami dari mengejek orang dan membuat candaan yang menyakiti perasaan orang lain, dan berikan kami semangat untuk menghormati kaum muslimin.

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Pengertian Dosa Besar

Dalam Siratul Jinan, volume 9, pada halaman 567, disebutkan dalam tafsir dari, Surah al-Najm, ayat 32, juz 27, adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ

Orang-orang yang menjauhi dosa besar dan perbuatan keji,

[Kanzul Iman (Terjemahan Quran)] (juz 27, Surah Al-Najm, ayat 32)

Dosa adalah perbuatan yang pelakunya patut mendapat hukuman, atau bisa dikatakan bahwa melakukan perbuatan yang diharamkan disebut dosa. Secara keseluruhan, ada dua jenis dari dosa yaitu: 1) kecil 2) besar. Dosa besar adalah dosa yang mana setelah seseorang melakukannya dia terkena hukum Hadd di dunia (yaitu hukuman yang diberikan sesuai dengan hukum Islam), misalnya pembunuhan, perzinahan dan pencurian dan yang lain sebagainya, atau juga ada suatu peringatan tentang hukuman atasnya di akhirat, misalnya ghibah, gosip, sombong dan pamer dan lain sebagainya. Dan Fawahish (yaitu ketidaksenonohan) mencakup setiap pernyataan keji, perbuatan dan semua dosa kecil dan besar. Namun, di sini (yaitu di bagian ayat ini), Fawahish (yaitu ketidak senonohan) mengacu pada dosa-dosa besar yang kejahatan dan kekacauannya jauh lebih parah, misalnya, melakukan perzinahan, pembunuhan dan pencurian dan lain sebagainya.

(Khazin, jilid. 4 hlm. 196 - 197; Mudarik, hlm. 1181; Abu Sa'ud jilid. 5 hal. 648)

Definisi Kesombongan

Wahai para pengikut Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, dalam tulisan di atas, kesombongan juga telah dinyatakan berada dalam deskripsi dosa. Kesombongan dikenal sebagai 'Ujub' dalam bahasa Arab. Dalam kitab Maktabatul Madinah setebal 352 halaman, 'Batini Bimariyon ki Ma'lumaat', definisi Ujub yaitu kesombongan berikut ini tertulis di

halaman 36 dan 37: “Menyebutkan kelebihan seseorang (misalnya pengetahuan, perbuatan baik atau kekayaan) atau diri sendiri dan tidak takut bahwa semua itu bisa saja hilang. Seolah-olah orang yang sombong lupa untuk menghubungkan suatu karunia dengan Pemberi karunia yang sebenarnya (yaitu Allah Yang Maha Kuasa). (Artinya, mengingat atas karunia yang telah didapatkan, misalnya kesehatan atau kecantikan dan rahmat atau kekayaan atau kecerdasan atau suara atau gelar/julukan yang baik, dan lain sebagainya, merupakan hasil dari usaha dirinya sendiri dan lupa bahwa semua itu adalah anugerah Allah Yang Maha Kuasa seutuhnya dan kapan pun Allah Yang Maha Kuasa berkehendak, Dia juga dapat mengambil kembali kelebihan yang diberikan atau kebajikan yang diberikan.)

(Batini Beemariyon ki Ma'lumat, hlm. 36 - 38; hya al-'Ulum, jilid 3, hlm. 404)

Perbuatan Baik selama 70 Tahun Hancur

Kesombongan sangat merusak kebaikan hati; seperti yang Nabi Suci Muhammad ﷺ sabdakan: "Ujub menghancurkan amal 70 tahun."

(Jami'us Saghir, hal. 127, Hadis 2074)

Pelanggaran yang Lebih Besar dari Dosa

Sambil memperingatkan kehancuran akibat kesombongan, Nabi Suci Muhammad ﷺ bersabda: “Jika kalian tidak melakukan suatu perbuatan dosa maka aku takut kalian ditimpa perkara yang lebih besar dari dosa yaitu ujub.”

(Shu'abul Iman jilid. 5 hal. 453, Hadis 7255)

Dalam pernyataan yang diberkati ini, Beliau ﷺ menyatakan kesombongan sebagai dosa yang sangat besar.

(ihyaul 'Ulum jilid. 3 hal. 453)

Dan wajib bagi seorang Muslim untuk menghindari setiap dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Allah Yang Maha Kuasa telah berfirman dalam Al-Qur'an, juz 8, Surah al-An'aam, ayat 120:

وَذُرُوا ظَاهِرَ الْأَثَمِ وَبَاطِنَهُ ط

Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi;

[Kanzul Iman (Terjemahan Al-Quran)] (Juz 8, Surah Al-An'am, ayat 120)

Penjelasan penting tentang Kesombongan

Sayyidina Imam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah menulis: “Orang yang menganggap dirinya memiliki kehebatan berupa pengetahuan, sifat baik dan kekayaan, ada dua keadaan:

1. Salah satunya adalah bahwa dia takut kehilangan kelebihannya itu dan dia takut akan kenyataan bahwa beberapa perubahan akan terjadi pada kelebihannya itu atau akan hilang sama sekali. Jadi, orang seperti itu bukan sikap sombong.
2. Keadaan kedua adalah bahwa dia tidak takut kelebihannya tersebut akan berkurang atau hilang, bahkan dia puas dan senang dengan kenyataan bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah memberinya karunia ini dan itu bukan karena prestasinya sendiri. Ini juga bukan merupakan sikap kesombongan, ada juga keadaan ketiga, yaitu sikap sombong, yaitu: dia tidak takut akan kehilangan atau dikurangnya kelebihannya itu, melainkan dia puas dan bahagia dengan kelebihannya, dan penyebab kebahagiaan itu adalah bahwa kelebihannya ini adalah karunia, berkah dan kesuksesan. Dia tidak menjadi bahagia karena ini adalah anugerah dan karunia Allah Yang Maha Kuasa, melainkan, alasan kebahagiaannya (yaitu orang yang sombong) adalah karena dia menganggapnya hal tersebut merupakan usaha dan kelebihannya sendiri. Dia tidak

menganggapnya sebagai anugerah dan berkah dari Allah Yang Maha Kuasa.”

(*Īhya-ul-‘Ulum, jilid. 3 hal. 454*)

Obat yang Terbukti Ampuh untuk Kesombongan

Imam Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “Disamping mampu menahan diri (nafsu) dan ketakwaan mereka, para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ terbiasa mengharapkan bahwa mereka itu adalah pasir, sekam atau burung. Jadi, sebagaimana orang waras bisa menunjukkan kesombongan atas tindakannya atau menyombongkannya, dan bagaimana dia bisa tidak takut dengan Nafs-nya? Ini adalah obat untuk kesombongan yang melaluinya rasa kesombongan sepenuhnya dicabut. Ketika seseorang yang menderita kesombongan memperlakukannya sesuai dengan metode penyembuhan ini, maka ketika kesombongan menguasai hatinya, pada saat itu, rasa takut kehilangan karunia mencegahnya untuk menyombongkan diri.

Bahkan, ketika ia melihat orang kafir dan pendosa yang tidak merasa bersalah berbuat dosa, mereka telah kehilangan kekayaan iman dan ketaatan mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa, sehingga ia takut dan berpikir bahwa Dzat Yang tidak peduli merampas karunia seseorang tanpa pelanggaran atau pemberian apapun seseorang tanpa perantara, maka Dia juga dapat mengambil kembali karunia yang telah Dia berikan. Banyak orang beriman, setelah murtad, dan orang-orang yang taat (yaitu Muslim yang saleh) setelah menjadi pendosa, memiliki akhir yang buruk. Ketika seseorang berpikir seperti ini, maka kesombongn tidak akan ada lagi dalam dirinya.”

(*Īhyaul ‘Ulum (Urdu), jilid. 3, hal. 1106; Īhyaul ‘Ulum, jilid. 3, hal 458*)

Hubbe Jaho Khud Pasandi Ki Mita Day Adatayn

Ya Ilahi, Baghe Jannat Ki ‘Ata Kar Rahatayn

اٰمِيْنَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Delapan Sebab Kesombongan dan Bagaimana Mengobatinya

Imam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menuliskan delapan penyebab kesombongan dan obatnya di Ihya al Ulum seperti berikut ini:

1. Penyebab pertama: Memuaskan diri dalam kesombongan yang berhubungan dengan kecantikan fisik seseorang. Obatnya adalah orang tersebut harus merenungkan kekotoran batinnya dan merenungkan awal dan akhirnya (yaitu dia pada awalnya adalah setetes air yang kotor dan pada akhirnya akan menjadi mayat busuk).
2. Penyebab kedua: Seseorang yang sombong atas kekuatan dan kekuasaannya. Obatnya adalah orang tersebut harus berpikir bahwa Allah Yang Maha Kuasa dapat mengambil kembali kekuatannya hanya dengan memberikan cobaan kecil (misalnya, penyakit, kecelakaan, dan lain sebagainya).
3. Sebab ketiga: Seseorang terjatuh dalam kesombongan terkait dengan kecerdasan dan kebijaksanaan. Obatnya adalah orang tersebut harus berpikir bahwa karunia ini dapat diambil karena sakit atau kecelakaan dan lain sebagainya.
4. Penyebab keempat adalah kesombongan kerana merupakan keturunan dari orang yang mulia. Obatnya adalah orang tersebut harus memikirkan bagaimana dia bisa mencapai derajat yang sama seperti nenek moyangnya jika dia tidak melakukan perbuatan baik seperti yang mereka lakukan.
5. Alasan kelima adalah menyombongkan diri karena mendapat dukungan dari seorang yang suka menindas serta menganggap berhubungan dengan orang-orang yang beragama dan berilmu tidaklah penting. Obatnya adalah orang tersebut harus melihat nasib orang-orang yang suka melakukan penindasan di akhirat dan

berpikir bahwa para penindas itu pantas mendapatkan murka Allah Yang Maha Kuasa.

6. Penyebab keenam adalah sombong atas jasa-jasa yang pernah dilakukannya. Obatnya adalah orang tersebut harus tetap melihat kelemahannya dan menanamkan dalam pikirannya bahwa semua orang adalah hamba Allah Yang Maha Kuasa
7. Penyebab ketujuh adalah menyombongkan harta dan kekayaan. Penyembuhannya adalah orang tersebut harus memperhatikan malapetaka dari kekayaan dan harta benda, hak-hak dari harta tersebut dan kesengsaraan yang timbul darinya.
8. Penyebab kedelapan: ‘Menyombongkan pendapatnya yang salah’, obatnya adalah bahwa orang tersebut tidak boleh bersandar pada kebenaran pendapatnya (yakni dia harus merenungkan bahwa mungkin saja pendapatnya salah).

(Batini Beemariyon ki Ma'lumat, hlm. 38-43; Ihya'ul 'Ulum, jilid. 3, hlm. 1107-1119 dirangkum)

Pemuda Manja Mulai Berubah

Wahai para pencinta Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, untuk memperoleh informasi lebih jauh tentang kesombongan dan keburukan lainnya, memberantas kebiasaan berdosa dan untuk meningkatkan semangat berbuat kebaikan, tetaplah selalu berhubungan dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami. Di lingkungan religius Dawate Islami, orang-orang manja berubah. Izinkan saya memberi tahu Anda keajaiban Madani akan hal ini: Seorang pemuda yang tinggal di Lahore, Punjab sangat menyukai olahraga. Dari pagi hingga sore, satu-satunya yang dia lakukan adalah berolahraga. Ayahnya, yang juga seorang Imam Masjid, akan banyak menasihatinya tetapi dia tidak mau meninggalkan hobinya tersebut. Kecintaan pada olahraga semakin jauh sehingga dia mulai berjudi juga, (Allah mengharamkannya). Selain

tempat olahraga, hobi favoritnya adalah jalan-jalan dan pergi ke pasar bersama teman-teman hingga larut malam dan mengunjungi warnet. Dia juga tidak memiliki kebiasaan untuk mengatakan sesuatu dengan jujur, karena itu, ketika dia pulang larut malam, dia juga akan berbohong tentang mengapa dia terlambat. Bagaimana perubahan dapat terjadi dalam hidupnya, yaitu karena ayahnya menceritakan kondisinya kepada seorang saudara muslim yang terhubung dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami dan memintanya untuk merubah anaknya. Dengan upaya pribadi saudara muslim itu, setelah menghadiri pertemuan yang diilhami oleh Sunnah dua atau tiga kali, anak itu melakukan perjalanan dengan Madani Qafilah selama 3 hari untuk belajar dan menyebarkan Sunah. Ditemani para pengikut Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, dia mempelajari Sunah dan hal lain yang sebelumnya tidak dia ketahui. Sekembalinya dari Madani Qafilah, dia bertekad untuk menghabiskan hidupnya di masyarakat sebagai orang yang baik dan saleh. Dengan rahmat Allah Yang Maha Kuasa, ia bergabung dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami.

Rab kay dar per jhukayn, iltija`ayn karayn

Babe Rahmat khulay, qafilay mayn chalo

(Wasa`ile Bakhshish, hal. 671)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Empat Sabda Nabi Muhammad ﷺ tentang Ucapan yang tidak Senonoh

Orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh adalah orang yang lancang/kurang ajar (yaitu tidak punya rasa hormat dan tidak memiliki rasa takut) dan kerugian terbesarnya adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa dan Nabi Kekasih-Nya Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak menyukai orang seperti itu, dan tempat tinggal orang tersebut adalah

Neraka. Dengarkan empat sabda Nabi Muhammad ﷺ tentang hal ini dan perhatikan:

1. Perkataan kotor adalah salah satu cabang dari akhlak yang buruk dan akhlak yang buruk mengantarkan ke Neraka.

(Tirmizi, jilid. 3, hlm. 406, Hadits 2016)

2. Perbuatan jahat dan pembicaraan kotor (tidak senonoh) tidak ada hubungannya dengan Islam.

(Masnad Ahmad Bin Hanbel, jilid. 7, hal. 431, Hadits 20997)

3. Perkataan kotor dan kasar tidak disukai oleh Allah Yang Maha Kuasa.

(Muslim, hal. 920, Hadits 5659)

4. Jika perkataan kotor itu berbentuk manusia, maka itu akan berbentuk orang jahat.

(Al-Samt Ibn Abi Al-Dunya ma' Mausu'ah, jilid. 7, hal. 206, Hadits: 331)

Lidah Busuk adalah Penyakit yang Berbahaya

Seorang wali Tabi'i, Sayyiduna Ahnaf Ibn Qais رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ pernah berkata kepada orang-orang, "Haruskah aku memberitahumu penyakit yang paling buruk?" Orang-orang berkata, "Tentu." Dia berkata, 'Perilaku buruk dan lidah kotor adalah penyakit yang paling berbahaya.'

(Adab Al-Dunya wal din, hal. 383)

Ya Tuhannya Mustafa, dengan kerendahan hati khalifah ke-3 umat Muslim, Sayyidina Usman Ghani (Usman bin Affan) رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, lindungi kami dari ucapan kotor dan tindakan tidak senonoh.

أَمِينٍ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Dalam Bentuk Seekor Anjing

Sayyidina Ibrahim Ibn Maisarah رحمته الله عليه telah menyatakan: “Dikatakan bahwa orang yang mengucapkan kata-kata kotor akan tiba pada hari kiamat dalam bentuk seekor anjing.”

(Al-Samt li Ibn Abi Al-Dunya ma'a Mausuh, jilid. 7, hal. 205, pernyataan no: 329)

Definisi Ucapan yang tidak Senonoh

Betapa beruntungnya saudara-saudara kaum Muslimin yang menggunakan lidahnya hanya untuk ucapan yang baik dan menyampaikan ajakan menuju kebaikan kepada orang banyak. Sayang! Sekarang ini, Pada saat orang-orang berkumpul hampir tidak ada yang terbebas dari kata-kata yang kotor, bahkan orang-orang yang tampil dengan pakaian religius pun seringkali tidak dapat menghindarinya. Mungkin, masih banyak yang bahkan tidak tahu apa itu kata-kata yang tidak senonoh. Nah, simaklah definisi dari tidak senonoh berikut ini:

“*أَلْتَعْبِيرُ عَنِ الْأُمُورِ الْمُسْتَقْبَحَةِ بِالْعِبَارَاتِ السَّرِيحَةِ*” *yaitu mendeskripsikan hal dan tindakan yang memalukan dengan kata-kata yang eksplisit (vulgar).*

(Ihya-ul-'Ulum, jilid. 3, p. 151) Jadi, para pemuda yang melakukan percakapan tidak senonoh demi memuaskan 'keinginan khusus' mereka, bukan hanya, mereka memuaskan diri mereka sendiri hanya dengan mendengarkan percakapan tersebut, mereka yang mengucapkan kata-kata vulgar. Kata-kata umpatan, membuat gerakan tidak sopan, menikmati gerakan cabul ini dan mereka yang menonton film dan drama untuk mendapatkan kesenangan kotor (seperti biasanya, mereka penuh dengan ketidak senonohan), mereka harus membaca narasi yang menyayat hati ini berulang kali dan gemetar ketakutan akan Tuhan Yang Maha Kuasa. Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Diharamkan surga bagi orang yang menggunakan kata-kata kasar (yakni ucapan atau perbuatan yang tidak senonoh).”

(Al-Samt, jilid. 7, hal. 204, Hadits, 325)

Mereka yang suka pada bisikan setan yang kotor tentang yang terjadi pada wanita non-Mahram atau anak laki-laki tampan yang belum berjanggut, menyibukkan diri dalam pikiran yang memalukan dan, Allah Yang Maha Besar mengharamkannya, mereka yang senang membayangkan 'perbuatan kotor', harus mengambil pelajaran dari narasi yang disebutkan di atas.

Aa'ayn na mujh ko waswasay aur ganday khayalat

Allah nikal ja`ye har ik dil say buri baat

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Delapan Mutiara Madani tentang Berbicara yang Baik

1. Adalah sebuah Sunnah untuk berbicara sambil tersenyum dan dengan wajah bahagia.
2. Pada saat berbicara dengan anak-anak gunakanlah nada yang penuh kasih sayang dan nada hormat saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Jika Allah Yang Maha Kuasa berkehendak, Anda akan dihormati oleh keduanya.
3. Bukanlah sebuah Sunnah untuk berbicara dengan cara berteriak.
4. Tidak dibenarkan saling bertepuk tangan saat berbicara, karena bertentangan dengan kebiasaan orang-orang terhormat dan beradab. (*Siratul Jinan, jilid 7, hlm. 502–503*)
5. Pada saat berkomunikasi, menggaruk hidung di depan orang lain berulang kali, memasukkan jari ke dalam hidung atau telinga, meludah, mengeluarkan kotoran dari tubuh, dan menyentuh atau menggaruk aurat adalah tidak baik. Hal-hal ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan bahkan saat tidak ada orang lain.

6. Pada saat orang lain sedang berbicara, kita harus menjaga pandangan agar tidak melihat kesana kemari dan mendengarkan dengan tenang sambil memberikan perhatian kita penuh padanya. Kita juga tidak boleh memotong pembicaraan, karena menyela pembicaraan seseorang bertentangan dengan adab sopan santun. Kekasih dan Nabi Terakhir Allah Yang Maha Kuasa Sayyidina Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak akan mengganggu siapa pun. Namun, jika seseorang hendak melewati batas, dia akan menghentikannya atau meninggalkan tempat itu.

(Shama`il Tirmizi, hal. 200 diringkas)

7. Jangan meniru seseorang yang mengalami kesusahan berbicara (gagap atau cadel) di belakang dirinya, karena hal tersebut merupakan ghibah, dan menirukan hal tersebut didepannya juga bisa menyakiti perasaannya.
8. Berbicara dengan berlebihan dan tertawa dengan terbahak-bahak saat berbicara menyebabkan kehormatan dan rasa kagum berkurang.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

15 Hal yang Bermanfaat di Dunia dan Akhirat

1. Sayyiduna Luqman Hakim رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ ditanya, “Bagaimana caranya sehingga Anda bisa mencapai posisi dan kedudukan seperti sekarang ini?” Dia menjawab, “Dengan mengatakan yang sebenarnya, memenuhi amanah dan berhenti dari hal-hal yang tidak berguna.”

(Hilyat Al-Awliya`, jilid. 6, hal. 358, Hadis, 8925; Allah Walon ki Baatayn, jilid. 6, hal. 462)

2. Imam Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “Sesuatu yang disampaikan (kepada seseorang untuk mengubahnya menjadi lebih baik) dihadapan orang banyak akan dianggap sebagai tindakan mencaci dan menghina, dan apa yang disampaikan (untuk mengubah seseorang) secara pribadi dianggap tindakan kasih sayang dan merupakan sebuah saran yang baik.”

(Ihyaul ‘Ulum (Urdu), jilid 2, hlm. 659)

3. Empat hal yang mengarah kepada empat hal:
- i. diam membawa keselamatan
 - ii. perbuatan baik kepada kemuliaan
 - iii. kedermawanan pada kepemimpinan dan
 - iv. syukur kepada peningkatan berkah.

(Deen o Dunya ki Anokhi Baatayn, jilid. 1, hal. 84)

4. Ucapan seseorang adalah deskripsi dari sifat baik dan perwakilan dari kecerdasannya. Oleh karena itu, jagalah ucapan sebatas kata-kata yang sedikit jumlahnya dan yang memiliki arti yang baik. (maksudnya yaitu kebijaksanaan seseorang dikenali dari ucapannya. Oleh karena itu, dia harus sedikit berbicara agar selubungnya tetap ada, karena dengan terus berbicara, kebodohnya bisa terbongkar.)
5. Seseorang dikenali melalui ucapannya dan menjadi terkenal melalui tindakannya. Karena itu, katakan hal yang benar (dan hanya lakukan tindakan yang baik).
6. Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, menjaga lidahnya, dan tidak melakukan aktivitas yang tidak berguna serta tidak

mempermalukan saudaranya sesama muslim, akan tetap aman selamanya dan jarang harus menghadapi rasa malu.

7. Terapkan kebiasaan diam dan tetap berkata jujur karena diam adalah sebuah pelindung dan kejujuran membawa kehormatan.
8. Seseorang yang terlalu banyak bicara membuat orang bijak akan menghindari dan lari darinya.
9. Orang yang berbicara jujur dalam pembicaraannya, bertambah akhlaknya.
10. Diam yang membawa keselamatan itu jauh lebih baik daripada ucapan yang menimbulkan rasa malu.
11. Orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas akan mendengar hal-hal yang tidak menyenangkan.
12. Luka yang disebabkan oleh lidah itu berdampak lebih parah daripada luka yang disebabkan pedang.
13. Tetap diam atas ucapan yang tidak senonoh dan menyakitkan dari orang bodoh adalah jawaban yang sempurna untuknya dan menyebabkan rasa sakit yang luar biasa bagi orang bodoh itu.
14. Lidah adalah pedang yang menusuk yang serangannya tidak mungkin dihindari, dan ucapan adalah anak panah yang dilepaskan sehingga tidak mungkin untuk ditarik kembali.
(Deen o Dunya ki Anokhi Baatayn, jilid. 1, hlm. 85-88, dengan sedikit perubahan)
15. Jangan beritahu rahasiamu kepada siapapun, karena hal yang tidak dapat dikunci oleh kedua bibir tidak dapat disimpan dimanapun.

50 Nasihat Menarik

(kutipan berikut ini diambil dari media social dan berbagai sumber lainnya serta disampaikan kembali dengan dilakukan beberapa perubahan.)

1. Benang dan lidah yang panjang sering kali menjadi kusut. Itu sebabnya, jaga agar benang tetap tergulung dan lidah tetap tertahan.
2. Sakit diabetes tumbuh dan berkembang karena makanan manis, bukan karena berbicara manis.
3. Ketika pisau, belati, panah, dan pedang duduk memikirkan siapa yang bisa menyebabkan luka lebih dalam, pada saat itu, kata-kata duduk di belakang dan tersenyum (karena, luka dari kata-kata adalah yang terdalam).
4. Untuk sesuatu yang diperjuangkan oleh orang-orang dan dikubur di bawah tumpukan pasir, mereka dapat melempar sedikit pasir (memafkan dan melupakan) dan menjalani kehidupan yang nyaman di dunia.
5. Penyembelihan tidak hanya dengan menggunakan pisau tetapi juga dengan kata-kata. Bukan hanya peluru yang membunuh, tetapi sikap (yaitu perilaku buruk) juga menyebabkan kematian. Memang, peluru dan pisau memutuskan hubungan dengan dunia, tetapi tusukan kata-kata dan pukulan sikap buruk menjadi jerat di leher tetapi juga tidak memungkinkan seseorang untuk hidup atau mati.
6. Bicaralah hanya ketika kata-kata Anda lebih bermanfaat dan indah daripada diam Anda.

7. Seekor burung beo mengucapkan kata-kata manis bahkan setelah makan cabai, sedangkan manusia sering mengucapkan kata-kata pahit bahkan setelah makan manisan.
8. Bahkan racun pun oleh seseorang yang berbicara dengan kata-kata yang manis dapat terjual, sedangkan madu oleh seseorang yang berbicara dengan kata-kata yang pahit tidak dapat terjual.
9. Seperti Anda memilih buah yang manis saat membeli buah-buahan, demikian pula, pilihlah kata-kata yang manis saat berbicara.
10. Seperti halnya lubang-lubang kecil di ruangan tertutup yang mengungkapkan sinar matahari, demikian pula, hal-hal kecil menonjolkan karakter manusia.
11. Tidak diragukan lagi, kata-kata itu memiliki arti penting, tetapi terkadang, pengaruh nada bicara jauh lebih besar.
12. Selalu ucapkan kata-kata yang manis, karena jika Anda harus mengambilnya kembali suatu saat, Anda tidak akan mendapatinya pahit.
13. Jawaban atas beberapa pertanyaan tidak diberikan oleh lidah tetapi oleh waktu, dan jawaban yang diberikan oleh waktu tidak dapat disangkal.
14. Mereka bilang, 'Hubungan itu putus karena hal kecil', padahal terkadang, di balik 'hal kecil' itu, ada banyak hal lain dan hal kecil itu sebenarnya batas akhir dari sebuah toleransi.
15. Seseorang itu tersembunyi di balik lidahnya; jika Anda ingin memahami orang tersebut, biarkan dia berbicara.
16. Kata-kata tidak mempunyai gigi tapi dapat menggigit dan ketika mereka menggigit, lukanya tidak mudah sembuh.

17. Kadang-kadang, orang mengatakan sesuatu yang begitu panas dengan nada yang lembut yang memerlukan seumur hidup berlalu untuk mendinginkan kata-kata mereka (yaitu lupa).
18. Ketika akal menyusut, lidah memanjang.
19. Ketika mesin berkarat, beberapa bagian akan mulai mengeluarkan suara-suara dan ketika intelektualitas seseorang mulai berkarat, lidahnya akan mulai mengucapkan suara-suara yang tidak berguna.
20. Pikirkan baik-baik sebelum Anda berbicara, karena kata-kata Anda juga dapat menghancurkan hati seseorang.
21. Dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan dengan nada yang sopan inti dari sebuah ucapan dapat dipahami dan tertanam dalam hati karena terkadang keajaibannya bukan berada dalam kata-kata tetapi berada pada nada bicaranya.
22. Semua orang pada umumnya tahu bagaimana cara berbicara tetapi kecerdasan seseorang terlihat dari perkataannya dan ahlak seseorang terlihat dari perbuatannya.
23. Bercakap-cakap adalah suatu tindakan yang melaluinya seseorang dapat memasuki hati seseorang atau malah keluar dari hati orang tersebut.
24. Beberapa kata-kata manis, ucapan yang tulus, dan nada yang penuh hormat dapat menyegarkan jiwa seseorang.
25. Kata-kata yang angkuh dan beracun terkadang cukup untuk membuat seseorang mati beberapa inci.
- 26-27. Kumpulkan madu seluruh dunia tetapi satu kata manis dari lidah akan terasa lebih manis dari semua itu (madu dari seluruh dunia),

dan kumpulkan racun seluruh dunia tetapi satu kata pahit dari lidah bisa lebih pahit dari semua itu (semua racun).

28. Dapat menjaga lidah Anda dari mengucapkan kata-kata pahit adalah suatu kesuksesan besar.
29. Seluruh dunia dapat ditaklukkan melalui cinta dan kata-kata yang lembut.
30. Meskipun lidah itu kecil ukurannya tapi sangat sedikit orang yang mampu mengendalikannya.
31. Hanya dengan mengendalikan lidah Anda, Anda dapat terhindar dari banyak kesulitan.
32. Jika Anda ingin merubah seseorang, lakukan dengan nada suara yang lembut karena nada suara yang lembut membangkitkan semangat perubahan, sedangkan nada suara yang keras menumbuhkan sikap keras kepala.
33. Jawaban untuk beberapa hal adalah cukup dengan diam saja, dan diam adalah jawaban yang cukup indah.
34. Burung terperangkap karena kakinya dan manusia karena lidahnya.
35. Terapkan kelembutan dalam percakapan; nada bicara memiliki pengaruh yang lebih dari kata-kata.
36. Jika sendok menjadi najis, dapat disucikan dengan sedikit air tetapi jika lidah menjadi najis, bahkan air tujuh samudera pun tidak dapat mensucikannya.
37. Jika seseorang meracuni makanan, menyembuhkannya masih memungkinkan, tetapi jika seseorang meracuni telinga, menyembuhkannya menjadi sangat sulit.

38. Biasakan lidahmu untuk mengucapkan salam kepada sesama muslim. Dengan cara ini, teman jadi bertambah dan musuh berkurang.
39. Lidah seorang anak seringkali mengungkap rahasia baik buruknya karakter seseorang.
40. Kehati-hatian harus selalu diterapkan bahkan dalam hal-hal kecil karena seseorang dapat tersandung tidak hanya saat berada di atas gunung tetapi juga saat di bebatuan.
41. Prasangka buruk dan perkataan buruk adalah dua kelemahan yang dapat mengubah setiap kelebihan seseorang menjadi kerugian.
42. Cinta yang besar muncul dengan memperhatikan hal-hal yang kecil.
43. Jagalah lidahmu, jika Allah Yang Maha Kuasa berkehendak, kamu akan mendapatkan kehormatan; jika tidak, bersiap-siaplah untuk menghadapi kehinaan.
44. Daripada Anda mengeluarkan suara tinggi, lebih baik tunjukanlah buktinya. Bunga tumbuh mekar karena hujan bukan karena gemuruh awan.
45. Berbohong sekali saja dapat menimbulkan pertanyaan pada kejujuran Anda selamanya.
46. Orang bijak tidak berbicara sampai semua orang diam.
47. Jangan kehilangan keberanian setelah mendengarkan komentar yang mengkritik. Kebisingan dibuat oleh penonton, bukan oleh pemain.

48. Jika Anda tidak bisa membuat seseorang bahagia dengan memberinya sejumlah uang, maka setidaknya buat dia bahagia dengan mengucapkan beberapa kata-kata manis.
49. Selalu perlakukan orang dengan baik. Jika Allah Yang Maha Kuasa berkehendak, kehormatan Anda akan selamanya berada di dalam hati.
50. Ceritakan kekurangan saya hanya kepada saya, dengan tujuan untuk memperbaiki diri saya; Saya tidak punya kantor cabang lain.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

19 Idiom Bahasa Arab tentang Lidah terkait dengan 19 Huruf

dalam بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1. “خَيْرُ الْكَلَامِ مَا قَلَّ وَوَدَّ”
(Sebaik-baik ucapan adalah yang pendek dan benar).
2. “عَيْبُ الْكَلَامِ تَطْوِينُهُ”
(Memperpanjang pembicaraan (yang tidak perlu) adalah sebuah kekurangan dari bercakap-cakap).
3. “بَلَاءُ الْإِنْسَانِ مِنَ اللِّسَانِ”
(Seseorang mendapat cobaan karena lidahnya).
4. “لِسَانُكَ دَاءٌ مَا لَهُ دَوَاءٌ”
(penyalahgunaan lidah adalah penyakit yang tidak ada obatnya).
5. “لَا تُكْثِرْ كَلَامَكَ فَيَقِيلَ مَقَامُكَ”
(Janganlah banyak berbicara, jika tidak, reputasi Anda akan menurun).

6. “حَفْظُ اللِّسَانِ سَلَامَةٌ الْإِنْسَانِ”
(Keselamatan manusia terletak pada menjaga lisannya)
7. “يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةِ بِلْسَانِهِ وَكَيْسٌ يَمُوتُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ”
(Seorang pemuda meninggal karena terpeleset lidahnya, bukan karena terpeleset kakinya).
8. “حَيْرَةُ الْإِنْسَانِ حَفْظُ اللِّسَانِ”
(Menjaga lisan adalah kebiasaan yang paling baik).
9. “صَدْرُكَ أَوْ سَعْمُ لِسَانِكَ”
(Dada Anda adalah tempat yang luas untuk rahasia Anda, oleh karena itu, jangan ungkapkan kelemahan Anda kepada siapa pun).
10. “مَا أَصْغَرَ اللِّسَانَ وَمَا أَكْبَرَ نَفْعَهُ وَصَرَفَهُ”
(Betapa kecil ukuran lidah tetapi betapa besar keuntungan dan kerugian yang dibuatnya!)
11. “جُرْحُ اللِّسَانِ أَثْمَلُ مِنْ جُرْحِ السِّهَامِ”
(The wound of the tongue is more painful than the wound of an arrow).
12. “مَنْ حَفِظَ لِسَانَهُ نَجَّى مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ”
(Orang yang menjaga lidahnya, mendapatkan keselamatan dari semua kejahatan).
13. “لَا تَتْرِكْ لِسَانَكَ يَقْطَعُ عُنُقَكَ”
(Jangan biarkan lidahmu berkeliaran bebas hingga berujung memenggal kepalamu).
14. “مَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ قَلَّ فَعْلُهُ”
(Orang yang banyak bicarannya, sedikit perbuatannya).

15. “مَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ مَلَامُهُ”
(Orang yang banyak bicara juga akan mendapatkan malu lebih banyak).
16. “مَنْ عَذِبَ لِسَانُهُ كَثُرَ إِخْوَانُهُ”
(Orang yang manis lidahnya lebih banyak mempunyai teman).
17. “اللسان مفتاح الخير والشر”
(Kunci kebaikan dan keburukan adalah lisan).
18. “الْحَرْبُ أَوْلَاهَا كَلَامٌ”
(Perang dimulai dengan lidah).
19. “لَيُنْ أَلْكَامِ قَيْدُ الْقُلُوبِ”
(Kata-kata lembut mencuri hati).

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

11 Idiom¹ Bahasa Urdu (dengan arti bahasa Indonesia)

1. Zaban badalnay say gali badalna bayhtar hay
(Lebih baik menderita kerugian daripada tidak memenuhi janji).
2. Zaban par sar dayna
(mempertaruhkan nyawa untuk memenuhi sumpah).
3. Zaban say phool jharna
(mengucapkan kata-kata yang sangat manis).

¹ Sebuah kata atau frasa yang digunakan oleh warga lokal (penduduk asli) yang memiliki arti khusus atau arti tertentu yang bisa memiliki kaitan atau tidak ada kaitannya dengan arti kata secara harfiah.

4. Zaban qaynchi ki tarah chalna
(berbicara sangat cepat).
5. Zaban ko lagam dau
(berpikir sebelum berbicara).
6. Zaban hılanay say kaam nikalta hay
(pekerjaan diselesaikan hanya dengan berbicara dan mendengarkan. tujuan dicapai melalui mediasi).
7. Pehlay tolo ba'd mayn bolo
(renungkan dahulu; jika intinya layak untuk diucapkan, maka katakan, jika tidak, diam).
8. Ayk chup so sukh
(dalam keheningan terdapat kenyamanan yang luar biasa).
9. Ayk chup so ko haraye
(hanya orang pendiam yang berhasil).
10. Jo baat dau honton mayn nahin samati woh kahin bhi nahin samati
(setelah menceritakan rahasia kepada seseorang, lalu berharap orang lain tidak akan mengetahuinya itu tidak ada gunanya).
11. Zaban mayn khujli hona
(suka berdebat).

Bertobat dari Kebiasaan Melakukan Perbuatan Dosa, Diterima

Wahai para pencinta Rasulullah ﷺ, tanpa diragukan lagi, berbicara juga merupakan suatu perbuatan; yang mana jika sesuai dengan keridhaan Allah Yang Maha Kuasa, maka akan mendapatkan

pahala, jika berdosa maka ada hukumannya, dan jika tidak bermanfaat maka ada pertanggungjawaban yang akan ditanyakan nanti di akhirat. Untuk menambah pengetahuan Anda tentang hal ini dan agar lebih bersemangat untuk menjalankannya, sangatlah bermanfaat untuk bepergian dengan Madani Qafilah dari Dawate Islami untuk belajar dan juga mengajarkan Sunah.

Sebuah keajaiban Madani dikemukakan: Seorang pemuda yang tinggal di daerah Karachi, lines, menjalani kehidupan yang penuh dosa sebelum memasuki lingkungan keagamaan Dawate Islami. Seolah-olah sudah menjadi bagian dari hidupnya untuk berbohong, tidak mentaati orang tuanya, menunjukkan kemarahan atas hal-hal kecil, mengenakan hal yang tidak diizinkan seperti memakai cincin dan band (gelang pita lebar) dan membiarkan kuku kelingking tumbuh sangat panjang. Meskipun telah mendapatkan masukan dari banyak orang tetap tidak ada perubahan yang berarti. Akhirnya, dengan pendekatan pribadi yang dilakukan oleh seorang saudara muslim, ia mendapat kehormatan untuk melakukan perjalanan di Madani Qafilah dari Dawate Islami selama 3 hari untuk belajar dan juga mengajarkan Sunah. Keberkahan Madani Qafilah ini tampak saat dia bertobat dari kebiasaan kotor suka berbohong dan kukunya yang sangat panjang yang tidak akan dia potong meskipun itu hal yang dilarang, dia memotongnya di sana di Madani Qafilah. Selain itu, dia bertobat dari kebiasaan buruknya dan membuat niat baik bahwa dia akan meminta maaf kepada orang tuanya dan membuat mereka bahagia, menjaga amarahnya agar tetap terkendali, mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan Dawate Islami dan juga mengajak orang lain untuk melakukannya.

Wahai para pengikut Rasulullah ﷺ, Anda mendengar dalam keajaiban Madani ini, bahwa saudara muda muslim itu biasa memakai cincin dan pita yang tidak diperbolehkan. Sehubungan dengan hal ini, dinyatakan dalam kitab Maktabatul Madinah, 'Rafiq al-Haramayn', pada halaman nomor 82: "kapanpun seorang muslim laki-laki memakai

cincin, mereka harus memakai satu cincin perak dengan berat kurang dari 4,5 Masha. (yaitu 4,374 gram); mereka tidak boleh memakai lebih dari satu cincin, dan di cincin itu juga, seharusnya hanya ada satu permata. Seharusnya jangan ada lebih dari satu permata dan juga jangan memakai cincin jika tanpa permata. Juga tidak ada batasan untuk berat permata. Gelang pita yang terbuat dari perak atau logam lainnya (walaupun dari kota Madinah Al-Munawarrah) atau cincin yang terbuat dari logam apa pun (misalnya emas, tembaga, besi, kuningan dan baja, dan lain-lain) selain perak yang sesuai dengan syarat di atas. dinyatakan, tidak bisa dipakai. Adalah dosa untuk memakai rantai yang terbuat dari emas, perak atau logam lainnya di leher.

Selain itu, dalam keajaiban Madani yang disebutkan di atas, juga disebutkan bahwa pemuda itu biasa membiarkan kuku jari kelingkingnya tumbuh sangat panjang. Dalam hal ini, hukum syariat adalah sunah memotong. Sunah untuk memotong kuku dan mencabut bulu ketiak setiap hari jumat, dan jika tidak mungkin melakukannya setiap Hari Jumat, maka melakukannya setiap 40 puluh hari, dan jika tidak demikian maka tidak sesuai dengan sunah.. (*Fatawah Razawiyyah, jilid. 22, hal. 678*)

Sunnatayn seekhnay teen din kay liye

Har Mahinay chalayn, qafilay mayn chalo

(*Wasa`ile Bakhshish, hal. 680*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Ya Tuhannya Mustafa, Izinkan kami untuk menjalankan adab berbicara dan semoga lidah kami tidak pernah mengucapkan apa pun yang bisa menjadi penyebab ketidaksenangan-Mu!

أُمِّينَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Undangan Menuju Kebenaran (cerita singkat)

Kita adalah hamba Allah Yang Maha Besar yang penuh dosa dan pengikut Kekasih-Nya Muhammad ﷺ. Hidup itu pasti singkat. Kita sudah mendekati akhir kehidupan. Kita akan segera masuk ke dalam kuburan yang gelap. Keselamatan terletak pada mematuhi perintah Allah Yang Maha Besar dan bertindak atas Sunah Nabi Muhammad ﷺ. Madani Qafilah sebuah gerakan keagamaan umat Rasulullah, Dawate Islami, telah datang dari ke Masjid di wilayah Anda. Kami di sini untuk menyampaikan undangan menuju kebenaran. Ada Dars (belajar mengajar) di Masjid sekarang. Silakan datang sekarang juga untuk menghadiri Dars. Kami di sini untuk membawa Anda bersama kami. Tolong, ayo pergi. (Jika mereka tidak bersedia, maka katakanlah) Jika Anda tidak bisa datang sekarang, maka dirikan salat Maghrib di sana. Setelah Shalat, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**, ceramah yang terinspirasi sunah akan disampaikan. Kami meminta Anda untuk mendengarkan ceramah tersebut. Semoga Allah Yang Maha Besar memberi Anda dan kita berkah di dunia dan akhirat! **أَمِين**

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
 أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KEUTAMAAN MENJAUHI PERCAKAPAN YANG TIDAK BERMANFAAT

Wahai Tuhannya Mustafa, siapa pun yang membaca atau mendengarkan 142 halaman dari 'Keutamaan menghindari ucapan yang tidak bermanfaat', lindungi dia dari kegiatan yang tidak berguna, jadikan dia saleh dan berikan dia kehormatan untuk melaksanakan ibadah haji dan melihat Madinah lagi dan lagi.

أَمِيرُنْ بِجَادِ النَّبِيِّ الْأَمِيرِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Membaca Salawat dalam Jumlah Banyak Terbukti Bermanfaat

Sayyidina Abu Bakar Shibli Baghdadi رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata: “Saya melihat tetangga saya yang sudah meninggal di dalam mimpi dan saya bertanya, “مَا فَعَلَ اللَّهُ بِكَ؟” yaitu Bagaimana Allah Yang Maha Besar memperlakukan Anda? Dia menjawab, “Saya amat sangat menderita kesulitan. Saya bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir. Saya berpikir bahwa mungkin, saya belum mati sebagai orang beriman, ketika tiba-tiba, sebuah suara terdengar, "Hukuman ini diberikan kepadamu karena penggunaan lidah yang tidak perlu di dunia." Kemudian, malaikat azab datang ke arahku. Sementara itu, seorang yang sangat indah dan sangat harum baunya menjadi pagar

antara saya dan azab dan dia mengingatkan saya pada jawaban atas pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, dan saya memberikan jawaban dengan cara yang sama. Dengan rahmat Allah Yang Maha Besar, hukuman telah dihapus dari saya. Dengan rendah hati saya berkata kepada orang suci itu, "Semoga Allah Yang Maha Besar mengasihani Anda! Kamu siapa?" Beliau menjawab, "Aku diciptakan karena banyaknya bacaan salawatmu, dan aku ditugaskan untuk membantumu di setiap kesulitan." (*Al-Qaulul Badi'*, hal. 260)

Saudara - saudara kaum Muslimin yang terkasih, sayangnya saat ini di masyarakat kita, mereka yang menyukai diam jarang ditemukan. Lidah beberapa orang terus berjalan sepanjang hari. Hanya pada saat tidur lidah mereka akan beristirahat. Dan beberapa mulai berbicara bahkan dalam tidur mereka. Orang yang berbicara berlebihan, seringkali, malah berakhir dengan berbohong, memfitnah, mengarang cerita, mengungkap rahasia, menyakiti perasaan dan kehilangan harga diri karena selalu menyela pembicaraan orang di tengah-tengah pembicaraan. Seringkali, mungkin juga terjadi bahwa dia akan menyesal setelah berbicara. Kemudian, yang lain juga bosan dengan perkataan yang terus - menerus dari orang yang banyak bicara. Orang-orang muak dengannya dan mencoba menyingkirkannya. Singkatnya, ada banyak kerugian dari berbicara terlalu banyak. Itulah mengapa seseorang mengatakan bahwa ada sembilan manfaat dalam tidak berbicara, karena orang yang diam tetap aman dari banyak bencana. Semoga Allah Yang Maha Besar melindungi kita semua dari berbicara yang tidak perlu dan melindungi kita dari bencana lidah!

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Allah Yang Maha Besar tidak Menyukai Percakapan yang tidak Bermanfaat

Allah Yang Maha Besar tidak menyukai percakapan yang tidak

bermanfaat. Dia telah mengatakan tentang percakapan yang tidak bermanfaat dalam Al-Qur'an, Surah Al-Mu'minon, ayat 3, Juz 18:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna

Kanzul Iman (Terjemahan Quran) (juz 18, Surah Al-Mu`minun, ayat 3)

Tafsir dari Ayat yang penuh Berkah

Dalam ayat yang diberkahi ini, sifat kedua dari orang-orang mukmin yang berhasil telah dinyatakan bahwa mereka menjauhi setiap hal yang tidak berguna dan palsu. Dalam ayat yang diberkahi ini, 'Laghw' disebutkan. Mengenai hal ini, dinyatakan dalam Tafsir Siratul Jinan, jilid 6, pada halaman 499-501 bahwa 'Allamah Ahmad Saawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah mengatakan: "Laghw' adalah setiap pernyataan, tindakan dan ketidak sukaan atau hal yang Mubah. yang tidak bermanfaat bagi seorang muslim baik dalam urusa agama maupun urusan duniawi, misalnya membuang waktu dengan bercanda, percakapan yang tidak bermanfaat, bermain dan bersenang-senang dan kegiatan yang sia-sia, tetap terus memenuhi keinginan dan semua perbuatan lain yang dilarang oleh Allah Yang Maha Besar. Kesimpulannya adalah bahwa seorang Muslim harus tetap terlibat dalam perbuatan baik demi kebaikan akhirlatnya atau dia harus terus berusaha untuk mendapatkan kekayaan (Halal) sesuai kebutuhan untuk menjalani hidupnya.

(Tefseere Saawi, jilid. 3-4, hlm. 1356-1357)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Motivasi agar Terhindar dari Hal-hal yang tidak Berguna

Dalam hadits juga telah diberikan motivasi untuk menghindari dari kegiatan yang tidak berarti dan sia-sia. Oleh karena itu, Sayyidina Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ telah meriwayatkan bahwa Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Merupakan tanda baiknya islam seseorang, dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.”

(Mauta Imam Malik, jilid. 2, hal. 403, Hadis: 1718)

Artinya, ia tidak boleh melibatkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Ia tidak boleh memfokuskan lidah, hati, dan bagian tubuh lainnya pada hal yang tidak berguna.

(Bahare Shari'at, jilid. 3, hal. 520)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Apa itu Keselamatan?

Sayyiduna Uqbah Ibn Aamir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Saya mengunjungi majelis Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan dengan rendah hati bertanya, “Apakah keselamatan itu?” Beliau menjawab, 'Kendalikanlah lidah dan rumahmu hal tersebut sudah cukup untuk mu (yaitu jangan pergi ke sana kemari tanpa kepentingan) dan menagisi kesalahanmu.'

(Tirmizi, jilid. 4, hal. 182, Hadis: 2414)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Keharusan Menjaga Lisan beserta Manfaat dan Bahayanya

Ingatlah bahwa menjaga lisan, menengawasi dan menjauhkannya dari melakukan percakapan yang tidak berguna dan sia-sia, sangatlah dibutuhkan, karena sebagian besar ketidak sopanan dan gangguan serta kerusakan paling banyak disebabkan oleh hal yang sama yaitu lidah. Dan orang yang membiarkan lidahnya berkeliaran bebas tanpa

terkendali dan melepaskannya, Setan membuatnya jatuh ke dalam kehancuran. Salah satu manfaat menjaga lisan adalah terjaganya amal shaleh, karena orang yang tidak menjaga lisan, akan terus berbicara setiap saat, akibatnya tidak mampu menahan diri dari menyebarkan fitnah. Demikian pula, ada juga risiko besar mengucapkan kata-kata kekafiran, dan karena kedua tindakan ini perbuatan baik seseorang menjadi sia-sia.

Kisah Nampan Kurma

Seseorang berkata kepada Sayyidina Imam Hasan Basri: رضي الله عنه “seseorang telah melakukan fitnah terhadapmu.” Mendengar ini, dia mengisi nampan dengan kurma dan mengirimkannya kepada orang yang telah memfitnahnya tersebut; selain itu, dia mengirim pesan ini: “Saya telah mendengar bahwa Anda telah memberi saya kebakain hatimu. Jadi, saya menganggap pantas untuk memberikan imbalan untuk hal tersebut. (Itulah sebabnya, hadir nampan berisi kurma)”

(Minhajul 'Aabideen, hal. 65)

Biarkan Orang Mematahkan Gigimu

Dan keuntungan kedua, karena menjaga lisan, seseorang terhindar dari cobaan dunia. Oleh karena itu, Sayyidina Sufyan Sauri رضي الله عنه mengatakan: “Jangan sampai terlepas keluar dari lisan kita sesuatu yang buruk setelah mendengar seseorang akan mematahkan gigi kita.” Dan orang suci lainnya رحمته الله عليه berkata: “Jangan biarkan lidahmu lepas bebas sehingga ia tidak akan membuatmu menderita dari gangguan apa pun.” *(Minhajul 'Aabidin, hal. 66)*

Kisah Hukuman Satu Pertanyaan yang tidak Berguna

Selain itu, salah satu kerugian dari tidak menjaga lisan adalah bahwa orang tersebut dapat terlibat dalam hal yang tidak diperbolehkan, haram, pembicaraan yang sia-sia dan tidak bermanfaat, melakukan dosa

dan menya-nyiaikan aset paling berharga dalam hidupnya, yaitu waktu. Diriwayatkan tentang Sayyidina Hassan Ibn Sinan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ bahwa dia melewati sebuah ruangan di atap sebuah rumah (loteng), jadi, dia bertanya kepada pemiliknya: “Sudah berapa lama Anda membangun loteng ini?” Setelah menanyakan pertanyaan ini, dia merasa sangat malu dan dia mengatakan hal berikut saat berbicara dengan Nafs-nya: “Wahai Nafs yang sombong, kamu membuang waktu yang paling berharga dengan pertanyaan yang tidak berguna dan tidak berarti.” Kemudian, sebagai penebusan dari pertanyaan yang tidak berguna itu, dia berpuasa selama satu tahun.

(Minhajul 'Aabidin, hal. 65)

Tidak ada yang Sanggup Menanggung Hukuman Neraka

Dan bahaya kedua adalah, karena percakapan yang tidak diperbolehkan dan haram, seseorang dapat ditimpa azab neraka yang pedih pada hari kiamat, yang tidak akan sanggup ditanggung oleh siapa pun. Oleh karena itu, keselamatan terletak pada hal yang sama bahwa seseorang harus menjaga lidahnya dan menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat. Semoga Allah Yang Maha Besar memungkinkan semua Muslim untuk menjaga lidah mereka dan menjaganya tetap terkendali! Aamiin.

(Siratul Jinan, jilid. 6, hlm. 499-501)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Perbuatan yang Berbobot

Sayyidina Abu Zar Ghifari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menyatakan bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata kepadaku, “Bolehkah aku katakan kepadamu perbuatan yang ringan di badan dan berat di timbangan?” Dengan rendah hati saya menjawab, "Tentu!" Beliau berkata, "itu adalah diam,

sopan santun, dan berhenti dari percakapan yang tidak bermanfaat."

(*Al Samt Ibn Abi Al Dunya ma' mausu'ah, jilid. 7, hal. 87, Hadis 112*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Apa Keindahan dari Seseorang itu?

Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata kepada pamannya yang terhormat, Sayyidina Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, "Keindahanmu membuatku takjub." Sayyidina Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dengan rendah hati berkata, 'Ya Rasulallah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, apa keindahan seseorang itu?' Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, "Lidahnya."

(*Abab Al Dunya wa Al dien, hal. 241*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Nasihat Nabi Besar Muhammad ﷺ

Pemimpin pemuda surga, sahabat, putra sahabat, Sayyidina Imam Husain رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menyatakan bahwa di antara nasihat yang saya dengar dari kakek saya, Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang diberikan kepada para sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, salah satunya adalah sebagai berikut: "Kabar gembira bagi orang yang menjauhi perkataan yang tidak berguna."

(*Hilyat Al-Auliya`, jilid. 3, hal. 236, Hadis: 3817*)

Doa Mustafa

Sayyiduna Anas Ibn Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, telah menyatakan bahwa Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengatakan poin ini tiga kali: "Semoga Allah

Yang Maha Besar merahmati orang yang memperoleh manfaat (yaitu pahala) ketika dia berbicara, dan tetap aman ketika dia diam."

(*Shu'abul Iman, jilid. 4, hal. 241, Hadis 4938*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Sebuah tanda bahwa rahmat dan ampunan Allah Yang Maha Besar telah menjauh

Sayyidina Imam Hasan Basri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: "Terlibatnya seseorang dalam kegiatan yang tidak bermanfaat adalah tanda dari fakta bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah memalingkan pandangan rahmat-Nya darinya." (*At-Tamhid Ibn 'Abdul Bar, jilid. 4, hal.179*)

Orang yang Suka Berbicara Sembarangan Memiliki Dosa Paling Banyak

Sahabat, putra seorang sahabat, Sayyidina Abdullah Ibn Abi Aufa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا telah menyatakan bahwa Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Pada hari kiamat, orang yang paling banyak bicara hal yang tidak bermanfaat akan menjadi orang yang paling banyak dosanya."

(*Jami' Saghir, hal. 86, Hadis 1386*)

Penjelasan Hadits: Karena orang yang terlalu banyak bicara maka dalam pembicaraannya itu akan lebih banyak hal yang tidak bermanfaat dan juga yang bertentangan dengan syariat. Jadi, karena hal-hal yang bertentangan dengan syariat tersebut, maka dosanya akan bertambah dan bahkan ia tidak menyadarinya.

(*Al-Taysir Sharah Al-Jami' Saghir, jilid.1 hal. 200; Fatawah Razawiyya jilid. 28 hal. 645*)

Kisah penuh Berkah dari Sayyiduna Abdullah Ibn Abi Aufa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

Mari kita simak biografi yang penuh berkah dari sahabat Nabi yang

menyampaikan hadits ini, Sayyidina Abdullah Ibn Abi Aufa رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: Namanya Abdullah Ibn Abi Awfa dan Kunyah (gelarnya) Abu Mu'awiyah.

Doa untuk pembayar zakat

Sahabat, putra seorang sahabat, Sayyidina Abdullah Ibn Abi Aufa رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا telah menyatakan: “Ayahku (Abu Aufa رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) mengunjungi majelis Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dengan membawa Zakat, lalu Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memberkati ayahku dengan doa ini “اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ إِبْنِ أَوْفَى” Ya Allah, turunkan rahmat atas keluarga Abu Aufa.

(Bukhari, jilid. 1, hal. 504, Hadis 1498)

Sayyidina Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menulis dalam penjelasan hadis yang diberkahi ini: “Sayyidina Abdullah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dengan bangga mengucapkan syukur kepada Tuhan karena: kami dan ayah kami yang terhormat telah diberkati dengan doa Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Beberapa orang mengatakan bahwa kata, 'Aal' di sini adalah tambahan, tetapi kenyataannya adalah bahwa 'Aal' dalam arti sebenarnya. Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak berdoa untuk orang-orang ini saja tetapi juga untuk keturunan mereka dan semua anggota keluarganya.

(Mir'aat, jilid 3, hal. 11)

Pertemuan Imam Abu Hanifah dengan Sahabat Nabi

Disebutkan dalam Mir'aat: “Sayyidina Abdullah Ibn Abi Aufa رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا adalah sahabat terakhir yang meninggal di Kufah pada tahun 87 Hijriah. Dia adalah salah satu sahabat yang ditemui Sayyidina Imam Abu Hanifah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, karena pada saat wafatnya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Imam Al-A'zam berusia tujuh tahun (dan menurut beberapa orang, berusia 17 tahun).”

(Nuzhatul Qaari, jilid. 1, hal. 70, berasal dari; Mir'aat, jilid. 5, hal. 382)

Semoga Allah Yang Maha Kuasa mengasihani dia dan mengampuni kita tanpa pertanggungjawaban hisab karena kebaikan hatinya!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
 صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

Apa Perkataan yang tidak Bermanfaat itu?

Saudara-saudara Umat Islam yang terkasih, Sayyidina Imam Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan dalam Ihya al Ulum: “Jika tujuannya (pembicara) dapat dicapai dengan satu kata, dan dia menggunakan dua kata, maka kata kedua adalah tidak bermanfaat, karena lebih dari yang dibutuhkan.”

(Ihya'ul 'Ulum, jilid. 3, hal. 141)

Jika satu kata tidak cukup, maka dalam hal ini, dua atau berapa banyak kata yang diucapkan sesuai kebutuhan, itu tidak sia-sia. Hal-hal yang mengandung mudharat, pertanggung jawaban dan hukuman, menghindarinya bahkan merupakan tuntutan akal setiap manusia, tetapi hal-hal yang tidak membawa manfaat tetapi tidak juga membawa keburukan, sesungguhnya juga merupakan hal-hal yang merugikan, karena waktu yang ia habiskan saat mengucapkannya, berdzikir dan Salat juga bisa dikerjakan di waktu tersebut; bisa juga dia membaca Quran. Jika kehilangan manfaat ini bukanlah suatu kerugian, lalu itu apa? Kemudian, ketika pembicaraan yang tidak bermanfaat dimulai (seringkali) percakapannya mulai menjauh dan mencapai tingkat mengkritik dan memfitnah orang lain. Itulah sebabnya keselamatan terletak pada hal yang sama bahwa seseorang lebih baik diam atau melakukan Zikir kepada Allah Yang Maha Besar, dan dia seharusnya berbicara tentang hal-hal duniawi yang berkaitan dengan hal-hal yang diperbolehkan saja, dengan sangat sedikit kata sesuai kebutuhan.

Banyak percakapan yang bahkan diperbolehkan tentang dunia, itu mengeraskan hati.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Berdiam Diri tanpa Merenungi Akhirat Merupakan Kelalaian

Sayyidina Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata: “Percakapan yang kosong dari mengingat Allah Yang Maha Besar adalah Laghw (sia - sia), dan berdiam dirinya yang kosong dari renungan akhirat adalah kelalaian, dan tatapan yang kosong dari nasihat baik adalah tidak berguna dan sia - sia. Diberkahi orang yang pembicaraannya mengandung dzikir kepada Allah Yang Maha Besar, diamnya mengandung renungan, dan tatapannya mengandung nasehat.”

(*Tanbih Al-Ghafilin, hal. 115*)

Apa itu Kelalaian?

Wahai para pengikut Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, ucapan Sayyidina Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ ini juga mencakup yang berikut: “berdiam dirinya yang kosong dari perenungan akhirat adalah kelalaian.” Mari kita pelajari apa itu kelalaian. Hal ini dinyatakan dalam 'Al-Ta'rifat': "الْغَفْلَةُ: مُتَابَعَةُ النَّفْسِ عَلَى مَا تَشْتَهِيهِ" kelalaian adalah membiarkan Nafs terlibat dalam mengejar keinginan.

(*Al Ta'rifat Lil Jurjani, hal. 116*)

Dalam hal penghukuman orang - orang yang lalai, Allah Yang Maha Besar telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raaf, ayat 205, Juz 9:

وَإِذْ كَرَّرْنَا بِكَ فِي نَفْسِكَ نَضْرَعًا وَخَيْفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ

مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.

[Kanzul Iman (Terjemahan Quran)] (Juz 9, Surat Al-A'raaf, ayat 205)

Aku Takut Kelengahan atas Dirimu

Berikut ini juga telah dinyatakan dalam hadits yang diberkahi dari Sahih Bukhari: “Maka demi Allah! Bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian. Akan tetapi aku khawatir akan dibentangkan dunia atas kalian sebagaimana telah dibentangkan atas orang-orang sebelum kalian. Lalu kalian pun berlomba-lomba padanya sebagaimana mereka berlomba-lomba padanya. Kemudian dunia itu akan menghancurkan kalian sebagaimana telah menghancurkan mereka.”

(Bukhari, jilid. 4, hlm. 225–226, Hadis: 6425)

Menangis karena Ibadah Shalat yang Terlewatkan

Dinyatakan dalam Mukashafat al-Qulub bahwa Sayyidina Syekh Abu Ali Daqqaq رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah berkata: “Seorang wali yang sangat terkemuka رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ di timpa sakit parah. Saya pergi untuk menanyakan kesehatannya. Kerumunan umat mengelilinginya. Orang suci itu رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ sedang menangis. Dengan rendah hati saya berkata, 'Wahai Syekh, apakah Anda menangis karena akan meninggalkan dunia?' Dia menjawab, "Tidak, saya menangis karena kehilangan shalat." Saya bertanya, 'Yang Mulia, bagaimana bisa shalat Anda terlewatkan?' Dia berkata, "Setiap kali saya sujud, itu dilakukan dengan lalai, dan ketika saya mengangkat kepala dari sujud, itu dilakukan dengan lalai, dan sekarang, dengan kelalaian aku akan menemui kematian.” Kemudian, dia menghela nafas dingin kesedihan dan membacakan empat buah bait-bait Arab yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

1. Saya merenungkan hari kebangkitan saya, Hari Pembalasan dan pipi saya terbaring di kuburan.
2. (Bahkan) setelah penghormatan dan rasa kagum (yang saya dapatkan), saya akan terbaring sendirian dan saya akan tergadaikan oleh dosa-dosa saya dan cuma tanah saja yang akan saya miliki untuk menjadi bantal.
3. Saya memikirkan betapa panjangnya (sangat lama) pada hari perhitungan dan kehinaan yang saya dapatkan pada saat dibacaknya buku amal perbuatan saya.
4. Tapi ya Pencipta dan Pemeliharaaku, aku berharap rahmat dari-Mu. Engkau adalah pengampun dari semua dosa.”

(Mukashafah Al-Qulub, hal. 22)

Masuk Neraka sambil Menangis

Saudara-saudara kaum Muslimin yang terkasih, bukankah ini sungguh sebuah perabel (kisah) yang memberi banyak pelajaran! Lihat saja hamba Allah yang saleh ini, yang setiap saatnya dihabiskan untuk mengingat Allah Yang Maha Besar, namun level kerendahan hati mereka sungguh sedemikian rupa sehingga mereka benar-benar merasa bahwa ibadah dan amal perbuatan mereka masih kurang, dan menangis sambil merasa takut akan kuasa mutlak dan rencana rahasia Allah Yang Maha Besar. Alangkah menyedihkannya keadaan orang-orang yang lalai itu yang tidak terlebih dahulu mengutamakan perbuatan baik dan tidak ada sedikitpun keikhlasan dalam diri mereka, namun mereka tidak pernah bosan untuk membuat berbagai pengakuan-pengakuan besar tentang ibadah mereka! Meskipun mereka terjaga dari dosa, hamba Allah Yang Maha Kuasa yang saleh menjadi gemetar, menggigil dan terus-menerus menangis karena takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, tetapi lihatlah bagaimana keadaan orang-orang yang tidak waspada, kelalaian membuat mereka melanjutkan kemaksiatan mereka tanpa ragu-ragu,

mengumbar dosa-dosa mereka di depan umum dan kemudian, tanpa rasa malu sedikit pun. membuat badai tawa tentang hal tersebut. Dengarkan dengan penuh perhatian. Dinyatakan dalam Mukashafat al-Qulub: “Sayyidina Ibn Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا telah berkata, 'Orang yang melakukan dosa sambil tertawa, akan masuk Neraka sambil menangis.'”

(Mukashafah Al-Quloob, hal. 275)

Gunahon say mujh ko bacha Ya Ilahi!

Buri aadatayn bhi chhura Ya Ilahi!

(Wasa`ile Bakhshish, hal. 100)

Orang Suci Memberikan Kabar Gembira di dalam Mimpi

Wahai para pencinta Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, untuk bangun dari tidur kelalaian, menyingkirkan kebiasaan berbuat dosa dan meningkatkan rasa semangat untuk berbuat berdasarkan Sunah, bepergianlah dengan Madani Qafilahs dari Dawate Islami untuk belajar dan mengajarkan Sunah. Untuk memotivasi Anda, disajikan sebuah keajaiban Madani yang dapat meningkatkan keimanan, simaklah kisah berikut ini: Seorang saudara Muslim dari Vihari, Punjab, terlibat dalam berbagai jenis perbuatan dosa sebelum memasuki lingkungan keagamaan Dawate Islami. Meski secara fisik ia sehat, ia lemah dalam hal ibadah. Saat dia semakin dekat dan dekat dengan puncak hidupnya, dia terus semakin jauh dari perbuatan baik. Dia mulai menghabiskan hidupnya dalam dosa. Waktunya terus disia-siakan dalam lagu dan musik, film, drama, berbohong, fitnah dan berbagai dosa lainnya, dan tidak hanya itu, ia juga memiliki toko yang menyediakan layanan pengunduhan, yang jelas - jelas ia sendiri melakukan dosa, tetapi lebih jauh lagi, dia mengunduh film, drama, lagu dan musik di ponsel orang lain dan membagikan dosa mereka, dan dia juga menagih uang untuk itu. Hidupnya tenggelam dalam kegelapan dosa, sedemikian rupa sehingga dia mulai menganggap dirinya sebagai orang terburuk di dunia.

Namun, karena sejak kecil, dia telah mencintai Dawate Islami, dia entah bagaimana berhasil menghubungi saudara-saudara Muslimin yang terhubung dengan Dawate Islami dan ikut menjadi musafir Madani Qafilah selama 3 hari. Dia telah banyak belajar selama Madani Qafilah, dengan demikian cintanya untuk Dawate Islami semakin meningkat. Suatu hari ketika dia khawatir dengan kondisi di rumahnya dan ketika dia pergi tidur dalam keadaan masih merasa khawatir, dia melihat dalam mimpinya bahwa seorang suci berkata kepadanya: Datanglah ke Faizane Madinah (Karachi) dengan adikmu. **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**, semuanya akan baik-baik saja. Dia bangun dengan segera setelah dia mendengar perkataan ini. Kemudian, dia menceritakan mimpi ini kepada anggota keluarganya dan meminta izin untuk pergi ke Faizane Madinah, Karachi dengan adiknya, yang kemudian disetujui oleh anggota keluarganya. Setibanya di Faizane Madinah, Karachi, keduanya melaksanakan I'tikaf sepanjang bulan Ramadhan. Dengan Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan melakukan I'tikaf, ia bertobat dari semua aktivitas yang mengandung dosa dan selain menghiasi kepalanya dengan Imamah (sorban), ia juga bergabung dalam daftar murid Sayyiduna Ghaus Al-A'zam **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ**.

Wahai para pengikut Auliya, bertaubat di masa muda dan terlibat dalam kegiatan ketaatan kepada Allah Yang Maha kuasa adalah berkah yang sangat besar. Berikut sabda nabi Nabi Kekasih Allah Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** yang mengandung kabar gembira yang luar biasa: "Orang yang bertobat di masa muda dicintai Allah Yang Maha Kuasa."

(Kitab Al-Taubah ma' mausu'ah Imam Ibn Abi Dunya jilid. 3, hal. 422, Hadis 184)

Orang yang menghabiskan masa mudanya dalam ibadah akan mendapat naungan Arsy pada hari kiamat.

(Muslim hal. 399 Hadis: 2380)

Selain itu, Seorang Sufi yang terhormat telah mengatakan bahwa ibadah pada masa muda lebih utama daripada ibadah di hari tua, karena waktu ibadah yang sebenarnya adalah masa muda.

*Kar jawani mayn ibadat kahili achi nahin
 Jab burhapa agaya kuch baat ban parti nahi
 Hay burhapa bhi ghanimat jab jawani ho chuki
 Yeh burhapa bhi na hoga maut jis dam aa gayi*

(*Mir`aat Al-Minajih, jilid. 3, hal. 167*)

Semoga Allah Yang Maha Kuasa menjaga kita untuk tetap taat kepada-Nya sampai nafas terakhir dan memberikan kita keikhlasan dan kesenangan dalam beribadah!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
 صَلُّوا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

Dua Jenis Bari bicara dan Diam diam

Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda:

“اَمَلَاءُ الْخَيْرِ خَيْرٌ مِنَ السُّكُوتِ وَالسُّكُوتُ خَيْرٌ مِنَ اَمَلَاءِ الشَّرِّ”

berbicara sesuatu yang baik itu lebih baik daripada diam, dan diam itu lebih baik daripada mengucapkan sesuatu yang buruk.

(*Shu'abul Iman, jilid. 4, hal. 256, Hadis: 4993*)

Sayyidina Ali Ibn Usman Hujwari Hanafi, lebih dikenal dengan Daata Ganj Bakhsh رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, mengatakan dalam Kashf al-Mahjub: “Ada dua jenis bicara yaitu: Yang pertama adalah berbicara sesuatu yang baik dan yang kedua adalah ucapan yang salah dan tidak berguna. Demikian pula diam juga ada dua jenis:

1. Tidak berbicara yang mempunyai tujuan (yaitu tetap diam untuk merenungkan akhirat atau berpikir tentang hukum syariah)
2. Tidak berbicara yang tidak peduli (Allah mengharamkannya, yaitu dipenuhi dengan imajinasi kotor atau pikiran dunia yang tidak berguna).

Setiap orang hendaknya merenungkan baik-baik pada saat sedang dalam keadaan berdiam diri yaitu jika ucapannya baik, maka ucapannya lebih baik daripada diamnya, dan jika ucapannya salah atau tidak bermanfaat, maka pada saat seperti itu, diamnya lebih baik daripada bicaranya.” Untuk memberi masukan tentang benar atau salah suatu ucapan, Sayyidina Daata Ganj Bakhsh Ali Hujweri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyampaikan sebuah parabel (kisah) dan berkata: “Suatu saat ketika melewati wilayah Baghdad, Sayyiduna Abu Bakr Shibli Baghdadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mendengar seseorang yang berkata, “الشُّكُوتُ خَيْرٌ مِنَ الْكَلَامِ”, artinya diam itu lebih baik daripada berbicara. Dia رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata kepadanya, '(Karena diam tidak selalu baik untuk semua keadaan, oleh karena itu,) diam Anda lebih baik daripada berbicara Anda, dan berbicara saya lebih baik daripada diam.”

(Al-Kashf Al-Mahjub, hal. .402)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Setan Menguasai Orang yang tidak Menjaga Lidah

Setan menguasai mereka yang terus menerus berbicara, karena ketika seseorang terlalu banyak bicara, kemungkinan berbuat kesalahan semakin meningkat, dan mungkin saja Setan berhasil membuatnya melakukan perbuatan dosa. Namun, orang yang memiliki kebiasaan berdiam diri, mencapai kemenangan melawan Setan. Sayyidina Abu Said Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah meriwayatkan bahwa seorang pria dengan rendah hati berkata kepada Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ “Ya Rasulallah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

beri aku nasihat.” Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Pegang teguh rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena itu adalah akar dari segala kebaikan, dan berpegang teguh pada pertempuran di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ, karena ini adalah kekhilafan umat Islam, dan secara teratur melakukan Zikir pada Allah عَزَّوَجَلَّ dan membaca Al-Qur'an, karena ini akan menjadi cahaya bagi Anda di bumi dan menyebabkan Anda disebutkan di surga. Dan selain kata-kata kebaikan, jagalah lidahmu, karena dengan ucapan itu, kamu akan dikuasai setan.'

(*Mu'jam Saghir, jilid. 2 hal. 66*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Senjata Terbesar Setan

Sayyidina Imam Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ghazali رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ mengatakan dalam Ihyaul Ulum: “Lidah adalah senjata terbesar setan dalam menyesatkan manusia.”

(*Ihyaul 'Ulum, jilid. 3, hal. 133*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Abu Bakar Ash-Siddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ Memasukkan Batu ke Mulutnya

Khalifah pertama umat Islam, Ahli ibadah yang tak tertandingi, Sayyidina Abu Bakar Siddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dulu sangat berhati-hati dalam masalah lidah meskipun secara definitif ditakdirkan untuk masuk surga. Disebutkan dalam Ihya al Ulum: “Sayyiduna Abu Bakar Siddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ akan meletakkan batu di mulutnya yang diberkati sehingga tidak ada kesempatan untuk berbicara.”

(*Ihya-ul-'Ulum, jilid. 3 hal. 137*)

Berlatih Menjaga Lisan selama 40 Tahun

Saudara-saudara kaum Muslimin yang terkasih, jika Anda benar-benar ingin mengembangkan kebiasaan menutup mulut (diam), maka Anda harus menjalaninya dengan serius dan Anda harus melakukan latihan keras untuk dapat tetap menutup mulut (diam); jika tidak, sulit untuk mengembangkan kebiasaan menutup mulut (diam) hanya dengan sedikit usaha. Ingatkan diri Anda terhadap kerugian dari penggunaan lidah yang tidak perlu dan berikan yang terbaik untuk mengembangkan kebiasaan menutup mulut (diam); **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**; kesuksesan itu sendiri akan berada di kaki Anda. Mari kita dengarkan sebuah kisah tentang ketabahan orang yang berjuang. Sayyiduna Artah Ibn Munzir **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** berkata: “Seseorang berlatih diam selama 40 tahun dengan cara yang mana ia akan menempatkan batu di mulutnya, selama mungkin sehingga selain pada saat ia (Shalat atau doa atau) makan atau minum atau tidur, dia tidak akan mengeluarkan batu dari mulutnya.”

(Al Samt ma' Mausuh'ah Ibne Abi Al-Dunya, jilid. 7, hal. 256 pernyataan no. 438)

Seorang Tabi'i Mencatat Semua Perkataannya selama 20 Tahun

Seorang tabi'i suci, Sayyiduna Rabi' Ibn Khuthaim **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** tidak mengucapkan satu hal pun untuk urusan duniawi selama 20 tahun. Ketika pagi tiba, dia akan mengambil pena, tempat tinta dan kertas, dan dia akan menulis apa pun yang dia katakan sepanjang hari dan melakukan pertanggungjawaban diri di malam hari, yaitu sesuai dengan apa yang dia tulis, dia akan menilai percakapannya.

(Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid 3, hlm. 339; Ihya-ul-'Ulum, jilid 3, hlm. 137)

Bagaimana Menilai suatu Percakapan?

Metode menilai percakapan yang dilakukan diri sendiri adalah dengan cara: setiap individu harus merenungkan setiap ucapannya dan bertanya kepada dirinya sendiri, misalnya, ia harus bertanya pada dirinya sendiri

dalam hati tanpa menggerakkan lidah: Mengapa dirimu mengatakan hal ini dan hal itu? Apa perlunya berbicara di tempat tersebut? Percakapan itu bisa saja dibungkus dengan kata-kata ini dan itu juga, tetapi mengapa Anda mengucapkan kata-kata tambahan ini dan itu? Saat berbicara dengan si fulan, mengapa Anda mengucapkan, 'Apa? Maaf? Apa yang Anda katakan?' dan lain sebagainya. Dan membuat orang lain mengalami tidak nyaman untuk mengulang-ulang kalimatnya? Kalimat yang Anda ucapkan kepada si fulan adalah ejekan yang menyayat hati; Anda secara tidak adil menyakiti perasaannya. Ayo, sekarang bertaubat sekaligus meminta maaf kepada saudara muslim itu. Mengapa Anda pergi ke suatu pertemuan ketika Anda tahu bahwa percakapan yang tidak berguna juga terjadi di sana? Dan mengapa Anda setuju dengan pernyataan yang ini dan yang itu? Anda juga harus mendengarkan fitnah di sana. Bahkan, kemudian Anda menjadi tertarik untuk mendengarkan fitnah tersebut. Ayo, perbanyak tobat dan kuatkan tekad untuk menjauhi perkumpulan-perkumpulan seperti itu. Dengan cara ini, orang bijak dapat menilai percakapannya dari semua urusannya sehari-hari. Dengan demikian, dosa, kecerobohan, dan beberapa kelemahan dan kekurangan seseorang dapat terungkap dan alasan dari sebuah perubahan dapat dicapai. Dalam lingkungan keagamaan Dawate Islami, penilaian ini disebut, 'Jaiza', dan dalam lingkungan keagamaan Dawate Islami, motivasi diberikan untuk merenungkan tindakan seseorang setiap hari selama minimal 12 menit dan untuk mengisi buklet 'Perbuatan Saleh' selama waktu tersebut.

Zikro Durood har ghari wired zaban rahay

Mayri fuzool goyi ki 'aadat nikal do

(Wasa`ile Bakhshish, hal. 305)

Penilaian terhadap sebuah Tindakan

Semua pengikut Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ harus memberikan penilaian terhadap semua tindakan yang telah mereka lakukan sepanjang hari

setiap harinya selama setidaknya 12 menit dan mengisi kotak centang yang diberikan dalam buklet, 'Perbuatan Saleh' dari Maktabatul Madinah Dawate Islami, dan pada tanggal 1 setiap bulan, mereka harus menyerahkannya kepada koordinator di daerah mereka dari Departemen Aksi Reformasi Dawate Islami. **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**, suatu kekayaan yang melimpah dari sikap bersopan santun dan ketakwaan akan didapatkan dan mereka akan mengembangkan cinta yang besar kepada Nabi Suci Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Mengadu kepada Allah Yang Maha Besar tentang Ketajaman Lidah

Khalifah kedua umat Islam, Sayyidina Umar bin khattab **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** melihat bahwa khalifah pertama umat Islam, Sayyidina Abu Bakar Siddiq **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** menarik lidahnya yang diberkati dengan tangannya. Sayyidina Umar bin khattab **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** bertanya, 'Wahai wakil Nabi, apa yang kamu lakukan?' Sayyidina Abu Bakar Siddiq **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** menjawab, "Ini telah membawaku pada tempat kehancuran, dan Nabi Suci Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** telah berkata: Tidak ada bagian dalam tubuh yang tidak mengadu kepada Allah Yang Maha Besar tentang ketajaman lidah."

(Ihya al 'Ulum (Urdu), jilid 3, hlm. 335; Ihya al 'Ulum, jilid 3, hlm. 135)

Jangan Biarkan Kami Diucapkan oleh Lidah

Apakah kamu melihat? Khalifah pertama umat Islam, Sayyidina Abu Bakar Siddiq **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** yang merupakan sahabat yang mendapat pengampunan secara definitif, dulu sangat takut dengan bencana yang dapat ditimbulkan oleh lidah. Tentu saja, untuk kita ada banyak hal yang dapat kita pelajari di dalamnya, karena kita masih terus

mengucapkan apa pun yang ada di pikiran kita. Sayyidina Imam Muhammad Ibn Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah menulis: "Ada banyak pernyataan seperti itu yang memohon kepada orang yang berbicara: Jangan biarkan kami diucapkan oleh lidah."

(*Minhaj Al 'Aabidin (Urdu)*, hal. 145, *Minhaj Al 'Abidin*, hal. 66)

Lidah Seharusnya Dipenjara

Ada pepatah Arab yang mengatakan: "مَا شَوْءٌ أَحَقُّ بِطُولِ السِّجْنِ مِنَ اللِّسَانِ" yang artinya: tidak ada yang lebih pantas dipenjara selain lidah.

(*Minhaj Al 'Aabidin (Urdu)*, hal. 210; *Minhaj Al 'Aabidin*, hal. 96)

Keteguhan dalam Beribadah Diperoleh dengan Menjaga Lisan

Salah satu dari tujuh pengikutnya dengan rendah hati berkata kepada (Nabi Allah Yang Maha Kuasa yang tercinta) Sayyidina Yunus عَلَيْهِ السَّلَام: "Mereka yang terus menjalankan ibadah dengan penuh usaha, ketabahan yang mereka capai dengan ibadah, adalah hasil dari benar-benar menjaga lidah." Kemudian, pengikut itu berkata: "Tidak ada yang lebih kamu cintai daripada menjaga lisan, karena ini adalah satu-satunya cara untuk menjaga hati tetap bersih dari segala macam bisikan setan."

(*Minhaj Al 'Aabidin (Urdu)*, hlm. 210; *Minhaj Al 'Aabidin*, hlm. 96-97)

Kisah Menghukum Diri Sendiri karena Mengajukan Pertanyaan yang tidak Berguna

Sayyidina Malik Ibn Zaigham رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: "Ayahku yang terhormat mengatakan kepadaku bahwa Sayyidina Qaisi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengunjungi kami setelah Ashar dan bertanya tentang ayahku. Kami berkata, 'Dia sedang tidur.' Dia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ kemudian berkata, "Apakah dia tidur setelah Ashar? Pada saat ini? Apakah sekarang ini waktu yang tepat untuk tidur?" Kemudian, dia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ kembali. Kami mengirim

seseorang mengejanya untuk menyuruhnya kembali dan saya akan membangunkan ayah saya. Orang suruhan kami tersebut baru kembali setelah Maghrib. Lalu, kami bertanya kepadanya, 'Apakah Anda menyampaikan pesan kepadanya?' Dia melaporkan: Dia begitu asyik dengan dirinya sendiri sehingga dia tidak memperhatikan kata-kata saya. Saya melihat bahwa dia memasuki kuburan dan berkata sambil menegur dirinya sendiri: Seseorang dapat tidur kapan saja dia mau. Mengapa kamu berkata, "Apakah sekarang ini waktu untuk tidur? kamu seharusnya tidak mengajukan pertanyaan yang tidak berguna." "Sekarang, saya bersumpah kepada Allah Yang Maha Besar dan tidak akan pernah melanggarnya, bahwa saya tidak akan membiarkan kamu tidur selama setahun penuh. Ketika saya mendengar ini, saya meninggalkannya dan kembali."

(Allah walon ki baatayn, jilid. 6, hlm. 269–280)

شَيْخِنَ اللَّهِ Di satu sisi, ada praktik dari para pendahulu kita yang saleh; di sisi lain, ada kondisi kemanjaan kita yang mana kita selalu terlibat dalam keberatan yang tidak semestinya, mengucapkan kritik yang tidak berguna dan pertanyaan yang tidak perlu. Kalau saja kita bisa menemukan cara untuk membatasi lidah kita!

Saya dapat Menahan Beratnya Puasa di Musim Panas, tetapi ...

Sayyidina Yunus Ibn Ubaid شَيْخِنَ اللَّهِ mengatakan (dengan kerendahan hati): "Nafs saya dapat mentolerir rasa berat berpuasa di panasnya Basra (sebuah kota di Irak) yang menyengat, tetapi tidak memiliki kekuatan untuk melewati (bahkan) satu kata dari percakapan yang tidak berguna."

(Minhaj al 'Aabidin (Urdu), hal. 141; Minhaj al 'Aabidin, hal. 64)

Lidah lebih Layak Mendapatkan Penjagaan

Wahai para pengikut Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, tentu saja tidak menjaga

aurat dari dosa juga merupakan dosa berat, Haram dan perbuatan yang akan membawa ke Neraka, dan tidak diragukan lagi, ada kebaikan dalam mengucapkan kebaikan dan ada keburukan dalam mengucapkan keburukan. Mungkin, di padang di tempat kita dibangkitkan, lidah akan membuat banyak orang yang terkemuka berada dalam kesulitan. Sangatlah perlu untuk menjaganya. Seorang pria suci Tabi'i, Sayyidina Abu Hazim **شَيْخُ اللَّهِ** mengatakan: "Seorang mukmin harus menjaga lidahnya lebih dari auratnya."

(Allah walon ki baatayn, v. 3, hal. 331; Hilyatul Auliya, v. 3, hal. 267, pernyataan no: 3909)

Penyebab dari Sulit Mendapatkan Rezeki

Sayyidina Malik Ibn Dinar **شَيْخُ اللَّهِ** berkata: "Jika kamu melihat kerasnya hatimu, kelemahan tubuhmu, dan kekurangan rizkimu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu telah mengucapkan sesuatu yang sia-sia dari mulutmu."

(Minhaj al 'Aabidin, hal. 65; Minhaj al 'Aabidin (Urdu), hal. 142)

Allah Yang Maha Besar Mendengar segala Sesuatu

Sayyidina Bishr Haafi **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** biasa berbicara sangat sedikit dan akan berkata kepada teman-temannya: "Pikirkan tentang apa yang akan kamu persembahkan untuk ditulis dalam buku amal perbuatan mu, karena itu akan dibacakan di hadapan Tuhan mu yang Maha Pemurah. Jadi, orang yang berbicara jahat, celakalah dia! Jika, pada saat mendiktekan sesuatu kepada teman Anda, dan terdapat kata-kata buruk yang tertulis di dalamnya, maka ini akan dianggap sebagai ketidaksopananmu dan juga ketidaksopanan temanmu. Lalu, apa urusanmu dengan Allah Yang Maha Besar?"

(Tanbih Al-Mughtarin, hal. 190)

Bagaimana jika Kamu Harus Membayar Denda Uang untuk Percakapan yang tidak Berguna?

Sayyidina Malik Ibn Dinar رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: “Jika para malaikat yang mencatat perbuatanmu setiap hari meminta uang darimu untuk buku-buku yang di dalamnya mereka menuliskan perbuatanmu, maka (demi menghemat uang) kamu akan menghentikan banyak pembicaraan yang sia-sia, tetapi meskipun mengetahui fakta bahwa buku-buku ini (yang penuh dengan percakapanmu yang tidak berguna) harus dipersembahkan di pengadilan yang terhormat dari Tuhanmu Yang Maha Kuasa, mengapa kamu tidak menghentikan dirimu sendiri (dari percakapan yang tidak berguna)?” (*Ibn Asakir, jilid. 56, hal. 418*)

Malaikat Menulis Segalanya

Ketika ada sosok yang memiliki kepribadian yang bermartabat hadir di hadapan seseorang atau ketika seseorang harus datang menemui pemimpin duniawi, lidah menjadi sangat terkekang, tetapi meskipun mengetahui fakta bahwa malaikat yang terhormat sedang menuliskan segalanya, Tuhan tahu mengapa orang berani mengucapkan kata-kata yang tidak tahu malu dan tidak sopan dan bagaimana kata umpatan diucapkan dari lidah!

Sayyidina Imam Hasan Basri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah berkata: “Aku heran pada manusia, dengan Kiraman Katibin (Malaikat pencatat amal, Raqib dan Atid) selalu mendampingi dirinya, dan lidahnya adalah pena mereka dan air liurnya adalah tinta mereka, namun, dia mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh (yaitu percakapan yang tidak berguna dan kotor).” (*Tanbih al Mughtarin, hal. 190*)

*Ilahi buri guftugu say bachana
Mayri yawagoyi ki 'aadat mitana*

Meaning of Yawagoyi: mengungkapkan hal-hal yang tidak berguna

Pencatatan terhadap Percakapan yang tidak Berguna

Hadhrat Abu Ubaid رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ meriwayatkan: Kami memasuki majelis Hadhrat Muhammad Bin Suqah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ dan dia berkata, 'bolehkah aku memberitahumu sesuatu yang bermanfaat bagiku, dan mungkin itu juga bermanfaat untukmu? Suatu ketika Hadhrat Ata Bin Abu Rabah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, "Wahai keponakan! Para pendahulu (kamu) tidak menyukai percakapan yang tidak berguna. Selain membaca Al-Qur'an, menyeru pada kebaikan dan melarang melakukan kejahatan serta membuat percakapan yang diperlukan, mereka juga biasa memasukkan semua jenis percakapan lainnya dalam kategori 'percakapan yang tidak berguna. Apakah Anda akan menyangkal perintah-perintah Allah Yang Maha Kuasa ini?" (Seperti yang tercantum pada ayat berikut:)

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ حَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaiikat-malaiikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),

[Kanzul Iman (Terjemahan Quran)] (juz 30, Surah Al-Infitaar, ayat 10-11)

(Hal ini juga tercantum dalam ayat suci lainnya:)

عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٤﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٥﴾

(Ingatlah) ketika dua malaiikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri.

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaiikat pengawas yang selalu siap (mencatat).

[Kanzul Iman (Terjemahan Quran)] (Bagian 26, Surah Qaaf, ayat 17-18)

Tidakkah ada di antara kalian yang merasa malu jika buku Amal perbuatan kalian di setiap harinya dibuka di hadapan kalian, kalian

akan banyak menemukan hal-hal di dalam buku tersebut catatan tentang sesuatu yang tidak berhubungan dengan urusan agama maupun dengan urusan dunia.

(*Allah walon ki baatayn, jilid. 3, hal. 440*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Buket Faruqi (Sayyidina Umar bin Khattab) tentang Tujuh Mutiara Madani

Khalifah kedua umat Islam, Sayyidina Umar bin Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

1. Orang yang menahan diri dari berbicara tanpa Tujuan, dianugerahi kebijaksanaan dan kecerdasan.
2. Orang yang menghindari pandangan yang tidak bermanfaat, yaitu, menahan diri dari melihat-lihat yang tidak perlu atau melihat hal-hal yang berbeda atau beberapa tempat tanpa tujuan, dianugerahi hati yang penuh emosi.
3. Orang yang menahan diri dari memakan makanan yang tidak ada manfaatnya (mengonsumsi makanan yang tidak perlu atau mengonsumsi makanan yang berbeda hanya untuk memuaskan keinginan) akan dianugerahi khusyu rasa khusyu dalam beribadah.
4. Orang yang menahan diri dari tertawa tanpa tujuan diberkahi dengan martabat.
5. Orang yang menjauhkan diri dari ejek-mengejek dianugerahi cahaya Iman.
6. Orang yang menghindari kecintaannya pada dunia diberi cinta pada akhirat.

7. Orang yang menahan diri dari mencari-cari kesalahan siapa pun dianugerahi dapat memperbaiki kesalahannya.

(Dikutip dari *Al-Munabahat*, hal. 89-90,)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Proses Hisab untuk Percakapan yang tidak Berguna sangat Panjang

Dinyatakan:

إِيَّاكَ وَالْفُضُولَ فَإِنَّ حِسَابَهُ يُطَوَّلُ

Terjemahan: Jagalah diri dari percakapan yang sia-sia, karena pertanggungjawabannya akan panjang.

(*Minhajul 'Aabidin*, hal. 67; *Minhajul 'Aabidin*, (Urdu) hal. 147)

Jauhilah Pembicaraan yang tidak Berguna untuk Menghindari Malapetaka

Orang suci lainnya berkata,

احْفَظْ لِسَانَكَ لَا تَقُولُ فِتْنَتَيْنِ، إِنَّ الْبَلَاءَ مُوَكَّلٌ بِالْمَنْطِقِ

Terjemahan: Jagalah lidah Anda. Jauhi pembicaraan yang tidak berguna untuk menghindari malapetaka. sesungguhnya malapetaka itu disebabkan oleh ucapan.

(*Minhaj-ul-'Aabideen*, hal. 67)

Ucapan itu Mencerminkan Kecerdasan Pembicaranya

Hadhrat Abdullah Ibne Mubarak رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata,

(١) أَلَا حَفِظَ لِسَانَكَ إِنَّ اللِّسَانَ، سِرٌّ إِلَى السَّرِّعِ فِي قَتْلِهِ
 (٢) وَإِنَّ اللِّسَانَ ذِكْرٌ لِلْفُؤَادِ، يَدُلُّ الرِّجَالَ عَلَى عَقْبِهِ

Terjemahan

1. Jagalah lidahmu, karena untuk organ yang sekecil itu mampu membuat manusia langsung hancur.
2. Sesungguhnya lidah adalah bukti isi hati seseorang yang mengungkapkan tingkat kecerdasannya.

(Minhajul 'Aabidin, hal. 66; Minhajul 'Aabidin, (Urdu) hal. 144)

Sebuah Nasihat untuk Orang yang Melakukan Percakapan yang tidak senonoh

Ketika Syekh Afzaluddin رحمته الله عليه mendengar seorang pria melakukan percakapan yang tidak senonoh, dia berkata, “Wahai saudara! Allah Yang Maha Kuasa menciptakan telinga dan lidah hamba-Nya sehingga ia dapat mendengar dan berbicara sesuatu yang baik, mendengarkan Al-Qur'an, Hadis, Adzan dan Takbir dari Imam, dan memperhatikan orang yang menasihatinya. Juga, telinga dan lidah Anda tidak diciptakan untuk mencemooh, menjelek-jelekan, fitnah, kebohongan, gibah, dan percakapan yang tidak berguna. Wahai saudaraku! Hindari menggunakan telinga dan lidah tanpa tujuan. Ini adalah kehancuran total. Dan jika ada kalimat (dosa) yang diucapkan karena kemarahan, segeralah bertaubat.”

(Al Minan Al Kubra, hal. 547)

Dawate Islami Menjadikan Saya Orang yang Suka Mendirikan Shalat

اللَّحْمَدُ لِلَّهِ ! Lingkungan keagamaan Dawate Islami selain bermanfaat bagi

umat muslim laki-laki ia juga bermanfaat bagi wanita muslimah. Seorang saudari Muslimah dari Daska (Punjab) mau untuk mengikuti mode fashion yang terlarang dan juga menjauh dari Shalat dan banyak lagi yang lainnya. Kemudian, dia pergi belajar di Madrasah agama yang diawasi oleh paman dari pihak ibu di mana beberapa saudari muslimah yang terkait dengan Dawate Islami datang untuk mengundang pertemuan mingguan yang menginspirasi Sunah. Yang membuat, temannya memaksanya agar mereka juga ikut menghadiri pertemuan keagamaan tersebut. Dia mendengarkan ceramah inspiratif Sunah dalam pertemuan keagamaan tersebut. Doa jemaah yang sangat emosional dan penuh air mata menghantamnya dan dia bertobat dari dosa-dosanya. Setelah dia bergaul dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami, tibalah hari dimana dia juga menyelesaikan '12-Day Madani Activities of Islamic Sisters Course' (yang sekarang disebut sebagai Kursus Kegiatan Keagamaan). Dia menerima berkah dari Dawate Islami kemudian dia juga mulai melakukan Sholat Nafl (sunah) selain Sholat Fardh (wajib). Niatannya adalah dia mau melakukan kegiatan keagamaan sebanyak mungkin di desanya dan tetap berhubungan dengan gerakan keagamaan umat Rasulullah ﷺ, 'Dawate Islami' sampai akhir hayatnya.

*Pila kar ma`ay 'ishq dayga bana yeh
Tumhayn 'Aashiqe Mustafa madani mahol
Aye islami behno! Tumharay li`ay bhi
Suno hay bahut kam ka madani mahol*

(Wasaile Bakhshish, hal. 648)

Lidah itu seperti Singa, Siap untuk Menerkam, siap untuk menerkam

Hadhrat Sayyidina Ibne Abi Mutee' رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan,

(١) لِسَانُ الْمَرْءِ كَيْشِ نِمْ كَبِيرٍ إِذَا خَلَّى إِلَيْهِ لَهْ إِغَارَةٌ

(٢) فَصْنُهُ عَنِ الْخَنَابِدِجَامِ صَمْتٌ يَكُنْ لَكَ مِنْ بَلِيَّاتٍ سِتَارَةٌ

Terjemahan

1. Lidah itu seperti seekor singa yang bersembunyi, jika dibiarkan, maka akan menerkamnya.
2. Oleh karena itu, ikat lidah dengan kendali berdiam diri dan jauhkan dari hal-hal yang tidak berguna. Dengan begitu, Anda akan terhindar dari malapetaka yang tersembunyi.

(Minhajul 'Aabidin, hal. 66; Minhajul 'Aabidin, (Urdu) hal. 145)

Seekor Binatang Buas

Seorang ulama Quraisy berkata, “Seorang ulama ditanya mengapa dia diam.” Dia berkata, “Saya telah menyadari lidah saya itu sama seperti binatang buas. Yang mana Saya takut jika saya melepaskannya, dia akan memakan saya.”

(Ayk chup sou sukh (Khamoshi kay Faza`il), hal. 21)

Menjaga Harta itu Mudah, tapi Menjaga Lidah...

Seorang pria dapat menempatkan hartanya di tempat penyimpanan dan melindunginya. Jika dia memiliki banyak harta, dia bisa juga melindungi hartanya dengan mengerahkan penjaga bersenjata, tetapi merupakan hal yang luar biasa jika seorang manusia berhasil melindungi lidahnya. Hadhrat Muhammad Waasay رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata kepada Hadhrat Malik Bin Dinar رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, “Bagi seorang pria, lebih sulit menjaga lisan daripada menjaga harta.”

(Itihaaf Al Sadat, jilid. 9, hal. 144)

Setiap individu biasanya cukup pintar dalam hal-hal yang berhubungan dengan urusan melindungi kekayaannya. Padahal, bahkan jika kekayaan tersebut terbuang sia-sia, itu hanyalah sebuah kerugian

duniawi. Tapi sayang! Pola pikir melindungi lidah jarang sekali terjadi. Tidak perlu diragukan lagi, karena tidak menjaga lisan, selain kerugian dunia tidak menutup kemungkinan akan juga terjadi kehancuran dalam urusan akhiratnya.

Bak bak ki yeh 'adat na sare hashr phansa day

Allah zaban ka ho 'ata Qufle Madinah

(Wasaiile Bakhshish, hal. 9)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Enam Tanda Pengikut Setia

Telah dinyatakan bahwa :

آه سردورنگ زرد چشم تر
کم خورد، کم گفتن و خفتن حرام

عاشقان راشش نشان ست اے پسر!
گر تراپر سند سے دیگرگدام؟

Terjemahan

Berikut adalah enam tanda pegikut setia:

1. Hembusan napas dingin
2. Wajah pucat
3. Mata berkaca-kaca
4. Sedikit makan
5. Sedikit bicara dan
6. Sedikit tidur

Enam Tanda Kecerobohan

Marah pada setiap kalimat, melakukan percakapan yang tidak berguna, pemborosan, mengungkapkan sebuah rahasia kepada orang-orang,

percaya pada semua orang, tidak menahan diri dari pergaulan yang buruk dan tidak mengadopsi teman yang baik—semua ini adalah tanda-tanda kecerobohan. Orang bijak mengatakan bahwa ada enam hal yang membuat orang yang tidak peduli dapat dikenali:

1. Pada saat marah yaitu marah atas segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, tidak peduli itu disebabkan oleh orang atau hewan, dan lain sebagainya.
2. Percakapan yang tidak berguna, yaitu agar orang bijak tidak berbicara tanpa tujuan, sesungguhnya berbicaralah tentang hal yang bermanfaat, tidak peduli itu bermanfaat bagi dunia atau akhirat.
3. Pemborosan yaitu seseorang berinvestasi di tempat di mana dia tidak bisa mendapatkan keuntungan apapun.
4. Mengungkapkan rahasia kepada orang lain.
5. Percaya pada semua orang.
6. Tidak dapat membedakan antara teman dan musuh, sudah selayaknya seseorang mengenal teman-temannya yaitu, orang-orang saleh, melakukan kegiatan seperti mereka, dan mengikuti jejak mereka; mengenali musuhnya yaitu, orang jahat dan mencoba menjauh dari mereka. Tanpa ragu, musuh pertama seseorang adalah Setan. Karena itu, dia tidak boleh mengikuti Setan dalam hal apa pun dan menjauhkan diri dari setiap dosa.

(Tanbih Al-Ghafilin, hal. 115, Diringkas)

Empat Bahaya dari Percakapan yang tidak Berguna

Sayyidina Imam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengutuk percakapan yang tidak berguna karena empat alasan berikut:

1. Kiraman Katibin yaitu, Malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia harus menulis percakapan yang tidak berguna. Karena itu, seseorang harus merasa malu pada mereka dan tidak boleh mengganggu mereka sehingga mereka harus menulis percakapan yang tidak berguna. Allah Yang Maha Besar telah berfirman dalam ayat 18, Surah Qaaf, juz 26:

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).

[Kanzul Iman (Terjemahan Al-Quran)] (juz 26, Surah Qaaf, ayat 18)

2. Bukanlah suatu hal yang baik jikalau buku catatan amal perbuatan yang penuh dengan percakapan yang tidak berguna dihadirkan di hadapan Allah Yang Maha Kuasa.
3. Seorang hamba akan diperintahkan untuk membacakan buku catatan amal perbuatannya di pengadilan Allah Yang Maha Kuasa di depan semua manusia. Sekarang dia akan menghadapi hukuman berat pada Hari Penghakiman. Dia akan hadir tanpa mengenakan pakaian, menderita kehausan, dan punggungnya menjadi bengkok karena kelaparan. Dia akan dihentikan dari memasuki surga, dan segala jenis kemewahan akan dilarang baginya. Coba saja renungkan! Harus membacakan buku Amal Perbuatan yang dipenuhi dengan percakapan yang tidak berguna dengan tetap menjalani semua keadaan yang menyakitkan ini, hal tersebut akan sangat menyusahkan. (coba kita lakukan penghitungan, jika Anda

melakukan percakapan yang tidak bermanfaat selama 15 menit setiap harinya dan jika kita menganggap bahwa satu bulan memiliki 30 hari, maka dalam satu bulan akan berjumlah 7,50 jam dan satu tahun akan berjumlah 90 jam. Misalnya, jika seseorang membuat percakapan yang tidak bermanfaat rata-rata selama 15 menit setiap harinya sampai 50 tahun, jumlah waktunya akan sama dengan 187 hari dan 12 jam, ini sama dengan enam bulan lebih. Renungkan saja! Pada Hari Penghakiman yang mengerikan ketika matahari akan berada hanya dari satu mil jauhnya, artinya, akan terasa sangat panas, siapa yang akan sanggup untuk terus menerus membacakan buku Amal Perbuatannya selama enam bulan pada hari yang sangat panas dan terik. Ini hanya perhitungan dari membuat percakapan sia-sia setiap harinya selama 15 menit dalam perkiraan hidup seseorang itu selama 50 tahun. Terkadang, kita menghabiskan waktu selama berjam-jam dengan teman-teman melakukan 'percakapan sia-sia' dan juga ada percakapan yang mendapatkan dosa dan perbuatan kejahatan lainnya.)

4. Pada Hari Penghakiman, seorang akan dihakimi karena percakapannya yang tidak bermanfaat, dan dia akan menjadi menderita karena rasa malu. Dan dia tidak akan memiliki jawaban atas perbuatannya itu, dan dia akan merasa sangat malu menghadap Allah Yang Maha Kuasa

(Minhajul 'Aabidin, hal. 67)

Har lafz ka kis tarha hisaab aah! Mayn donga

Allah zaban ka ho 'ata Qufle Madihah

(Wasaile Bakhshish, halp. 93)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Belajar Diam

Sayyidina Jabir Bin Abdullah رضي الله عنه meriwayatkan: “Belajarlah diam, kemudian belajarlah kesabaran, kemudian pelajarilah ilmu, kemudian pelajarilah amalan, kemudian sebarkan (dan ajarkan) ilmu itu.”

(Shu'ab-ul-Iman, jilid. 2, hal. 288, pernyataan no. 1791)

Ibadah itu Dimulai dengan Diam

Imam Sufyan Sauri رضي الله عنه berkata, “Permulaan ibadah adalah diam, kemudian menuntut ilmu, kemudian menghafalnya, kemudian mengamalkannya, dan kemudian menyebarkannya.”

(Tarikhe Baghdad, jilid. 6, hal. 6)

Diam adalah Kunci Ibadah

Hadhrt Imam Sufyan Sauri رحمته الله عليه meriwayatkan: “Lebih banyak diam adalah kunci dalam beribadah.”

(Al Samt ma' Mausuh'ah Ibne Abi Al-Dunya, jilid. 7, hal. 255, pernyataan no. 436)

Lima Nasihat yang sangat Baik

Seorang tabi'i suci Hadhrt Imam Mujahid رحمته الله عليه meriwayatkan bahwa ia mendengar Sayyidina Abdullah Bin Abbas رضي الله عنه mengatakan bahwa ia mempunyai lima hal yang lebih ia sukai dari pada kuda hitam yang cantik, yang siap untuk ditunggangi:

1. Jangan melakukan percakapan yang sia-sia, karena tidak ada gunanya, dan saya khawatir Anda terlibat dalam kegiatan yang berdosa, dan jangan melakukan percakapan yang bermanfaat di waktu yang tidak tepat, karena banyak orang yang melakukan percakapan yang bermanfaat jatuh ke dalam kesulitan dengan melakukan percakapan yang bermanfaat tanpa memperhitungkan kapan waktu yang tepat.

2. Jangan berdebat dengan orang-orang yang sabar serta pengertian dan dengan orang yang bodoh serta tidak bijaksana, karena (mungkin saja) orang yang sabar (bisa menjadi marah dan) dendam terhadap Anda tetapi orang yang bodoh (akan berbicara kasar) dan menyakiti Anda .
3. Ceritakan perihal saudara Anda di belakangnya sebagaimana Anda ingin dia menceritakan sesuatu tentang Anda; dan maafkan dia untuk hal-hal yang Anda ingin dia memaafkan Anda.
4. Perlakukan saudaramu seperti kamu ingin dia memperlakukanmu.
5. Bersikaplah seperti orang yang percaya bahwa dia akan diberi (pahala yang besar) atas setiap perbuatan dan akan mendapatkan hukuman karena dosa apa pun.

(Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid 3, hlm. 344)

Empat Hadits tentang Keutamaan Diam

1. “مَنْ صَمِتَ نَجَا” keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan

(Tirmizi, jilid. 4, hal. 225, Hadis. 2509)

Penjelasan Hadits: Artinya diam adalah penyebab keselamatan, tetapi berbicara tentang sesuatu yang baik, amar ma'ruf, nahi munkar, teratur berdzikir, dan membaca Al-Qur'an lebih baik daripada diam. *(Al Istizkaar, jilid. 7, hal. 372)* Menurut penjelasan Hadhrat 'Allamah Munawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, arti dari hadits yang diberkahi ini adalah: yaitu barang siapa yang diam (dari mengatakan hal buruk) mendapat keselamatan.

(Al Tayseer, jilid. 2, hal. 428)

2. “الصَّمْتُ سَيِّدُ الْأَخْلَاقِ” diam adalah pemimpin dari sopan santun.

(Al Firdaus, jilid. 2, hal. 417, Hadis. 3850)

3. “**الصَّمْتُ أَزْفَعُ الْعِبَادَةِ**” diam adalah ibadah tingkat tinggi.

(*Al Firdaus, jilid. 2, hal. 417, Hadis. 3849*)

Penjelasan Hadits: Artinya diam adalah salah satu jenis ibadah yang paling baik, karena kebanyakan kesalahan keluar dari lidah.

(*Siroj al-Munir Sharh Jami'us Saghir, jilid. 3, hal. 279*)

4. “**الصَّمْتُ زَيْنٌ لِّلْعَالِمِ، وَسِتْرٌ لِّلْجَاهِلِ**” diam adalah keindahan bagi seorang ulama dan penutup bagi orang yang bodoh.

(*Jami'e Saghir, hal. 318, Hatis 5169*)

Diam itu lebih Baik dari pada 60 Tahun Ibadah

Nabi suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Diam itu lebih baik daripada enam puluh tahun ibadah.”

(*Shu'ab-ul-Iman, jilid. 4, hal. 245, Hadis 4953*)

Penjelasan Hadits: Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menyatakan sehubungan dengan hadits yang diberkahi ini: “Artinya, jika seseorang beribadah selama 60 tahun tetapi masih tetap banyak berbicara dan tidak membedakan antara mana percakapan yang baik dan mana percakapan buruk, untuk itu adalah lebih baik untuk dia agar diam untuk beberapa saat, karena diam juga melibatkan perenungan (akhirat), memperbaiki Nafs, larut dalam mengingat Allah Yang Maha Kuasa, menyelam ke dalam lautan Zikre Khafi (dengan hati) dan meditasi (tenggelam dalam mengingat Allah Yang Maha Kuasa dan meninggalkan segala sesuatu lainnya).

(*Mir'aat, jilid 6, hal. 361*)

Berkata Baik atau Diam

Jika saja Hadits Sahih Bukhari yang diberkahi ini tertanam dalam di benak kita yang juga mencakup, **مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ**

barang siapa yang beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Hari Akhir hendaklah ia berkata baik atau diam.

(Bukhari, jilid. 4, hal. 105, Hadis 6018)

Nabi Suci Muhammad ﷺ akan Berlama-lama dalam Diam

“كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ طَوِيلَ الصَّمْتِ”, Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan berlama-lama diam. (Sharhus Sunnah, jilid. 7, p. 45, Hadis 3589) Pada saat menjelaskan arti dari Hadits yang diberkahi ini Hadhrat Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ pernah mengatakan: “Diam berarti berdiam diri dari percakapan duniawi; jika tidak, lidah Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang diberkati akan selalu sibuk mengingat Allah Yang maha Besar. beliau tidak akan berbicara dengan orang tanpa tujuan. Ini semua tentang percakapan yang diperbolehkan; lidahnya yang diberkati tidak akan pernah melakukan percakapan yang tidak diizinkan. Berbohong, memfitnah, mengarang cerita, dan lain sebagainya. tidak pernah terucap dari lidahnya yang diberkati sepanjang hidupnya yang diberkati. Nabi Mulia Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ adalah perwujudan kebenaran, jadi bagaimana kebatilan bisa sampai padanya?

(Mir'aat, jilid. 8, hal. 81)

Sungguh Sayang! Banyak orang Beranjak Pergi setelah

Mendengarkan Bacaan Ayat Al-Qur'an

Sayyidina Ubaid Bin Abu Ja'd رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ meriwayatkan bahwa ketika orang-orang mengetahui bahwa sahabat Nabi Sayyidina Salman Farisi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ hadir di Masjid Madain (sebuah kota Irak), mereka mulai mendatanginya sampai sekitar seribu orang berkumpul di sana. Dia رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berdiri dan berkata, "Kalian semua duduk." Ketika orang-orang duduk, dia رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mulai membaca Surah Yusuf. Orang-orang mulai pergi perlahan-lahan sampai hanya tersisa seratus orang. Dia berkata dengan marah, "Kamu ingin mendengarkan percakapan yang dibuat-

buat dan tidak ada gunanya, tetapi ketika aku membuatmu mendengarkan Firman Allah, kamu berdiri dan pergi."

(Hilyat Al Auliya, jilid. 1, hal. 261, pernyataan no. 643; Allah walon ki baatayn, jilid. 1 hal. 377)

Semangat Mendengarkan Pembacaan Ayat Al-Qur'an

Wahai para pengikut Rasulullah ﷺ! Membaca Al-Qur'an dan mendengarkannya memang merupakan perbuatan yang mendapat ganjaran pahala yang besar. Sungguh Sayang! Kurangnya minat sekarang ditemukan di antara orang-orang. Jika seorang Qari membacakan Al-Qur'an, kita tidak suka mendengarkannya. Tentang semangat para sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam membaca Al-Qur'an dinyatakan dalam Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid. 1, pada halaman 845: "Diriwayatkan bahwa ketika para sahabat yang diberkati رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ berkumpul, mereka akan meminta salah seorang diantara mereka untuk membacakan Surat-surat Al-Qur'an."

(Ihya-ul-'Ulum, jilid. 1, hal. 372)

Keunggulan Mendengarkan Satu Ayat Suci Al-Qur'an

Sayyidina Abdullah Bin Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata, "Barangsiapa mendengarkan satu ayat Al-Qur'an, itu akan menjadi Nur [cahaya] baginya pada Hari Pembalasan."

(Musnaf 'Abdur Razzaq, jilid. 3 hal. 229, pernyataan no. 6032)

Apakah Anda memperhatikan? Pahala mendengarkan Al-Qur'an sangat luar biasa, dan Qari yang menjadi penyebab pahala ini juga terbagi pahala dengannya asalkan dia tidak berniat pamer.

Berjuang 20 Tahun dalam Membaca Al-Quran

Menarik atau tidak, ibadah dan membaca Al-Quran harus tetap dijalani. اِنْ هَذَا اللهُ Suatu hari, Anda akan mulai menganggapnya menarik. Hadhrt Sayyidina Sabit Bunani رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata, "Saya berjuang 20 tahun dalam (pembacaan) Al-Qur'an (meskipun saya tidak

menganggapnya menarik), dan kemudian saya mendapatkan kesenangannya selama 20 tahun.”

(Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid 1, hlm. 871)

*Har roz mayn Qur`an parhon kash! Khudaya
Allah! Tilawat mayn mayray dil ko laga day*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Jika Ingin Masuk Surga, Janganlah Bicara selain sesuatu Yang Baik

Ketika hanya kebaikan yang akan keluar dari lidah dan Zikr o Durood yang di lafalkan, Anda tidak akan memiliki kebiasaan membuat percakapan yang sia-sia. Anda juga akan jauh dari dosa-dosa seperti berbohong, memfitnah, mengarang cerita, mencari-cari kesalahan, dan lain sebagainya. Dengan begitu, **إِنْ شَاءَ اللهُ**, akan ada tabungan pahala untuk masuk surga. Sayyidina Imam Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali **إِنْ شَاءَ اللهُ** telah menulis bahwa orang-orang dengan rendah hati bertanya kepada Sayyidina Isa **عَلَيْهِ السَّلَام** tentang suatu perbuatan yang akan membawa ke surga. Beliau **عَلَيْهِ السَّلَام** berkata, “Jangan pernah bicara.” Orang-orang dengan rendah hati berkata, “Itu tidak mungkin.” Dia berkata, “Jangan berbicara apa pun selain sesuatu yang baik.”

(Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid. 3, hal. 336; Ihyaul 'Ulum, jilid. 3, hal. 136)

Aksar mayray honton pay rahay Zikre Madinah

Allah zaban ka ho 'ata Qufle Madinah

(Wasaille Bakhshish, hal. 93)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tulus Bertobat dari dosa

Wahai orang-orang yang mencari surga! Kita mengetahui dari kisah ini bahwa mengendalikan lisan dan menahan diri dari percakapan yang

tidak perlu juga merupakan tindakan yang akan membawa kita ke surga. Setelah menjaga lidah dan anggota tubuh lainnya dari dosa, untuk mendapatkan semangat dalam berbuat sesuatu yang mengarah ke surga, bergabunglah dengan lingkungan agama Dawate Islami. **إِنَّ شَاءَ اللَّهُ**, Anda akan mendapatkan manfaatnya. Dalam upaya meningkatkan semangat untuk menerima berkah akhirat, sebuah Parabel (kisah) Madani' disajikan kepada Anda.

Dahulu kala, seorang wanita dari Sindh sebelumnya bekerja di sebuah tempat di mana di dalam lingkungan kerjanya tidak memakai cadar dan mendapat tatapan buruk harus dijalani. Di samping banyak hal negatif

lainnya yang terus dilakukan yang sayangnya tidak dianggap sebagai suatu hal yang negatif dalam masyarakat saat ini. Akibat dari lingkungan yang buruk itulah ia menjadi gemar menonton film dan drama, mendengarkan lagu, mengikuti mode yang haram, dan berkeliaran tanpa kerudung. Tidak menaati orang tuanya, bahkan bersikap kasar kepada mereka dan menjawab (melawan) pertanyaan orang yang lebih tua adalah suatu hal yang biasa baginya. Suatu hari seorang saudari Muslimah yang mengenakan cadar dan berbaju Burqa datang mengunjungi rumahnya. Ketika saudari Muslimah tersebut melepas cadarnya di depan wanita itu, dia kagum melihat bahwa saudari Muslimah itu adalah rekannya di masa lalu yang sama seperti dia dahulu sama-sama tidak memakai jilbab dan menyukai gaya pakaian yang tidak sesuai dengan norma agama. Saudari muslimah itu telah keluar dari pekerjaannya beberapa waktu yang lalu, dan sekarang dia merupakan seorang penceramah Dawate Islami. Melihat perubahan besar dirinya dalam waktu yang sangat singkat, wanita itu tidak bisa menahan diri dan sangat terkesan. Saudari Muslimah tersebut dengan penuh kelembutan dan sopan santun yang terjaga mengajaknya menuju kebenaran dan mendorongnya untuk ikut serta di dalam pertemuan mingguan untuk para pendakwah wanita Muslim yang menginspirasi Sunnah dari Dawate Islami. Wanita itu bermaksud

untuk ikut serta menghadiri pertemuan keagamaan tersebut. Perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan saudari Muslimah itu telah menyentuh hatinya, kini keikutsertaannya dalam pengajian sunnah dan ceramah yang diisi dengan renungan akhirat baru saja membangunkannya dari terlelap dalam kelalaian. Pemanjatan doa berjamaah yang sangat emosional dan penuh air mata yang dilakukan di akhir pertemuan keagamaan seperti menambahkan bahan bakar ke dalam api di dalam dirinya. Dia tidak bisa mengendalikan perasaannya dan menangis. Dia merasa malu akan dosa-dosanya dan bertaubat dengan sungguh - sungguh di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Dia sekarang sangat bersyukur kepada Allah Yang Maha Besar, karena Allah Yang Maha Besar telah memberkahi dia dengan Dawate Islami yang membantunya keluar dari rawa-rawa dosa.

Salaamat rahay Ya Khuda madani mahol

Bachay bad nazar say sada madani mahol

Du'a hay yeh tujh say dil aysa laga day

Nah chotay kabhi bhi Khuda madani mahol

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Diam adalah Sumber Pelindung Keimanan

Siapa pun yang lidahnya terus saja memotong pembicaraan orang lain seperti gunting, tidak akan bisa memahami maksud orang lain dengan cara yang lebih baik. Bahkan, hal seperti ini juga ditakutkan ada pada orang yang banyak bicara, yakni bisa saja dia مَعَاذَ اللَّهِ mengucapkan kata-kata ke kafiran pada saat melakukan percakapan yang sia-sia. Hadhrat Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ menulis dalam 'Ihya-ul-'Ulum' bahwa beberapa pendahulu yang saleh mengatakan, “Dua kualitas menumpuk pada orang yang pendiam:

1. Din (agamanya) tetap utuh dan
2. Dia memahami orang lain dengan sangat baik.”

(Ihya-ul-‘Ulum, jilid. 3, hal. 137)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kisah: Rahasia Dibalik Takdir Masuk Surga

Dengan berkat Allah Yang Maha Besar, Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan melihat orang-orang dan mengetahui tentang mereka apakah mereka ditakdirkan masuk surga atau masuk ke dalam neraka. Bahkan, Beliau akan menerima kabar sebelum bertemu dengan orang tersebut tentang apakah orang tersebut ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka. Baginda Nabi besar Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah Bersabda, "Orang yang pertama kali datang melalui pintu ini akan ditakdirkan untuk surga." Sementara itu, Sayyiduna Abdullah Bin Salaam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ masuk melalui pintu tersebut. Orang-orang mengucapkan selamat kepadanya dan bertanya apa yang telah ia lakukan sehingga dia memiliki hak istimewa yakni ditakdirkan untuk masuk surga. Dia berkata, "Amal saya sangat sedikit, dan hal yang saya harapkan dari Allah Yang Maha Kuasa adalah perlindungan untuk hati saya dan menolak percakapan yang tidak bermanfaat."

(Al Samt, jilid. 7, hal. 86, pernyataan no. 111)

Yang dimaksud dengan “سَلَامَةُ الصَّدْرِ”, yaitu perlindungan hati dalam hadis yang diberkahi ini adalah hati yang bebas dari penyakit batin (yaitu penyakit dosa yang tersembunyi) seperti dendam, iri hati, dan lain sebagainya, dan Iman yang kuat dalam hati.

Raftar ka guftar ka kirdaar ka day day

Har ‘uzw ka day mujhko Khuda Qufle Madinah

(Wasaile Bakhshish, hal. 95)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Setiap Sahabat Nabi Ditakdirkan untuk Surga

سُبْحَانَ اللَّهِ! Semoga kesehatan, tubuh, jiwa dan harta kita dipersembahkan untuk Nabi yang Mulia Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Nasib sahabat Abdullah Bin Salam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sungguh luar biasa bahwa ia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mendapat kabar gembira menjadi penghuni surga langsung dari lidah Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang diberkati. Memang, dia ditakdirkan untuk surga. Dan bukan hanya dia, setiap Sahabat ditakdirkan untuk masuk Surga. Dinyatakan pada halaman 329-330 dari 'Faizane Namaz': Allah Yang Maha Kuasa telah menyatakan dalam ayat 10, Surah Al-Hadid, Juz 27:

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلَ أَوْلِيَاءِ أَعْظَمَ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَتَلُوا ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

[Kanzul Iman (Petikan Terjemahan Quran)] (Juz 27, Surah Al-Hadid, ayat 10)

Semua Sahabat Ditakdirkan untuk Surga

Hadhrat Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ seorang entafsir Al-Qur'an, memberikan catatan sehubungan dengan ayat yang diberkahi ini: "Meskipun tingkat Sahabat ini berbeda, namun tidak ada keraguan bahwa semua Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ secara mutlak ditakdirkan untuk memasuki Surga, karena Tuhan Yang Maha Kuasa telah menjanjikannya. Semua Sahabat itu suci dan saleh karena Tuhan Yang Maha kuasa telah menjanjikan mereka semua surga. Janji akan surga tidak dimaksudkan untuk orang-orang Fasiq (pendosa)." (Menurut

Noor-ul-Irfan, telah dinyatakan tentang ayat suci di atas), “karena setiap Sahabat adalah orang yang mendampingi Nabi Suci Muhammad ﷺ, adalah Wajib bagi kita untuk menghormati mereka semua, dan tidak menghormati para shabat yang mana saja dari mereka adalah Haram dan sesat.”

Har Sahabie Nabi : Jannati Jannati

Sab Sahabiyat bhi : Jannati Jannati

Char Yarane Nabi : Jannati Jannati

Hadhrate Siddeeq bhi : Jannati Jannati

Hayn ‘Umar Farooq bhi : Jannati Jannati

‘Usmane Ghani : Jannati Jannati

Fatimah aur ‘Ali : Jannati Jannati

Hayn Hasan Hussain bhi : Jannati Jannati

Walidayne Nabi : Jannati Jannati

Har Zoujahe Nabi : Jannati Jannati

Aur Abu Sufiyan bhi : Jannati Jannati

Hayn Mu’awiyah bhi : Jannati Jannati

Saudara-saudara umat Islam yang terhormat! Meskipun 'percakapan yang sia-sia' bukanlah sebuah perbuatan dosa, namun tidak ada keberkahan di dalamnya. **شُجْرَةُ اللَّهِ!** Anda baru saja membaca sebuah kisah di mana seorang Sahabat menerima kabar gembira tentang surga di dunia dari lidah Nabi Suci Muhammad ﷺ. Salah satu sifat baiknya adalah dia tidak pernah terlibat dalam percakapan yang tidak berguna. Dia **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** tidak akan menanyakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan dirinya. Tapi sayangnya! Diri kita masih saja ikut campur dalam hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan diri kita dengan berbagai alasan dan terus saja mengajukan pertanyaan tanpa tujuan.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Makan dengan Berlebihan juga menjadi Salah Satu Penyebab Berbicara Berlebihan

Dalam Al-Qur'an dan Hadits, ada larangan makan dan minum secara berlebihan hanya karena memuaskan keinginan. Ketika perut terlalu penuh, seseorang cenderung lepas kontrol, dan lidah juga mulai bergerak seperti gunting; dan ketika seseorang merasa lapar, seseorang cenderung menjadi malas; dia tidak ingin banyak bicara. Hadhrat Syekh Abdul Wahhab Sha'rani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “Para pendahulu kami yaitu, para wali Allah yang telah meninggal dunia akan menanggung rasa lapar yang luar biasa dan tidak akan mengisi perut mereka sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu dalam keheningan dan percakapan mereka yang sia-sia menjadi berkurang. Itu adalah kebiasaan para cendekiawan Muslim kita رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ. Ini karena siapa pun yang perutnya kenyang, tindakannya untuk berbicara tanpa tujuan menjadi berlebihan.”

(*Tanbeeh Al-Mughtareen, hal. 189*)

Siapa pun yang suka makan meskipun dalam keadaan tidak merasa lapar itu suka berbicara berlebihan

Hadhrat Sayyiduna Muhammad Rahibi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “Percakapan yang tidak berguna juga akan keluar dari lidah orang yang mengisi perutnya dengan makanan yang tidak perlu.”

(*Tanbih Al-Mughtarin, hal. 189*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kata-kata Jahat itu Lebih Tajam dari pedang

Panah dan pedang hanya melukai tubuh, tetapi hati terluka oleh lidah. Hadhrat Sufyan Sauri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan bahwa menembak seseorang

dengan panah lebih ringan daripada mengucapkan kata-kata jahat kepadanya, karena sasaran lidah tidak pernah meleset.

(Tanbih Al-Mughtarin, hal. 189)

Jaga Lidah tetap Terpenjara

Barang siapa yang berhasil memenjarakan lidahnya, sungguh akan selamat dari kejahatan yang tak terhitung banyaknya. Sahabat Nabi, Sayyidina Abdullah Bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Demi Allah Yang Maha Kuasa, Tidak ada selain Dia yang berhak untuk disembah, tidak ada yang lebih penting untuk dipenjara daripada lidah."

(Ihya-ul-'Ulum, jilid. 3, hal. 137; Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid. 3, hal. 338)

Sebuah Kalimat yang tidak Layak untuk Diucapkan tidak akan

Diterima Dimanapun

Pikirkan baik-baik sebelum berbicara, karena ada kemungkinan Anda akan menghadapi rasa malu karenanya di kemudian hari. Hadhrat Sayyiduna Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ (Pencetus madzhab Syafi'i) mengatakan bahwa sebuah kalimat seperti anak panah. Jika Anda melepaskannya, orang lain akan memilikinya dan sekarang Anda tidak akan menjadi pemiliknya lagi.

(Tanbih Al-Mughtarin, hal. 189)

Bashar raze dili keh kar zaleelo khuwar hota hay

Nikal jati hay jab khushboo to gul baykar hota hay

مَا شَاءَ اللهُ! Beberapa orang sangat cerdas dan tertutup. Mereka tidak mengungkapkan rahasia apa pun, juga tidak membicarakan urusan rumah tangga kepada orang lain, apa pun yang terjadi. Demikian pula, kisah orang bijak yang diberikan di bawah ini benar-benar layak untuk diikuti.

Orang yang Mengumbar Urusan Rumah Tangga adalah Orang yang Murah

Seorang bijak رحمة الله عليه berkata: Seseorang yang tertutup telah menikah, tetapi ada kurangnya saling memahami antara suami dan istri. Dan entah bagaimana seorang temannya mengetahui tentang situasi ini. Dia bertanya, "Apa masalah rumah tanggamu?" Orang yang tertutup itu berkata, "Saya bukan orang murah yang mengungkapkan urusan rumah tangganya." Waktu berlalu. Akhirnya, mereka gagal menjalin hubungan dan berpisah. Ketika temannya mengetahuinya, dia berkata, "Dia bukan lagi istrimu sekarang, katakan padaku apa masalahnya." Orang bijak itu berkata, "Dia sekarang adalah wanita yang bukan Mahram bagi saya, dan saya tidak dapat berbicara tentang wanita yang bukan Mahram, siapapun dia."

(Gheebat ki tabah kaariyan, hal. 363)

*Allah ham ko fazl say 'aql e saleem day
Sharm o Haya Tufayl e Rasool e Kareem day*

Terkadang Kata-kata yang Keluar dari Mulut itu...

Hadhrat Bilal Bin Haris رضي الله عنه berkata bahwa Nabi Suci Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم telah bersabda bahwa seseorang yang membicarakan tentang nikmat dari Allah Yang Maha Besar tetapi ia tidak mengetahui bahwa ia akan memperoleh suatu kenikmatan yang besar. sehingga, karena hal ini, Allah Yang Maha Besar memberikan persetujuan (kesenangan) sampai Hari akhir. Dan dia yang membicarakan tentang kesusahannya, tetapi tidak tahu bahwa akan ada lebih banyak kesusahan. sehingga, Allah Yang Maha Kuasa menuliskan kesusahan untuknya sampai Hari Penghakiman.

(Tirmizi, jilid. 4, hal. 143, Hadis 2326)

Dia akan Mengurangi Percakapan yang tidak Berguna

Barang siapa bertakwa kepada Allah Yang Maha Besar, banyak mengingat kematian, yang bahkan tetap mensyukuri penghasilan yang semakin berkurang, tidak tamak akan harta yang lebih banyak, dan juga merasa bahwa 'berbicara' adalah suatu perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan olehnya maka orang seperti itu. tidak akan pernah bisa membuat percakapan yang sia-sia. As Sayyidina Umar Bin Abdul Aziz رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata “Barangsiapa yang banyak mengingat kematian, tetap ridha (pada takdir) tentang kekurangan dari dunia, dan juga menganggap pembicaraannya sebagai amal, maka dia mengurangi berbicara tanpa tujuan.”

(Ihya-ul-'Ulum, jilid. 3, hal. 137; Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid. 3, hal. 338)

Terpelesetnya Lidah itu lebih Berbahaya daripada

Terpelesetnya Kaki

Setiap saat sewaktu berbicara, ada juga sebuah ketakutan bahwa hal ini bisa menjadi momen terkabulnya doa dan jika ada kalimat tidak suka yang keluar dari mulut, itu bisa terjadi mengikuti apa yang telah diucapkan. Terjemahan syair penyair Arab adalah sebagai berikut: “Seseorang hancur karena terpeleset lidahnya; sebaliknya, dia tidak mati karena terpelesetnya kaki. Jangan biarkan lidahmu mengatakan sesuatu yang tidak disukai. Terkadang, apa pun yang keluar dari lidah terjadi seperti apa yang telah diucapkan.”

(Tanbih Al-Ghafilin, jilid 116)

Siapa yang Tahu kapan Doa Dikabulkan?

Wahai para pengikut Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Ada berkah dalam menahan diri dari berbicara berbelit-belit. Setiap kali Anda memiliki waktu luang, hadirkan Zikr dan Durood ke lidah Anda segera. Siapa yang tahu kapan saat dikabulkannya doa tiba dan kita bisa keluar dari kesulitan yang kita alami. Hadhrrat Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata

kepada putranya: “Wahai anakku! Teruslah panjatkan doa **اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي**, karena ada saat-saat dari Allah Yang Maha Besar di mana doa siapa pun yang memanjatkannya akan diterima.

(Kitaab Husnuz zan billah ma' Mausu'ah Ibn Abi Al-Dunya, jilid. 1, hal. 110, pernyataan no. 118)

Pada Hari Penghakiman Ada 5 Pertanyaan bagi Orang yang Berbicara tanpa Tujuan

Dikatakan bahwa seseorang akan ditegur dan dihentikan untuk memberikan penjelasan di lima tempat (di hari Kebangkitan) untuk setiap jenis ejekan atau kalimat yang tidak berguna:

1. Mengapa kamu berkata seperti itu? Apakah itu menguntungkan bagimu?
2. Apakah kamu mendapatkan keuntungan dari apa yang kamu katakan?
3. Jika kamu tidak mengatakan hal itu, apakah kamu akan rugi?
4. Mengapa kamu tidak tetap diam agar kamu tetap aman dari konsekuensi atas hal tersebut?
5. Mengapa kamu tidak mencari pahala dengan mengatakan **سُبْحَانَ اللَّهِ أَعْلَمُ لِلَّهِ** dari pada kamu mengucapkan hal tersebut?

(Qut Al-Qulub, jilid 1, hal. 428)

Hadhrat Fuzail Bin 'Iyadh **رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ** berkata, “Kepala itu dilindungi oleh lidah.”

(Tanbih Al-Mughtarin, hal. 190)

Siapa pun yang dimarahi mungkin bisa saja melawan karena emosi dan memukul kepala, dan lain sebagainya.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Diam Memiliki 7 Ribu Manfaat

Seorang bijak telah menyatakan bahwa diam memiliki tujuh ribu manfaat yang diakumulasikan dalam tujuh kalimat, dan setiap kalimat memiliki seribu manfaat:

1. Diam adalah ibadah tanpa perjuangan (dalam beberapa kondisi).
2. Diam adalah keindahan tanpa perhiasan apapun.
3. Diam adalah kekaguman tanpa kerajaan apapun.
4. Diam adalah istana tanpa dinding.
5. Dalam diam, yang satu tidak perlu meminta maaf kepada yang lain.
6. Diam memberikan kenyamanan bagi Kiraman Katibin (Malaikat yang mencatat amal perbuatan).
7. Diam adalah tirai untuk kesalahan seseorang.

(Tanbih Al-Mughtarin, hal. 118)

Masa Muda adalah Masa yang Gila; Jauhkan Dirimu dari

Kejahatannya

Kesehatan di masa muda biasanya tetap baik. Keinginan tidak terhitung jumlahnya, dan memang ujiannya berat di masa muda. Diriwayatkan dari Hadhrat Hasan Basri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ bahwa Sayyidina Umar bin Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata kepada seorang anak muda: “Wahai anak muda! Jika dirimu menjauhkan diri dari kejahatan tiga perkara, kamu akan aman dari kejahatan masa muda:

1. Dari kejahatan lidah.
2. Dari kejahatan organ intim.
3. Dari kejahatan perut.”

(Tanbih Al-Mughtarin, hal. 117)

*Dhalnay wali hai jawani jis pay tujh ko naaz hay
Tu baja lay chahay jitna char din ka saaz hay*

Diam Memiliki Sembilan Keuntungan

Memang, ada kedamaian dan keamanan dalam berbicara lebih sedikit. Hadhrat Wuhaib Bin Ward رضي الله عنه berkata, “Kedamaian memiliki 10 bagian; sembilan dari Sepuluh itu adalah dari diam dan satu dari menjauhkan diri dari manusia.”

(Tanbih Al-Mughtarin, hal. 190)

Lindungilah Lidah seperti Melindungi Emas dan Perak

Sayyidina Abdullah Bin ‘Amr Bin ‘Aas رضي الله عنهما berkata, “Tinggalkan setiap pekerjaan yang tidak berguna, hindari percakapan yang tidak berguna, dan lindungi lidahmu seperti kamu melindungi emas dan perak.” *(Allah walon ki baatayn, jilid. 1, hal. 508; Hilyat Al-Awliya, jilid. 1, hal. 359)*

Diam adalah Emas

Nabi Kekasih Allah Sayyiduna Sulaiman صلى الله عليه وآله وسلم berkata: "Jika berbicara adalah perak, maka diam adalah emas."

(Ihyaul ‘Ulum, jilid. 3, hal. 136)

Siapakah Orang yang Bijaksana?

Nabi suci Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, “Ketika kamu melihat seseorang melepaskan diri dari dunia dan menemukannya berbicara lebih sedikit, duduklah bersamanya karena dia diberkati dengan kebijaksanaan.”

(Ibne Majah, jilid. 4, hal. 422, Hadis, 4101)

Dinyatakan dalam Mir'aat sehubungan dengan hadis yang diberkahi ini: “Kebijaksanaan berarti mempraktikkan pengetahuan. Beberapa (ulama) berkata: Perpaduan syari'at (peraturan yang datang dari Allah) dan

thariqah (jalan atau cara) adalah hikmah."

(*Mir'aat, jilid 7, hlm. 57*)

Sedikit Bicara, Banyak Bekerja

Ketika seseorang bertakwa, dia tidak terbebas dari dzikir, durood (salawat), dan amal shaleh, sehingga dia tidak bisa terjerumus ke dalam percakapan yang sia-sia; di sisi lain, seorang yang munafik sesungguhnya tidak berguna. Jika dia tidak terlibat dalam percakapan yang tidak berguna, apa lagi yang bisa dia lakukan? Seperti pepatah terkenal dari Imam Auzai رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, "Seorang Muslim berbicara lebih sedikit dan bekerja lebih banyak, tetapi seorang munafik bekerja lebih sedikit dan berbicara lebih banyak (yaitu, sia - sia)."

(*Tanbih Al-Mughtarin, hal. 115*)

Menahan Diri dari Percakapan yang tidak Bermanfaat di Malam Hari selama 40 Tahun

Ada yang seperti itu, yaitu hamba-hamba Allah Yang Maha Kuasa dan para pengikut Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang terlalu sibuk dalam Zikr dan Durood untuk terlibat dalam percakapan yang tidak berguna. Hadhrat Mansur Bin Mu'tamir رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ tidak ikut dalam percakapan apa pun dan dengan siapa pun setelah melaksanakan shalat Isa selama empat puluh tahun.

(*Ihyaul 'Ulum (Urdu), jilid 3, hlm. 339; Ihyaul 'Ulum, jilid 3, hlm. 137*)

اللَّهُ أَكْبَرُ! Saudara-saudara kaum Muslimin yang terhormat! Para hamba Allah Yang Maha Kuasa berhasil mengendalikan lidah mereka selama empat puluh tahun, sedangkan kondisi kita yakni kita tidak dapat menahan lidah kita bahkan untuk empat puluh menit.

Baykar guftugu say Khudaya bacha mujhay

Zikro Duroode Pak ka shayda bana mujhay

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kata-kata Menghina dapat Menyebabkan Masuk Neraka

Kadang-kadang seorang Muslim mengucapkan beberapa hal yang baik secara tidak sengaja sehingga dia bahkan tidak menyadarinya dan Allah Yang Maha Besar senang akan dirinya. Dan seseorang mengucapkan berbagai macam hal dengan sembarangan sehingga dia bahkan tidak menyadarinya meskipun kehancuran telah menjadi takdir dirinya karena dosa dari kesia-siaan tersebut. Sayyiduna Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi Suci Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, “Sungguh, terkadang seorang hamba mengucapkan kalimat keridhaan dari Allah Yang Maha Kuasa yang mana dia tidak menyadarinya, dan karena ini, Allah Yang Maha Kuasa mengangkat derajatnya. Dan kadang-kadang, seorang hamba sahaya mengucapkan kalimat ketidakpatuhan pada Allah Yang Maha Kuasa yang mana dia bahkan tidak menyadarinya, dan karena itu, dia terus jatuh ke Neraka.” (*Mishkaat, jilid. 2, hal. 189, Hadis, 4813*)

Pertemanan yang Buruk Menghancurkan Saya

Wahai para pengikut Rasulullah! Sebuah Hadits yang diberkati yang menggugah hati baru saja disebutkan. Memang, lidah harus digunakan dengan sangat hati-hati. Dalam rangka mengembangkan pola pikir menjaga lidah, peran Dawate Islami sangat vital. Menjadi bagian dari lingkungan keagamaan Dawate Islami, Setiap saatnya kita dapat melakukan kegiatan keagamaan yang berlimpah dan menjauh dari pergaulan yang buruk. Dengarkan kisah Madani yang menakjubkan dari saudara muslim yang beruntung, yang mana setelah ia dijatuhkan oleh pertemanan yang buruk, mendapat hak istimewa memiliki kesempatan untuk menemukan teman yang diberkati dari para pengikut Rasulullah.

Seorang saudara Muslim dari daerah Karachi, Gulistane Johar, terjebak dalam lingkaran perilaku negatif dan perbuatan dosa karena bergaul dengan teman-teman yang buruk. Dia sangat suka mendengarkan lagu-

lagu, dan kegemaran ini meningkat sedemikian rupa sehingga dia sendiri mulai bernyanyi di berbagai acara dan mendapat apresiasi dari orang-orang disekitarnya. Selain itu, mengkonsumsi ganja adalah rutinitasnya. Kebiasaan dosanya meningkat sedemikian rupa sehingga berbicara kotor dan berbohong bukanlah dosa lagi di matanya. Untungnya, pada tahun 2005, ia mendapat hak istimewa berkesempatan untuk menghadiri pertemuan internasional yang menginspirasi Sunnah selama 3 hari dari Dawate Islami yang diadakan di Madinatul Awliya, Multan, di mana ia menjadi murid Ghaus A'dzam رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ. Namun, setelah kembali dari pertemuan keagamaan, ia kembali mengikuti kebiasaan teman-temannya yang buruk dan terus melakukan dosa. Suatu hari, semua terjadi secara bersamaan, dia terkena penyakit mental, yang menyebabkan dia bahkan tidak ingat Surah al-Fatihah dan mulai mengurung diri di rumahnya sendiri seperti orang gila. Dia mulai menganggap orang tuanya sebagai musuhnya. Kondisinya semakin memburuk sehingga dia tidak bisa makan atau tidur karena penyakitnya. Akhirnya, dia dirawat di rumah sakit untuk kesehatan mental. Ibunya tidak dapat melihat putranya dalam kondisi seperti ini, dan dia terus berdoa untuknya dan membaca amalan sebanyak-banyaknya. Suatu malam, ibunya melihat seorang pria suci dalam mimpinya di mana dia memintanya untuk melakukan beberapa 'Amalan [tindakan]. Ibunya mulai melakukan amalan itu setiap hari. Dengan restu 'Amal itu, kondisi saudara muslim itu perlahan mulai membaik, dan fisiknya mulai pulih. Dan الْحَمْدُ لِلَّهِ pada suatu hari ketika dia bepergian dengan Madani Qafilah dari Dawate Islami untuk belajar dan mengajarkan Sunah di mana dia mulai berfikir untuk menjauhkan diri dari dosa dengan terus berada di dalam lingkungan pertemanan para pengikut Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, dan dia memantapkan dirinya di lingkungan keagamaan, dan saat melakukan kegiatan keagamaan Dawate Islami, Dalam tingkatan Divisi ia juga menjadi Zimmadar (perwakilan) Madani Inaa'mat (yang sekarang disebut sebagai 'Nayk A'maal' yaitu perbuatan saleh).

Wahai para pencinta sahabat Nabi dan Ahlul Bait! Perumpamaan di atas memberikan kita pembelajaran yang harus kita renungkan tentang pertemanan dan persahabatan yang kita miliki. Ada kemungkinan bahwa alasan mengapa kita menjauh dari perbuatan baik adalah karena pertemanan dan pergaulan kita yang buruk. Hadhrat Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Tidak mungkin bergaul dengan orang jahat mendatangkan keuntungan, dan bergaul dengan orang baik mendatangkan kerugian. Anda tidak akan mendapatkan Misik (wewangian) dari pandai besi tetapi yang kita dapatkan hanya panasnya api pembakaran dan asap. Anda tidak akan mendapatkan panas api pembakaran atau asap dari yang memakai Misik tetapi hanya keharuman atau aroma wangi.” Dia lebih lanjut berkata, “Jauhkan diri dari pergaulan yang buruk sebanyak mungkin, karena itu merusak Din (agama) dan dunia; dan bergaullah dengan baik, karena ia memelihara agama dan dunia. Berteman dengan ular membawa resiko bagi nyawa kita. Teman yang buruk itu menghancurkan Iman.”

(*Mir`aat, jilid 6, hlm. 591*)

Hadhrat Maulana Rum رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata:

صُحِبْتَ صَالِحًا تَرَا صَالِحًا كُنْتَ صُحِبْتَ طَالِحًا تَرَا طَالِحًا كُنْتَ
Ditemani orang baik akan membuatmu baik,

dan ditemani orang jahat akan membuatmu jahat

(*Musnawi, Daftar awal, hal. 22*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Sebuah Saran untuk Menghindari Hal-hal yang tidak Relevan dalam Percakapan

Orang-orang yang ingin mengurangi bercakap-cakap dan menghindari hal-hal yang tidak relevan dalam percakapan dan membicarakan

kejelekan orang lain, dalam 'Ihya'ul 'Ulum ': inilah yang dinyatakan "Percakapan memiliki empat jenis:

1. Percakapan yang benar-benar berbahaya
2. Percakapan yang sangat berguna
3. Percakapan yang berbahaya tetapi juga bermanfaat, dan
4. Percakapan yang tidak berbahaya tetapi tidak juga bermanfaat

Oleh karena itu, perlu untuk kita selalu menjauhkan diri dari percakapan tipe pertama yang benar-benar berbahaya. Demikian pula, wajib untuk menahan diri dari percakapan tipe ketiga yang berbahaya tetapi juga bermanfaat, dan percakapan tipe keempat termasuk dalam kategori 'Sama sekali tidak berguna' yang tidak berbahaya dan tidak bermanfaat. Oleh karena hal tersebut membuang-buang waktu, terlibat dalam percakapan seperti itu juga merupakan kerugian. Setelah semua ini, hanya percakapan tipe kedua yang tersisa. Artinya $\frac{3}{4}$ dari semuanya, yaitu 75%, percakapan itu tidak bermanfaat, dan hanya tipe kedua yang bermanfaat dan berguna. Namun, dalam jenis percakapan yang bermanfaat ini, ada sedikit ketakutan jika nanti akan timbul rasa pamer, berpura-pura, fitnah, kebohongan, respon yang dibuat-buat, kecondongan menyombongkan diri dalam menjelaskan keunggulan dan kemurnian seseorang, dan lain sebagainya.

Selain itu, ada ketakutan akan munculnya percakapan yang tidak berguna saat melakukan percakapan yang bermanfaat yang Allah telah melarangnya, selama melakukan percakapan ini, seseorang bisa saja melakukan perbuatan dosa, dan lain sebagainya. dalam hal ini. jumlah pelanggaran yang dilakukan atas larangan ini sangat kecil sehingga orang sering tidak menyadarinya. Oleh karena itu, setiap orang akan selalu dicengkeram bahaya bahkan selama percakapan yang bermanfaat.

(Ihya-ul-'Ulum, jilid. 3, hal. 138)

Jika Seseorang sedang Melakukan Percakapan Duniawi, Teruslah Berzikir kepada Allah Yang Maha Besar

Para wali, hamba Allah Yang Maha Besar bahkan tidak menganggap percakapan murni duniawi (yang bermanfaat) itu hal yang baik. Ketika Sayyidina Hammad Bin Salamah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tanpa sengaja melakukan percakapan duniawi, setelah itu ia akan membaca “سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” dan berkata, “Para pendahulu kita (orang-orang saleh pilihan Allah) tidak akan menyetujui atas dilakukannya percakapan murni duniawi di pertemuan mana pun kecuali mereka memasukkan nilai kesalehan dalam percakapan tersebut.”

(Tanbih Al Mughtarin, hal. 190)

Ketika Perhatian Kasih Sayang Dicabut

Orang yang banyak bicara seharusnya merasa takut jika Allah Yang Maha Kuasa nanti menarik perhatian-Nya yang penuh kasih menjauh dari dirinya. Sayyidina Sheikh Ma'ruf Karkhi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, "Tindakan seseorang yang melakukan percakapan yang tidak berguna terjadi karena Allah Yang Maha Besar membiarkannya tanpa pertolongan."

(Tanbih Al-Mughtarin, hal. 190)

Tidak Memiliki Akhlak dan Pemahaman tentang Agama

Betapapun bijaksananya orang munafik dalam urusan duniawi tetapi karena dia tidak memiliki akhlak dan pemahaman yang baik tentang agama, dia dipastikan kurang beruntung dan kekurangan. Nabi yang Suci Mulia Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda bahwa, “Seorang munafik tidak akan pernah memiliki dua kualitas ini secara keseluruhan:

1. Perilaku luhur.

2. Pemahaman dalam Agama.”

(Tirmizi, jilid. 4, hal. 313, Hadis, 2693)

Yang Berbicara Sering kali Menyesal

Terjemahan dari sebuah bait bahasa Arab berisi peringatan adalah sebagai berikut: “Pengetahuan adalah keindahan, dan keheningan (diam) adalah kedamaian, dan kapan pun Anda harus berbicara, jangan bicara terlalu banyak. Anda mungkin tidak menderita karena rasa malu karena tetap diam, tetapi Anda pasti menyesal dan menderita rasa malu berkali-kali setelah berbicara.

(Tanbih Al Mughtarin, hal. 116)

Saudara-saudara Umat Islam yang terkasih! Memang benar bahwa pada saat kita diam peluang untuk mendapat malu sangat kecil. Di sisi lain, karena kebiasaan 'berbicara' pada titik yang tidak tepat, seseorang harus berkali-kali meminta maaf atau menyesali di dalam hatinya dan berpikir, “Akan lebih baik jika saya tidak berbicara; karena saat saya berbicara, keragu-raguan orang lain hilang. Saya ditegur, orang yang satu marah, orang yang satu lagi merasa tidak enak, orang yang lain sakit hati, kesan baik saya di mata orang lain juga rusak, dan lain sebagainya.” Sayyidina Muhammad Bin Nazr Harisi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ memberikan nasihat yang luar biasa: “Seseorang terus kehilangan [rasa hormat dan] martabat karena berbicara berlebihan.”

(Al Samt ma' Mausuh'ah Ibne Abi Al-Dunya, jilid. 7, hal. 60, pernyataan no. 52)

Lebih Baik Menyesal karena tidak Berbicara daripada Menyesal setelah Berbicara

Benar bahwa 'Menyesal karena tidak berbicara lebih baik daripada menyesal setelah berbicara' dan 'Menyesal karena tidak banyak makan lebih baik daripada menyesal setelah makan berlebihan', karena siapa saja yang terus menerus berbicara akan terus mendapat masalah, dan

orang yang terbiasa makan berlebihan akan menghancurkan perutnya, ia mudah mengalami kegemukan dan terserang berbagai jenis penyakit. Bahkan jika dia tetap aman dari penyakit sampai batas tertentu di masa mudanya, dia akan menjadi terjangkit banyak penyakit' setelah akhir masa mudanya. Untuk mempelajari tentang kerugian dari makan berlebihan dan obat untuk obesitas, baca 'Excellence of Hunger', salah satu bab dalam Faizane Sunnat volume satu.

Orang yang Banyak Bicara Harus Menderita karena Malu

Teman yang buruk membawa pada kehancuran. Siapa pun yang pergi ketempat yang buruk akan tercemar nama baiknya, dan orang yang banyak bicara harus menderita karena malu. Telah dikatakan tentang Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ bahwa dia telah memberi tahu putranya: “Wahai anakku!

1. Siapa pun yang berteman dengan orang jahat dan menjadi sahabatnya tidak akan mendapat kedamaian; dan
2. Siapa pun yang pergi ketempat yang buruk akan tercemar nama baiknya; dan
3. Siapapun yang tidak melindungi lidahnya akan merasa malu.”

(Tanbih Al Mughtarin, hal. 115)

Berfikir Terlebih Dahulu sebelum Berbicara akan Terhindar dari Percakapan yang tidak Berguna

Kualitas terbaik dari orang bijak adalah dia akan berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, tidak membuang-membuang waktu dan memberikan perhatian yang tepat pada urusannya; oleh karena itu, dia tidak akan memiliki kesempatan terlibat dalam percakapan yang tidak berguna. Sayyidina Abu Zar Ghifari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bercerita bahwa dia dengan rendah hati bertanya kepada Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

tentang apakah yang terkandung dalam gulungan Ibrahim (kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام) Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, “ kitab itu terdiri dari teguran dan nasihat, (dan termasuk juga) kewajiban bagi orang bijak agar dia harus menyadari keadaan yang berlaku di zamannya dan menjaga lidahnya. Dia harus berbuat daripada terus berbicara, dan percakapannya tidak boleh mengandung percakapan yang tidak bermanfaat.

(Allah walon ki baatayn, jilid. 1, hal. 319; Hilyat Al-Awliya, jilid. 1, hal. 222)

Pasien Kankerpun Sembuh

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ! Berkah dari lingkungan religius Dawate Islami sangat luar biasa. Untuk memahami berkah ini, dengarkan sebuah parable (kisah) Madani dan bergembiralah. Seorang saudara muslim dari Kanpur Lama (Al Hind) sungguh beruntung karena dia memiliki hak istimewa dapat bergabung dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami. Nenek dari pihak ibunya sedang sakit parah; dia menerima banyak perawatan tetapi tidak menunjukkan pemulihan apa pun. Dokter mengatakan bahwa dia menderita kanker. Selain itu, mereka mengatakan bahwa dia hanya punya waktu beberapa hari lagi. Dia dikejutkan oleh berita mengerikan itu. Demi terkabulnya doa bagi kesembuhan neneknya tersebut, ia dengan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Kuasa, dia berpartisipasi dalam pertemuan mingguan Dawate Islami yang menginspirasi Sunnah dan berdoa dengan memohon, "Ya Allah Yang Maha Kuasa! Berkatilah nenekku tersayang dengan kesembuhan demi orang-orang yang berada di sini yang Engaku kasihi." Keesokan harinya, ketika dia pergi menemui neneknya, dia sangat bahagia melihat keberkahan Do'a yang dipanjatkan dalam pertemuan keagamaan di antara para pengikut Nabi suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Neneknya tidak hanya sudah bisa duduk tetapi dia sehat dan juga dapat berjalan.

*Tayra shukr Maula diya madani mahol
Nah chotay kabhi bhi Khuda madani mahol*

Salaamat rahay Ya Khuda madani mahol

Bachay bad nazar say sada madani mahol

(Wasail Bakhshish, hal. 647)

Tidak ada Penyakit yang tidak dapat Disembuhkan

Maha Suci Allah! Dia yang memiliki kendali atas segalanya. Jika Dia menghendaki, penyakit kanker juga dapat sembuh. Sesungguhnya setiap penyakit ada obatnya kecuali tua dan mati. Namun, ini adalah topik yang berbeda bahwa dokter belum menemukan obat untuk beberapa jenis penyakit. Oleh karena itu, lebih baik mengatakan, “Penyakit ini belum ada obatnya atau dokter belum menemukan obatnya” daripada mengatakan, “Penyakit ini dan itu tidak dapat disembuhkan”. Bagaimanapun, jika Allah Yang Maha Kuasa menghendaki, pengobatan dapat menjadi sumber penyembuhan; jika tidak, kemungkinan besar obat yang sama bisa saja malah menjadi penyebab kematian. Selain itu, ada juga beberapa contoh meskipun resep dokter yang diberikan sudah benar, beberapa pasien merasakan efek samping dari obat tersebut.

Obat Spiritual untuk Sakit Kanker

Bacakan salawat Ibrahim sebelas kali sebelum dan sesudah membaca 'Surah Maryam', tiupkan ke air. Terus tambahkan air saat dibutuhkan. Pasien harus minum air itu seharian. Terus lakukan hal ini setiap hari selama empat puluh hari. **اِنَّ شَاءَ اللهُ**, orang yang sakit akan sembuh. (juga bisa orang lain yang melafazkan, meniup, dan membuat pasien meminum air)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kekurangan Seseorang tidak akan Diketahui selama Dia Diam

Terkadang sikap diam seseorang membuat orang lain kagum; mereka memandang Anda dengan hormat. Jika seseorang berbicara sepanjang waktu, martabatnya akan musnah, dan saran yang diberikannya dinilai 'tidak berbobot'. Ibrahim Nakha'i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Jika saja ada orang yang mau merenungkannya, dia akan menemukan orang yang sering diam sebagai orang yang lembut dan lebih bermartabat dari semua peserta majelis agama lainnya, karena diam adalah keindahan bagi seorang ulama dan penutup bagi orang yang bodoh.”

(Tanbih Al Mughtarin, hal. 190)

Bagaimana jika Matahari tidak Terbenam sampai Tengah

Malam? (Sebuah pertanggung jawaban)

Wahai pencinta Rasulullah! Sesungguhnya, martabat akan tetap utuh dengan tetap diam. Saat seseorang mulai berbicara, kecerdasannya terungkap. Dikisahkan ada orang yang pernah bersama Sayyidina Imam Abu Yusuf رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ tetapi dia tidak pernah berbicara. Sayyidina Imam Yusuf رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ pernah berkata kepadanya, “Kenapa kamu tidak pernah bertanya apapun? Kamu selalu diam.” Setelah mendengarkan ini, dia bertanya, “Baiklah, beri tahu saya, kapan Iftar (berbuka puasa) harus dilakukan?” Imam yang terhormat menjawab, “Ketika matahari telah terbenam.” Dia bertanya, “Bagaimana jika matahari tidak terbenam sampai tengah malam?” Mendengar pertanyaan ini, Sayyiduna Imam Abu Yusuf رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ tertawa dan berkata, “sikapmu yang tetap diam itu Lebih baik. Adalah kesalahan saya bahwa saya telah membuat kamu berbicara.

(Tarikh Baghdad, jilid. 14, hal. 251)

Saya Berharap Mengalami Gangguan Berbicara

Wahai pencinta Rasulullah! Jika diperhatikan, orang yang buta memiliki suatu kelebihan, yaitu dia akan terhindar dari dosa-dosa

pandangan mata seperti menonton film dan drama, melihat wanita non-mahram, memperlihatkan lutut dan paha orang yang memakai celana pendek, dan melihat laki-laki muda yang menarik syahwat dan lain sebagainya. Demikian pula, seorang tuna wicara juga akan terhindar dari berbagai kejahatan yang dilakukan oleh lisan. Khalifah pertama umat Islam, pemuja terbesar, Sayyidina Abu Bakar Ash Siddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata (dengan kerendahan hati): “Seandainya saja, saya tuna wicara dan hanya memiliki kemampuan untuk berzikir kepada Allah Yang Maha Kuasa.”

(Mirqaat Al Mafatih, jilid. 10, hal. 87)

Saya Berharap Dia Mengalami Gangguan Bicara

Disebutkan dalam ‘Ihya-ul-Ulum: Sahabat Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Sayyidina Abu Darda رَضِيَ اللهُ عَنْهُ melihat seorang wanita yang cerewet, dia berkata, “Jika dia tuna wicara, itu lebih baik baginya.”

(Ihya-ul-‘Ulum, jilid. 3, hal. 142)

Bagaimana sebuah Rumah bisa menjadi Tentram!

Dari perkataan Sayyidina Abu Darda رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tersebut khususnya bagi para perempuan muslimah yang gagal menghindari percakapan yang tidak berguna, mengajukan pertanyaan yang tidak perlu, memiliki kecurigaan yang buruk dan melakukan ghibah harus mendapatkan pelajaran. Jika seorang perempuan muslim benar-benar belajar untuk diam, masalah rumah tangga mereka, konflik dengan kerabat, pertengkaran dengan ibu mertua, dan lain sebagainya. serta banyak masalah lainnya akan terselesaikan, dan seluruh rumah akan menjadi damai, karena masalah rumah tangga yang tak terhitung jumlahnya itu disebabkan oleh penggunaan lidah yang salah.

Sebuah Postingan Sosmed yang Terkenal

Sebuah postingan yang terkenal dari media sosial disajikan di sini dengan sedikit perubahan. Seorang gadis memposting: Jika anak perempuan memiliki hak untuk tetap bersama orang tua mereka setelah menikah, tidak akan ada satu pun 'rumah orang tua' di negara ini. Atas hal ini, seorang anak laki-laki menjawab dengan cerdas bahwa jika anak perempuan itu menganggap ibu mertua dan ayah mertua sebagai orang tua mereka sendiri, bukan hanya di negara ini, tidak akan ada rumah orang tua di seluruh dunia.

Dalam postingan ini, telah dilakukan usaha untuk merubahnya yakni hanya untuk para wanita yang menggunakan lidahnya melawan ibu mertua dan ipar perempuan mereka dan merusak lingkungan rumah yang bersahabat; sebaliknya, di masyarakat kita, ada juga sejumlah perempuan yang masih mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari mertuanya.

Solusi untuk Mengatasi Pertengkaran antara Menantu dan Ibu Mertua

Jika ibu mertua memarahi, menantu perempuan hanya harus bersabar sebagai jawaban atas sikap mertuanya tersebut, dia tidak boleh mengatakan sepatah kata pun atau membuat keluhan apa pun kepada suaminya atau cemberut atau melampiasikan kemarahan dengan memarahi anak-anaknya atau melempar-lempar perabotan atau benda apa pun dan juga untuk tidak menceritakan apa yang di alaminya kepada orang-orang dari pihak orang tuanya. **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**, semua masalah rumah tangga secara bertahap akan teratasi. Demikian pula, jika menantu perempuan bertengkar dengan ibu mertua, ibu mertua tidak boleh membalas sama sekali, dia hanya boleh diam, dan dia tidak boleh mengajukan keluhan kepada anggota keluarga mana pun atau bahkan kepada putranya. **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** menurut peribahasa Urdu ini, 'tetap diam,

dapatkan kebahagiaan seratus kali lipat', dia akan menemukan kedamaian. Ya! Jika solusi Sage Madinah ini diikuti dalam arti sebenarnya, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**, pertengkaran antara menantu perempuan dan ibu mertua akan segera berhenti, dan rumah tangga akan menjadi damai.

Dapat Melihat Nabi Suci Muhammad ﷺ karena Berkah dari

Diam

Seorang saudari muslimah mendengarkan kaset audio ceramah yang menginspirasi sunah yaitu 'pentingnya diam' yang dirilis oleh Maktabatul Madinah dari Dawate Islami dan mulai menjaga lisan dan diam. Dalam tiga hari, dia menyadari bahwa dia biasa berbicara tanpa ada manfaatnya. **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ** berkat menjaga lisan, dia mulai bermimpi indah. Pada hari ketiga menahan diri dari percakapan yang tiada gunanya, dia mendengarkan kaset audio ceramah yang menginspirasi sunah yaitu 'apa yang disebut ketaatan' yang dirilis oleh Maktabatul Madinah. Ketika dia tidur di malam hari, **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ** dia mulai melihat sebuah kejadian dalam mimpinya yang sama seperti yang dia dengar di kaset. Itu adalah adegan pertempuran. Nabi Suci Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**, mengutus sahabat tercintanya, Sayyidina Huzaifah **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ**, untuk memata-matai musuh.

Saat dia (Sayyidina Huzaifah **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ**) mencapai tenda orang kafir tersebut, dia menemukan pemimpin mereka, (Sayyidina) Abu Sufyan (yang belum menjadi Muslim saat itu). Untuk memanfaatkan kesempatan baik ini, seketika itu juga Sayyiduna Huzaifah **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** meletakkan anak panah di busurnya, kemudian dia ingat sabda Nabi Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** bahwa, 'Orang-orang kafir tidak boleh sampai mengetahui'. Sambil mematuhi Nabi Suci Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**, dia berhenti menembakkan panah. Setelah itu, dia kembali ke majelis yang diberkahi dari Nabi Mulia Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** dan melaporkan temuannya.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ dalam mimpi itu, saudari Muslimah ini memiliki hak istimewa untuk dapat melihat Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan dua sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. Selain itu, semua pemandangan lainnya buram. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ hanya dari upaya tiga hari menahan diri dari percakapan yang tidak berguna, dia menerima berkah besar dari Nabi Mulia Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Dia sekarang berkata: "Saya berharap saya tidak akan pernah mengucapkan kata-kata yang tidak berguna."

*Allah! Karon mayn nah kabhi falto baatayn
Bas zikr mayn guzrayn mayray din aur mayri raatayn*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kejahatan Lidah sangat Besar

Sahabat Nabi Suci, Sayyidina Abdullah Ibne Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: "sangat diperlukan mengendalikan lidah melebihi dari segala sesuatu yang lain (*Mu'jam Kabir, jilid. 9, hal. 149*) (karena kejahatan lidah sangat besar). Lidah adalah bagian tubuh yang paling berbahaya dalam membebani seseorang dengan dosa. Adalah perlu untuk menyelamatkan seluruh bagian tubuh dari dosa, jika dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya, lidah adalah yang paling penting dan perlu untuk menjaga dan mengendalikannya.

Umar Bin Abdul Aziz رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ Menangis Tersedu-sedu

Sayyidina Abu Abdullah رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata bahwa dia mendengar bahwa seorang Ulama berkata di hadapan Sayyidina Umar Bin Abdul Aziz رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ, "Alim Ulama yang diam itu sama seperti Ulama yang berbicara." Dia berkata, "yang saya percayai adalah bahwa Ulama yang berbicara akan lebih baik daripada Ulama yang diam di Hari Pengadilan, karena keunggulan Ulama yang berbicara akan menjangkau orang-orang; di sisi lain, Ulama yang pendiam hanya akan mendapatkan keuntungan pribadi." Alim Ulama itu berkata, "Wahai Amirul Mominin! Apakah

Anda tidak menyadari kejahatan berbicara? Mendengar hal itu, Sayyiduna Umar Bin Abdul Aziz رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menangis.

(Al Samt, jilid. 7, hal. 345, pernyataan no. 648)

Semoga Allah yang Maha Kuasa mengasihani dia dan mengampuni kita tanpa hisab atas kebaikan hatinya!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Penjelasan dari Kisah

Wahai pencinta Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Kehati-hatian dan antusiasme para pendahulu kita yang saleh tentang rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa sungguh luar biasa! Namun, tidak diragukan lagi bahwa tindakan para ulama Islam yang berhati-hati dalam menasihati, menjelaskan perintah-perintah syar'i, tindakan para khatib dalam memberikan kutbah yang mengilhami sunah dan menyeru kepada kebenaran adalah perbuatan yang lebih baik dibandingkan dengan diam. Namun, tindakan sang Cendekiawan yang bertanya kepada Sayyiduna Umar Bin Abdul Aziz رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ 'Apakah kamu tidak mengetahui keburukan berbicara?' sebagai teguran adalah benar pada tempatnya, dan tindakan Amirul Mu'minin رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ yang berlinang air mata karena rasa takut pada Allah Yang Maha Kuasa bahkan karena fakta bahwa ia memahami kedalaman kata-kata cendekiawan Muslim itu.

Memang, meskipun berbicara dengan maksud baik itu bermanfaat bagi banyak orang, namun ada lebih banyak bahayanya bagi pembicara itu sendiri. Sebagai contoh: Jika seorang penceramah itu baik, dia bisa menjadi terperosok dalam dosa karena menyampaikan kata-kata yang indah dan penggunaan kata-kata kiasan, dan lain sebagainya. Karena penghargaan yang dia terima dari orang lain atas cara penyampaiannya yang sangat baik dan kelancaran percakapan, atau hanya karena menunjukkan kesombongan. Keterampilannya atau karena

menganggap dirinya lebih tinggi dan orang lain lebih rendah atau hanya karena rasa bangga untuk tujuan menerima penghargaan untuk berbicara peribahasa yang sulit.

Jika dia memiliki keahlian dalam bahasa Arab, maka untuk tujuan mengesankan orang lain dengan bahasa Arabnya selama ceramah dan di dalam percakapan, dia dapat jatuh ke dalam dosa menggunakan banyak istilah dalam bahasa Arab, dan lain sebagainya. Demikian pula, siapa pun yang memiliki suara yang indah, dia juga berada dalam cengkeraman bahaya. Selalu timbul rasa takut melakukan kesalahan, dan lain sebagainya. Sehingga orang sering menghargai orang-orang yang sombong, jatuh ke dalam kesombongan, dan menganggap suara indah sebagai keunggulan mereka daripada anugerah Allah Yang Maha Kuasa.

Oleh karena itu, peringatan dari Alim Ulama tersebut tentang 'berbicara' itu adalah benar, dan memang, seorang Alim Ulama yang terlihat memiliki sifat-sifat buruk, tindakannya yang suka berbicara adalah cobaan besar dalam keberuntungannya dan merupakan sumber kehancuran untuk akhiratnya, tidak peduli apakah orang lain akan mendapat manfaat darinya.

Mengikuti berbagai Metode Percakapan untuk Memberi

Inspirasi

Memalsukan sebuah pembicaraan dengan tujuan memberi orang inspirasi dan oleh karena hal tersebut menjadikan mereka pengagum adalah tindakan keji. Orang-orang yang meskipun tampak saleh tetapi selalu 'membanggakan' diri mereka sendiri dan mencoba untuk menginspirasi orang lain dari kepribadian mereka seharusnya belajar dari hadits yang diberkahi ini.

Sayyidina Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi Suci Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, “Barang siapa yang mempelajari

berbagai cara berbicara hanya dengan tujuan untuk memenjarakan hati manusia (yakni menjadikan manusia sebagai pengikutnya), pada hari kiamat, Allah Yang Maha Kuasa tidak akan menerima Fard (ibadah wajib) dan Naflnya (ibadah sunah).”

(Abu Dawud, jilid. 4, hal. 391, Hadits, 5006)

Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyatakan sehubungan dengan hadits yang diberkahi ini: “Menjelaskan suatu topik dengan berbagai riwayat, menyampaikan kalimat-kalimat yang baik, mengubah dusta menjadi kebenaran, yang berarti bahwa seorang ulama melakukan percakapan yang panjang dan menyampaikan pidato yang menggetarkan hanya dengan tujuan untuk membingkai orang dan menjadikan mereka pengikut dirinya.

(Mir`aat, jilid. 6, hal. 439)

Banyak Bicara, Banyak Kesalahan

Ada kekhawatiran bagi orang yang banyak berbicara nantinya dia akan terjerumus ke dalam dosa-dosa seperti dusta, fitnah, menceritakan hal yang tidak diketahui kebenarannya, mencaci maki, dan lain sebagainya. Demikian pula, ada kekhawatiran bagi orang kaya nantinya dia akan terjerumus ke dalam dosa-dosa seperti kezaliman, kesombongan, dan lain-lain karena memiliki kekayaan yang berlebihan. Sayyiduna Hasan Basri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan:

1. Barangsiapa berbicara lebih banyak, kesalahannya akan lebih banyak juga;
2. Barang siapa memiliki lebih banyak harta, dosanya akan lebih banyak
3. Siapapun yang memiliki perilaku buruk, dia akan mendapatkan hukuman.

(Tanbih Al Ghafilin, hal. 117)

Bekal Perjalanan harus Mencukupi Lamanya Perjalanan

Seorang sahabat terkenal, Sayyiduna Abu Zar Ghifari رضي الله عنه, pernah berkata sambil berdiri di dekat Ka'bah yang diberkahi, “Barang siapa mengenalku, dia mengenalku, dan barang siapa tidak mengenalku, dia harus tahu bahwa aku adalah Jundub Bin Junadah Abu Zar Ghifari. Datanglah ke saudara Muslim yang bersimpati dan baik hati!” Saat orang-orang datang, dia mulai berkata: “Wahai Manusia! Ketika salah satu dari Anda memutuskan untuk melakukan kunjungan ke kota-kota di dunia, dia tidak akan melakukan perjalanan tanpa memiliki bekal perjalanan. Oleh karena itu, bagaimana dengan orang yang ingin bepergian ke akhirat tanpa bekal?” Orang-orang bertanya, “Wahai Abu Zar! Apa yang harus menjadi perbekalan kita?” Dia berkata, “Lakukan Sholat 2 Rakaat di kegelapan malam untuk menjauhkan diri dari siksa kubur, beribadah puasa di musim panas untuk Hari Pengadilan, berikanlah sedekah kepada orang miskin sehingga Anda mencapai keselamatan dari siksaan hari yang berat, dan menunaikan ibadah haji merupakan hal besar lainnya. Bagilah dunia menjadi dua bagian, satu untuk mencari dunia, dan satu lagi untuk mencari akhirat. Selain itu, membuat yang ketiga itu berbahaya, tidak menguntungkan. Demikian pula, bagilah percakapan Anda menjadi dua bagian, satu untuk membantu Anda di dunia, dan yang lainnya membantu Anda di akhirat, dan yang ketiga berbahaya tidak bermanfaat.” Dia kemudian berkata, “Ah! Kesedihan hari itu telah membunuhku yang aku tidak punya obatnya.” Ditanya, “Apa itu?” Dia berkata, “Harapan saya bahkan telah melampaui usia saya, dan saya telah lalai dalam kewajiban saya.”

(Tanbih Al-Ghafilin, hal. 118)

Saudara-saudara kaum muslimin yang terkasih! Terlepas dari kenyataan bahwa Sayyiduna Abu Zar Ghifari رضي الله عنه sangat saleh, dia mengatakan tentang dirinya dengan rendah hati bahwa, “Aku telah lalai dari kewajiban ku”, lalu apa yang akan terjadi pada kita? Kita gagal

melakukan perbuatan baik satu pun, dan jika kita melakukan suatu ibadah yang mana tidak sempurna, Setan menanamkan ini ke dalam hati kita bahwa kita itu sesungguhnya sangat saleh, kita itu orang baik, dan kita ditipu oleh Setan, kita juga jatuh ke dalam kesalahpahaman ini bahwa kita benar-benar orang yang saleh. Dari kisah ini, kita harus belajar tentang kesederhanaan dan kerendahan hati, dan kita harus menganggap diri kita sebagai orang yang berdosa, tidak peduli berapa banyak perbuatan baik yang kita lakukan.

Pentingnya Menjaga Lisan dalam Menciptakan Lingkungan yang Menginspirasi sunah di Rumah

Wahai pencinta Rasulullah! Dengan menghentikan kebiasaan melakukan percakapan yang tidak perlu, tertawa-tawa, dan perilaku buruk, martabat Anda akan meningkat di rumah. Dan ketika rumah tangga anda mendapatkan inspirasi dari keseriusan Anda, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** 'seruan Anda menuju kebenaran' akan segera memasuki hati mereka, dan akan lebih mudah untuk menciptakan lingkungan yang menginspirasi sunah di rumah. Oleh karena itu, setelah mendengarkan ceramah sunah tentang 'pentingnya diam' yang disampaikan dalam pertemuan Dawate Islami yang menginspirasi sunah, **الْحَمْدُ لِلَّهِ** seorang saudara Muslim yang senang sekali berbicara mulai mengembangkan kebiasaan diam. **سُبْحَانَ اللَّهِ** hal tersebut mulai memberinya keuntungan. Orang-orang dirumahnya sudah merasa bosan dengan kebiasaannya yang suka 'berbicara sia-sia', tetapi ketika dia mulai diam, perannya di rumah menjadi bermakna, terutama ibunya yang dulu kesal padanya kemudian menjadi senang. Di karenakan kebiasannya yang selalu mengatakan hal-hal yang tidak berguna, ucapannya yang bermanfaat biasanya tidak pernah menampakkan hasil apa pun. Tetapi sekarang setiap kali dia menceritakan suatu sunah kepada ibunya, ibunya tersebut bukan hanya mendengarkannya dengan penuh perhatian, tetapi juga mencoba untuk mengamalkannya.

Barhta hay khamoshi say waqaar ay mayray piyaray

Ghar walay bhi hoja`ayn gay Khush ap say saray

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Keburukan dari Pertanyaan yang tidak Berguna

Sayyiduna Imam Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan: “Menanyakan pertanyaan kepada orang lain tentang hal yang tidak berguna berasal dari melakukan percakapan yang tidak berguna, dan dengan mengajukan pertanyaan semacam ini, Anda juga akan membuang waktu dan memaksa orang lain membuang-buang waktunya juga dengan menjawab pertanyaan itu. Ini hanya berlaku bila tidak ada masalah dalam mengajukan pertanyaan apa pun; jika tidak, biasanya ada masalah dalam mengajukan pertanyaan. Misalnya, ketika ditanya oleh seseorang tentang ibadahnya apakah kamu berpuasa? jika dia menjawab dengan tegas, dialah yang mengungkapkan ibadahnya dan dengan begitu dia bisa pamer. Bahkan jika dia tidak pamer, ibadahnya akan dihapus dari daftar 'ibadah tersembunyi', dan ibadah tersembunyi memiliki lebih banyak berkah daripada ibadah yang terlihat, dan jika dia menjawab tidak, itu berarti dia akan berbohong, dan jika dia tetap diam, dia akan menganggap Anda lebih rendah dan Anda akan mendapat masalah karena itu, dan jika dia berbohong, dia harus berjuang menanggung dosanya. Oleh karena itu, Anda telah membuatnya melakukan sesuatu yang tidak baik seperti: pamer, berbohong, menganggap rendah orang lain atau memutar balikan fakta hanya karena satu pertanyaan.

Ini sama dengan tindakan Anda bertanya kepadanya tentang ibadahnya. Juga, ini sama dengan tindakan Anda menanyakan kepadanya tentang dosanya dan segala hal lain yang dia sembunyikan dari orang-orang dan merasa malu untuk menceritakannya. Demikian pula, jika seseorang berbicara dengan orang lain dan setelah percakapan

itu, Anda bertanya kepadanya 'apa yang kamu katakan?' dan 'apa yang kamu bicarakan?' Demikian pula, saat melihat seseorang di jalan, Anda bertanya kepadanya 'kamu dari mana?'. sesungguhnya kadang-kadang ada beberapa alasan mengapa dia enggan untuk mengatakan dia habis dari mana, dan jika dia mengatakannya, dia akan mendapat masalah dan merasa malu, dan jika dia tidak mengatakan yang sebenarnya, dia berbohong, dan Anda menjadi alasannya. Hal ini sama dengan ketika Anda mengajukan pertanyaan yang sebetulnya tidak perlu ditanyakan, dan orang yang ditanyai pertanyaan itu, kadang-kadang Nafsunya (harga dirinya) tidak mengizinkannya untuk mengatakan لَا أَدْرِي (saya tidak tahu) dan begitulah meskipun dia tidak mengetahui secara pasti, dia tetap memberikan jawaban. (Contoh pertanyaan sia-sia akan di berikan di bab yang lain)”

(Ihya-ul-'Ulum, jilid. 3, hal. 140)

Kebijaksanaan Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ

Ditanyakan kepada Sayyidina Luqman Hakim: “Apa kata-kata bijak darimu? Dia berkata, "Apa pun yang tidak saya perlukan, saya tidak menanyakannya, dan apa pun yang tidak menguntungkan saya, saya tidak melakukannya."

(Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid. 3, hal. 345)

Diam adalah Kebijakan (sebuah catatan)

Dalam sebuah percakapan yang tidak berguna, saya tidak memperdulikan jenis pertanyaan seperti ini, karena pertanyaan seperti itu hanya menimbulkan dosa atau kejelekan. Contoh percakapan yang tidak berguna adalah seperti kisah yang diriwayatkan tentang Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ. Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pernah datang menemui yang diberkati Nabi Kekasih Allah Yang Maha Kuasa Sayyidina Daud عَلَيْهِ السَّلَام. Pada saat itu, Nabi Daud عَلَيْهِ السَّلَام sedang membuat baju dzir'ah (baju perisai yang terbuat dari baja yang dipakai

dalam pertempuran). Karena Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ belum pernah melihat baju dzir'ah, makanya dia kaget melihat itu dan ingin bertanya tentang hal tersebut, tapi dia diam karena 'kebijaksanaanya'. Pada saat Sayyidina Daud عَلَيْهِ السَّلَام telah selesai membuat baju dzir'ah dan memakainya dan setelah memakainya lalu dia berkata, "Betapa bagusnya untuk sebuah baju dzir'ah yang digunakan untuk perang!" Mendengar ini, Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, "Diam adalah kebijaksanaan, tetapi orang yang menjaganya sangat kurang." Yaitu, tanpa mengajukan pertanyaan apa pun, saya mengetahuinya, dan tidak perlu bertanya.

(Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid. 3, hal. 347; Ihya-ul-'Ulum, jilid. 3, hal. 141)

Apa yang Disebut dengan Percakapan yang tidak Berguna?

Sayyidina Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, "Telah diceritakan bahwa Sayyidina Luqman Hakeem رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah datang menemui Sayyidina Daud عَلَيْهِ السَّلَام selama satu tahun sehingga dia dapat mengetahui tentang baju jirah tanpa perlu mengajukan pertanyaan. Ketika kejelasan tentang apakah ada kesalahan atau kerugian dan keterlibatan (mengatakan) kebohongan dan pamer tidak ditemukan dalam situasi ini dan pertanyaan lain seperti itu, maka ini adalah percakapan yang sia-sia, dan meninggalkannya menunjukkan kualitas agamanya. Ini adalah definisi dari percakapan yang tidak berguna."

(Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid. 3, hal. 347)

Informasi tentang Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ

Keutamaan Sayyidina Luqman Hakim عَلَيْهِ السَّلَام sangatlah luar biasa. Dalam Alquran juz 21, ada sebuah Surat lengkap atas namanya yaitu 'Surah Luqman'. Allah Yang Maha Besar telah menyatakan keunggulan Sayyidina Luqman dalam ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٤١﴾

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, " Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.

[Kanzul Iman (Terjemahan Al-Quran)] (juz 21, Surah Luqman, ayat 12)

Siapakah Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ itu?

Dinyatakan dalam Siratul Jinan, halaman 483, jilid 7: "Sayyidina Wahb رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ. Mengatakan bahwa Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ merupakan keponakan dari Sayyidina Ayyub عَلَيْهِ السَّلَام. Akan tetapi, Maqaatil رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, penafsir Al-Qur'an, mengatakan bahwa dia adalah putra dari bibi dari pihak ibu Sayyidina Ayyub عَلَيْهِ السَّلَام. Dia berada di era yang sama dengan Sayyidina Daud عَلَيْهِ السَّلَام dan memperoleh ilmu darinya. Sebelum Sayyidina Daud عَلَيْهِ السَّلَام mengungkapkan kenabiannya, ia kerap memberikan fatwa, dan ketika sayyidina dawud عَلَيْهِ السَّلَام diberi keberkahan kenabian (dia mengumumkan kenabiannya). Dia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berhenti meberikan fatwa. Ada perbedaan pendapat dalam kenabiannya. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa dia adalah Hakim (orang yang bijaksana dan berakal), bukan nabi.

(Tafsire Baghwi, jilid. 3, hal. 423; Tafsire Madarik, hal. 917)

Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ adalah Salah Satu dari

Pemimpin Surga

Sayyidina Abdullah Bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, "buatlah pertemanan dengan

orang-orang Sud (kulit hitam), tiga orang dari mereka adalah kepala-kepala penghuni surga:

1. Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ
2. Sayyidina Najashi
3. Muazzin (Nabi Suci) Sayyidina Bilal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

(Mu'jam Kabeer, jilid. 11, hal. 158, Hadits, 11482)

Empat Definisi Kebijaksanaan

Ada banyak definisi tentang kebijaksanaan. Empat di antaranya telah disebutkan dalam Sirat-ul-Jinan, jilid 7, halaman 484:

1. Kebijaksanaan disebut kecerdasan dan pemahaman.
2. Kebijaksanaan adalah pengetahuan yang ditindaklanjuti sesuai dengan situasi.
3. Kebijaksanaan disebut Ma'rifat [pengakuan] dan kekuatan perbuatan.
4. Kebijaksanaan adalah suatu hal yang jika Allah Yang Maha Besar menyimpannya di dalam hati seseorang, hal tersebut akan mencerahkan hatinya.

(Tafsir Khaazin, jilid.3, hal.470)

Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ adalah Seorang Dokter

Medis

Sayyiduna Allamah Ismail Haqqi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan dalam 'Ruhul Bayan': "Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ adalah seorang dokter medis dan juga orang yang berilmu dan bijaksana."

(Tafsir Ruh Al-Bayan, jilid. 7, hal. 73)

Bahaya Duduk di Kamar Kecil terlalu Lama

Sayyiduna 'Ikrimah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan: “Ketika tuannya pergi ke toilet, dia jadi terlambat. Sayyiduna Luqman رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berseru: ‘Duduk di sini lama-lama membahayakan hati, dan menimbulkan penyakit ambeien, dan panasnya mencapai kepala. Duduk sebentar di toilet dan segera terbebas darinya.’ Resep Sayyiduna Luqman رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ ini ditulis dan digantung di pintu.”

(Tafsir ad-Durr al-Mansur-ur, jilid. 6, hal. 510)

Jika Lidah dan Hati menjadi tidak Baik, maka...

Guru dari Sayyiduna Luqman رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Sembelihlah seekor kambing betina dan bawalah dua bagian terbaiknya.” Dia membawa lidah dan hati. Setelah beberapa hari, gurunya bertanya lagi, “sembelihlah seekor kambing betina dan bawakan dua bagiannya yang paling buruk.” Dia kembali membawa lidah dan hati. Seperti yang ditanyakan gurunya, Sayyiduna Luqman رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Jika lidah dan hati benar, maka keduanya adalah yang terbaik; dan jika keduanya salah, tidak ada yang lebih buruk darinya.”

(Tafsir Tabri, jilid. 10, hal. 209)

Contoh-contoh Pertanyaan yang tidak Berguna

1. Menanyakan tanpa perlu: berapa banyak uang yang Anda keluarkan untuk membelinya? berapa banyak uang yang anda habiskan untuk mendapatkannya? Berapa harga tanah di tempat ini dan itu?
2. Jika Anda pergi ke rumah seseorang atau ada seseorang yang membeli rumah baru, Anda mengajukan pertanyaan seperti 'berapa Anda membelinya?' 'Berapa kamar di sana?' 'Berapa harga sewanya?' seperti apa bapak kosnya?' (kadang-kadang menanyakan tentang bapak kos, (Allah melarang), bisa menjadi alasan untuk

membuka pintu fitnah dan membuka aib seseorang Misalnya, Anda bisa mendapatkan jawaban seperti: tuan tanah kami sangat kasar, atau bengis atau tidak senonoh atau pemarah atau kikir, dan lain sebagainya).

3. Menanyakan sesuatu kepada orang yang Anda jumpai 'Berapa banyak anak yang Anda miliki?' 'Berapa usia putra sulung Anda (atau putri)?' 'Apakah dia sudah bertunangan (atau sudah menikah)?'
4. Demikian pula, ketika seseorang membeli toko baru, mobil atau skuter, dan yang lainnya. Anda akan mengajukan pertanyaan yang tidak berguna tentang harga, daya tahan, sistem pembayaran, jangka waktu kredit, jumlah cicilan, dan lain sebagainya.
5. Bertindak seakan-akan sebagai petugas medis menanyakan berbagai pertanyaan yang tidak berguna dan rincian tentang obat-obatan dari pasien yang sedang sakit yang bahkan mengalami kesulitan berbicara seperti; apakah akan di lakukan operasi, bahkan sampai-sampai menanyakan jumlah jahitan. jika ada masalah 'bagian pribadi', bahkan ada yang tidak segan-segan menanyakannya. Bahkan kaum wanita tidak ketinggalan dengan berbagai cara dalam hal yang sia-sia semacam ini.
6. Berbicara tentang hal negatif musim panas atau musim dingin yang sebenarnya tidak perlu di ungkapkan seperti yang dikatakan beberapa orang yang banyak bicara saat cuaca panas: "Hari ini sangat panas, dan listrik padam berulang kali."
7. Demikian pula, bertindak dan berkata di musim dingin: "Hari ini sangat dingin."
8. Kalau lagi musim hujan, berkomentar tanpa tujuan seperti: "Sekarang ini sering hujan. Air tergenang dimana-mana. Dinas

terkait tidak memperhatikan tentang pembersihan kotoran, dan lain sebagainya”.

9. Demikian pula, analisis yang tidak perlu tentang urusan kenegaraan dan politik tanpa mempunyai maksud mengadakan perubahan; kritik sia-sia pada partai politik yang berbeda dengannya.
10. Jika Anda telah melakukan perjalanan ke suatu kota atau negara, cerita yang tidak perlu tentang pegunungan dan tanaman hijaunya, penjelasan yang tidak berguna tentang rumah dan jalan, dan lain sebagainya. Jika ini bukan percakapan yang tidak berguna, lalu apa? Namun, perlu diingat bahwa jika kita menemukan seseorang berbicara sia-sia, kita harus menjauhkan diri kita dari berprasangka buruk, karena terkadang percakapan yang kita anggap tidak berguna ternyata dilakukan oleh pembicara karena suatu tujuan yang tepat, sehingga tidak akan sia-sia. Melakukan hal-hal Mubah (yaitu tidak memiliki pahala atau dosa) dengan niat baik menjadi penyebab mendapatkan pahala.

Sulit bagi Orang yang banyak Bicara untuk dapat Menahan Diri dari Melebih-lebihkan Perkataan

Perlu diingat bahwa berbicara hal-hal yang tidak ada manfaat bukanlah perbuatan dosa, tetapi percakapan yang tidak bermanfaat menjadi hanya tidak ada manfaat bila diucapkan dengan benar dan apa adanya. Masalahnya adalah melakukan jenis percakapan ini harus dengan kehati-hatian agar tidak melewati batas 'tidak ada manfaat' adalah tugas yang sangat sulit. Hal-hal yang hanya tidak ada manfaat dapat juga terperosok ke dalam lumpur fitnah, gosip, dan menyakiti perasaan orang secara tidak benar. Oleh karena itu, adanya kedamaian dalam diam karena 'dalam diam, bisa mendapatkan kebahagiaan seratus kali lipat'.

Peran Diam dalam Menciptakan Lingkungan Religius di sekitar Kita

Sebelum mendengarkan ceramah sunah tentang 'diam' dalam pertemuan 'Dawate Islami' yang membangkitkan sunah, seorang saudara muslim benar-benar aktif dalam berbicara. Dia tidak begitu tertarik untuk banyak membaca sholawat. Ketika dia mulai tidak banyak bicara, dia mulai mendapat berkah dengan bisa membaca Sholawat sebanyak seribu kali setiap hari. Sebelumnya, dia biasa membuang-buang waktunya yang berharga untuk melakukan percakapan yang tidak berguna. Setelah dia mulai diam, saya (Sage Madinah) diberi hadiah (Isale Sawab) 12 ribu sholawat yang dibaca dalam 12 hari. Karena kelicikan percakapan yang tidak berguna yang keluar dari sifat cerewetnya, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Dawate Islami di daerahnya juga terkena dampak yang kurang baik. Beberapa hari sebelumnya Musyawarah Madani diadakan di lingkungan tempat tinggalnya untuk menghilangkan perbedaan pendapat di antara mereka. Anehnya, karena dia diam dan tak banyak bicara, **الْحَمْدُ لِلَّهِ** semua konflik dapat diselesaikan dengan mudah. Dengan perasaan senang, 'Ningram di lingkungannya berkata terus terang seperti ini, 'Saya sangat takut bahwa Anda akan memulai perdebatan dan keadaannya akan semakin tidak baik, tetapi dikarenakan Anda diam dan hal tersebut memberi kami kedamaian.' faktanya adalah sebelum keadaannya seperti ini, karena Argumennya yang tidak bermanfaat dan kebiasaan buruk melakukan percakapan yang tidak berguna bisa menghancurkan lingkungan ' Musyawarah Madani ', dan juga hal lainnya.

Senjata Madani untuk Kegiatan Keagamaan

Saudara-saudara umat Muslim yang terkasih! Pernahkah Anda memperhatikan! Menjauh diri dari percakapan yang tidak berguna juga cukup bermanfaat untuk kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, siapa pun yang menjadi penceramah sunah, dia harus secara khusus serius

dan berdiam diri dengan segala cara. Barangsiapa banyak bicara, memotong pembicaraan orang lain, berbicara berulang-ulang di tengah-tengah memperdebatkan hal-hal yang tidak penting, dikarenakan hal itu semua, bisa saja timbul keraguan apakah kegiatan keagamaan yang berlangsung akan memberikan dampak kurang tepat. karena orang yang cerewet seperti ini tidak memiliki sikap menjaga lisan (diam) yang mana hal itu merupakan. 'senjata' untuk memukul mundur setan. Membuat wasiatnya kepada Sayyidina Abu Zar Ghifari, Nabi Mulia Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Buatlah banyak diam sebuah kewajiban, karena itu akan mengusir setan, dan kamu akan mendapatkan bantuan dalam kegiatan keagamaan.”

(hu'ab Al Iman, jilid. 4, hal. 242, Hadits 4942)

*Allah is say pehlay iman pay mout dayday
Nuqsan mayray sabab say ho Sunnat e Nabi ka*

(Wasaille Bakhshish, hal. 178)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Orang bodoh berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu

Saudara-saudara kaum Muslimin yang terkasih! Orang bijak akan berpikir terlebih dulu baru berbicara, sedangkan orang bodoh mengeluarkan apa saja yang ada dalam mulutnya. Dia tidak peduli bahwa dia akan mendapatkan malu karena hal ini. Sayyidina Hasan Basri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Sudah terkenal di kalangan masyarakat bahwa lidah orang bijak ada di belakang hatinya. Sebelum berbicara, dia berkonsultasi dengan hatinya. Artinya dia berpikir dulu apakah dia harus mengatakan ini atau tidak. Jika bermanfaat, dia akan berbicara; kalau tidak dia akan tetap diam. Sebaliknya, lidah orang bodoh mendahului hatinya, karena ia tidak memiliki kesempatan untuk berkonsultasi dengan hati sanubarinya. Dia hanya mengucapkan apa-apa saja yang ada di dalam mulutnya.”

(Tanbih Al Ghafilin, hal. 115)

Jagalah lidah, maka semua akan beres

Barangsiapa berhasil menjaga lidah, maka selesailah segala pekerjaannya. Sayyidina Yunus Bin 'Ubaid رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata bahwa siapa saja yang lidahnya baik, baik pula amal perbuatannya.

(Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid. 3, hal. 339; Ihya-ul-'Ulum, jilid. 3, hal. 137)

Berpikirlah sebelum Berbicara

Sebagaimana seseorang akan menyesal setelah menjadi korban penipuan karena kelalaian pada saat membeli sesuatu, demikian pula seseorang yang menggunakan lidah dengan sembarangan juga akan menyesal. Seorang alim pernah berkata, “Jagalah pembicaraanmu seperti kamu menjaga hartamu, dan ketika kamu ingin membelanjakan (harta ini), pikirkan baik - baik sebelum membelanjakannya.”

Cara Berpikir sebelum Berbicara

Wahai pencinta Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Perlu diingat bahwa Nabi Mulia Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang sia-sia dari lidahnya yang diberkati dan tidak pula tertawa kecil. Saya berharap sunah diam juga berlaku dan kebiasaan tertawa kita lenyap. Saya berharap kita menjadi orang yang berpikir sebelum berbicara.

Cara berpikir sebelum berbicara dapat berupa yaitu bahwa sebelum mengucapkan kata-kata, kita harus mempertanyakan hati kita dengan 'apa tujuan saya mengatakannya?' 'Apakah saya menyeru pada kebaikan kepada seseorang?' 'Apakah hal ini yang ingin saya katakan? Apakah ada manfaatnya bagi saya atau orang lain?' 'Apakah saya akan mendapat pahala jika mengatakannya?' 'Apakah kata-kata saya yang dilebih-lebihkan membuat saya berbohong?' Sambil memberi contoh melebih-lebihkan, Sayyidina Allamah Maulana Mufti Muhammad Amjad Ali A'zami رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan, “Jika seseorang datang satu kali dan

dikatakan bahwa dia datang seribu kali, maka dia berbohong.” (*Bahare Shari'at, jilid. 3, hal. 519*)

Dia juga harus memikirkan bahwa 'apakah saya menyanjung atau menjelek-jelekkkan seseorang' 'apakah saya memfitnah seseorang' 'Apakah ada yang akan tersakiti oleh kalimat yang saya ucapkan?' 'Setelah berbicara, akankah saya menghadapi situasi dimana nantinya saya harus meminta 'maaf' karena malu?' 'Apakah saya harus meminta maaf atas hal yang saya katakan dengan agresif?' 'Apakah saya akan membuka rahasia saya atau orang lain?' Bahkan setelah berpikir sebelum berbicara, jika ternyata tidak ada keuntungan atau kerugian atau pahala atau dosa, itupun ada semacam kerugian dalam membicarakan hal ini, karena alih - alih menyusahkan lidah karena mengatakan hal yang sia-sia dan tidak berguna ini, jika “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ” ”الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ” di ucapkan, dengan tujuan mendapatkan pahala atau membaca sholawat, tentu saja ada manfaat dari ini, dan hal ini merupakan cara yang terbaik dalam menghabiskan waktu yang mana akan menuntunmu menuju surga. Sungguh rugi menyia-nyiakan manfaat yang begitu luar biasa ini.

Zikr o Durood har ghari wird e zaban rahay

Mayri fuzol goyi ki 'aadat nikaldo

(Wasail e Bakhshish, hal. 305)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Cara Berdiam Diri

Saudara-saudara umat Islam yang terkasih! Meskipun melakukan percakapan yang tidak berguna bukanlah suatu perbuatan dosa, namun tetap mengandung kerugian dan bahaya. Karena itu, sangatlah baik untuk menahan diri dari melakukannya. Saya berharap kita memiliki kesempatan istimewa untuk dapat mengembangkan kebiasaan diam.

Tidak mungkin kita langsung diberi berkah kemampuan berdiam diri. Kita harus melakukan banyak upaya untuk itu. Siapa pun yang ingin mengembangkan kebiasaan berdiam diri, ia harus melakukannya dengan sangat serius dan berusaha keras untuk menghapus kata 'keputusasaan' dari kamus hidupnya. Sayyidina Muwarriq رحمته الله عليه 'Ijli menyatakan bahwa, "ada hal yang saya coba capai selama 20 tahun tetapi tidak berhasil, tetapi tetap saja saya tidak menyerah untuk mencapainya." Ditanya: "Apa hal penting itu?" Dijawab: "Diam." (*Al-Zuhd lil Imam Ahmad, hal. 310, pernyataan no, 1762*)

Siapapun yang ingin mengembangkan kebiasaan berdiam diri sebaiknya tidak menggunakan lidahnya. Sebaliknya, jika memungkinkan, ia harus melakukan sedikit percakapan yang diperlukan dengan menulis atau dengan bahasa isyarat setiap hari. إن شاء الله, dengan begitu kebiasaan berdiam diri akan mulai berkembang.

Pertanggungjawaban Bahasa Isyarat yang tidak Berguna

Perlu diingat bahwa ada perhitungan terhadap amal perbuatan pada Hari Penghakiman untuk percakapan yang sia-sia, pandangan buruk yang berarti melihat sekeliling tanpa tujuan, melihat pemandangan yang tidak ada manfaatnya, menggunakan bahasa isyarat yang tidak berguna baik oleh orang normal atau oleh tuna rungu, membuat keributan yang tidak berguna, dan lain sebagainya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ pada 'Perbuatan Saleh' nomor 53 disebutkan dalam buku membuat kesalehan berjudul 'Perbuatan Saleh' dari 'Dawate Islami': Apakah Anda menggunakan beberapa tanda hari ini untuk mengembangkan kebiasaan menjaga lidah Anda dari percakapan sia-sia (yaitu Percakapan yang tidak bermanfaat di dunia maupun di akhirat)? (Lebih baik jika Anda berbicara setiap hari dengan menulis setidaknya empat kali dan dengan bahasa isyarat setidaknya tiga kali.) Sambil mencoba mengembangkan kebiasaan diam, mungkin juga Anda berhasil beberapa hari dalam mencoba menghindari dari membicarakan

hal-hal yang tidak berguna, tetapi kemudian Anda kembali ke kebiasaan lebih banyak berbicara seperti sebelumnya. Jika itu terjadi, jangan berkecil hati. Terus mencoba lagi dan lagi. Jika semangat itu benar, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** Anda pasti akan berhasil di lain hari. Menurut pepatah Arab:

“السَّعْيُ مِثْقَالُ وَبَيْتِي وَإِلْتِمَاءُ مِنَ اللَّهِ”

yang artinya usaha adalah milikku, dan Allah Yang Maha Kuasa akan menyelesaikan pekerjaan itu.

Menurut peribahasa Arab lainnya:

“مَنْ جَدَّ جَدَّ”

Artinya, Siapa pun yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.

Saat berlatih untuk mengembangkan kebiasaan diam, sangat disarankan untuk membuat wajah Anda tersenyum sehingga orang lain tidak berpikir bahwa Anda marah padanya, itulah mengapa Anda tidak menyukainya. Selama hari-hari berlatih keheningan, kemarahan bisa muncul; oleh karena itu, jika seseorang tidak memahami isyarat yang Anda lakukan, jangan tunjukkan kemarahan Anda padanya sama sekali, jangan sampai Anda terjerumus ke dalam dosa menyakiti seseorang secara tidak adil. Bahasa isyarat hanya cocok untuk orang-orang yang memiliki pola pikir yang sama dengan Anda; jika tidak, ada kemungkinan orang asing bisa marah kepada Anda, karena dia tidak mengerti percakapan isyarat Anda, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, bicaralah dengannya sesuai kebutuhan. Dalam beberapa kasus, juga wajib untuk berbicara, misalnya, menjawab salam orang yang berkunjung dengan lisan, dan lain sebagainya. Perlu diingat juga bahwa Anda harus mengucapkan salam dengan lisan bukan dengan bahasa isyarat. Terlepas dari semua ini, ada berbagai kesempatan ketika Anda harus mengucapkan salam dengan lisan.

Demikian pula, jika orang tua dan juga anggota keluarga lainnya menjadi ragu, lakukan percakapan dengan lisan sesuai kebutuhan.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Manfaat Berpikir sebelum Berbicara

Jika seseorang berpikir, artinya jika dia mengembangkan kebiasaan berpikir sebelum berbicara, dia sendiri mulai mengenali banyak kalimat yang tidak berguna. Jika sebuah percakapan hanya berisi 'kalimat tidak berguna', itu bukanlah dosa, tetapi memiliki beberapa jenis bahaya. Misalnya, seseorang menggunakan lidahnya dalam jenis percakapan ini dan waktu yang berharga terbuang sia-sia. Jika Zikir kepada Allah Yang Maha besar, Sholawat, atau studi agama dilakukan atau mengerjakan sunah dilakukan dari pada melakukan percakapan yang tidak berguna, ada banyak pahala, dan salah satu kerugian terbesar dari percakapan yang sia-sia adalah bahwa ada pertanggungjawaban yang harus ditanggung atas percakapan itu.

Diskusi tentang Terorisme yang tidak Bermanfaat

مَعَاذَ اللَّهِ jika ada kasus terorisme terjadi di suatu tempat, orang akan terlibat dalam diskusi yang tidak ada manfaatnya dan dalam beberapa kasus, diskusi yang berujung dosa. Diskusi, prasangka yang tidak masuk akal, analisis bodoh, fitnah aneh yang dilakukan terhadap para pemimpin, dan lain-lain. Terhadap sebuah partai politik, dan lain sebagainya. Adalah hal biasa yang di lakukan di mana-mana. Percakapan semacam ini terkadang bisa menjadi penyebab teror, rumor, dan dilema di kalangan masyarakat. Nafs (nafsu) merasa sangat tertarik untuk menceritakan dan mendengarkan kejahatan peledakan dan terorisme.

Terkadang seseorang berdoa tetapi ada juga hasrat yang tersembunyi dan sensasi untuk menikmati dan bergembira dalam menceritakan dan

mendengarkan berita yang menggetarkan dalam situasi seperti itu. Saya berharap kita mengenali kejahatan Nafs ini dan menahan diri untuk tidak tertarik pada diskusi terorisme dan pengeboman. Namun, kita tidak boleh menahan diri untuk berdoa untuk pengampunan bagi mereka yang mati syahid, bersimpati kepada kaum muslimin yang terluka dan terkena dampaknya, dan berdoa untuk perdamaian dan pertolongan, karena ini adalah tindakan berpahala. Jadi, setiap kali ada kondisi terlibat dalam melakukan atau mendengarkan jenis percakapan seperti ini, kita harus mempertimbangkan dalam hati apa niat kita. Jika niatnya baik, maka itu baik. Namun, hasil dari jenis percakapan seperti ini sering ditemukan hanya sebagai sumber hiburan.

Hati Orang yang banyak Berbicara akan Menjadi Keras

Diriwayatkan oleh Sayyidina ‘Isa عَلَيْهِ السَّلَام: “Selain zikir kepada Allah Yang Maha Besar, jangan banyak-banyak berkata-kata jika tidak, hatimu akan menjadi keras, dan hati yang keras akan menjauhi dari Allah Yang Maha Besar, tetapi kamu tidak menyadarinya.”

(Tanbih Al Ghafilin, hal. 118)

Sayyidina Imam Malik akan Membujuk Orang yang Suka Gosip

Sungguh sayang! Saat ini jika seseorang bergosip', beberapa orang akan mengikutinya dan menyemangatnya sambil tertawa. Ingat! Para pendahulu kita yang saleh رَحْمَةُ اللَّهِ benar dalam hati dan lidah. Ketika pemimpin besar dari jutaan Orang bermadzhab maliki, Sayyiduna Imam Malik رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, melihat seseorang berbicara berlebihan, dia akan mengatakan kepadanya, “Simpan sebagian percakapanmu untuk dirimu sendiri (mengurangi percakapan).”

(Tanbih Al Mughtarin, hal. 190)

Orang Jahat menjadi Lembut

Wahai para pencari ridha Allah Yang Maha Besar! Mereka yang benar-benar ingin melakukan perubahan harus datang ke lingkungan keagamaan Dawate Islami. Sebuah 'Parabel (kisah) Madani' yang sangat indah disajikan di sini. Dengarkan dan bergembiralah.

Sebelum berhubungan dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami, seorang pemuda dari Karachi biasa berteman dengan para penjahat. Pertemanan yang buruk menghasilkan suatu daya tarik dan dia bergabung dengan 'kelompok penjahat.' memukuli orang adalah kegiatan rutin mereka, memberikan julukan, dan berkelahi dengan sengaja. Dia biasa membawa senjata bersamanya. Tidak ada yang mau berbicara dengannya karena kegiatan kriminalnya. Orang-orang dirumahnya, para kerabat, dan tetangga semua orang begitu muak padanya. Dia terbangun dari lelapnya tidur kelalaiian dengan cara yang sedemikian rupa yang mana dulu ada seorang saudara muslim yang sudah lanjut usia di daerah yang sama dengan pemuda tersebut yang terkait dengan gerakan keagamaan para pencinta Rasulullah ﷺ, 'Dawate Islami'. Kecintaan pria tua tersebut pada Madani Markaz Faizane Madinah global dapat dibayangkan dari fakta bahwa ia akan berjalan dari Liaquatabad (area dekat Madani Markaz Faizane Madinah Karachi global) menuju Faizane Madinah untuk salat Subuh. Ketika saudara Muslimin yang lebih tua tersebut melakukan pendekatan secara individu pada pemuda tersebut dan menasihatinya untuk menjauhkan diri dari dosa dan melakukan shalat, dia terkesan dengan nasihat yang sedemikian rupa itu sehingga dia mulai melakukan shalat. Suatu hari dia bertemu dengan seorang saudara Muslim yang bertanggung jawab dari Dawate Islami di sebuah Masjid. Dengan hasil dari pendekatan individunya, dia datang ke pertemuan mingguan Dawate Islami yang menginspirasi sunah. Ada berkah dalam Sunah.

Ceramah yang disampaikan selama pertemuan keagamaan itu mengguncang dunianya dari dalam. Dan ketika dalam pertemuan keagamaan itu semua orang berzikir kepada Allah bersama-sama, dia menemukan kedamaian batin. Karena berkah pertemuan keagamaan tersebut, semangat berbuat baik muncul di hatinya sehingga membuat dia bergabung dengan Dawate Islami. Dia bertobat karena menjadi orang jahat dan dosa-dosa lainnya. Dia mulai memberikan Dars of Faizane Sunnat.

Perubahan yang datang dalam hidupnya membawa kejutan bagi orang lain disekitarnya. Beberapa orang akan berbicara dan menghancurkan hatinya dengan mengejeknya tentang semangatnya ini hanya akan sementara saja dan hanya untuk beberapa hari, tetapi dia akan mendengarkan mereka dengan tenang, dan dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa apa pun yang terjadi, dia tidak akan meninggalkan lingkungan keagamaan. Setelah meninggalkan perbuatan dosa, rezekinya mulai meningkat karena berkah melakukan 'perbuatan baik'. **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ** ia juga mendapat hak istimewa untuk melakukan kegiatan keagamaan sebagai Nigran dari 'Alaqai Mushawat.

Sanwar ja`ay gi akhirat اِنْ شَاءَ اللّٰهُ

Tum apna`ay rakhon sada madani mahol

Buht sakht pachta`o gay yad rakho

Nah Attar tum chorna madani mahol

(Wasaille Bakhshish, hal. 646)

Tujuh Obat dari Dosa

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ karena berkah bergaul dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami, tak terhitung banyaknya yang tadinya bukan termasuk orang yang suka mendirikan shalat menjadi suka mendirikan shalat dan pelaku maksiat menjadi penganut Syari'ah dan sunah. Setiap orang harus mengadopsi lingkungan religius yang diberkati ini. Dengan izin

Allah Yang Maha Besar, ada banyak doa juga yang menjadi sumber menahan diri dari perbuatan dosa. Tujuh dari doa tersebut disajikan di sini:

1. “يَا عَفُو” : Kebencian terhadap perbuatan dosa berkembang di dalam hati dengan membacanya sebanyak mungkin.
2. “يَا مُحْصِي” : Letakan tangan di atas dada dan berdo'a tujuh kali saat tidur. **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** Anda akan senang beribadah.
3. “يَا بَاعِثُ” : Letakkan tangan di dada dan berdo'alah ratusan kali saat tidur untuk menikmati ibadah. **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** kebencian terhadap perbuatan dosa akan tumbuh dan berkembang.
4. “يَا قَهَّارُ” : Cinta pada dunia musnah dan cinta pada Allah Yang Maha Kuasa dan Nabi suci Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** berkembang dengan membacanya sambil berjalan.
5. “أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ” : Ucapkan sepuluh kali sehari agar tetap terjaga dari Setan.
6. “يَا مُحْيِي، يَا مُمِيتُ” : Untuk masuk surga tanpa di hisab, letakan tangan di atas dada, berdo'a tujuh kali, dan tiupkan ke arah dada setiap selesai Sholat. **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** kebiasaan buruk akan hilang dan Anda akan menikmati saat beribadah.
7. “يَا بَاطِنُ” : Melafalkannya seratus kali setiap selesai Sholat. **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** anda akan menyinkingirkan bisikan jahat dan pikiran buruk.

Catatan: Bacalah Sholawat satu kali di awal dan di akhir setiap amalan. Sebelum memulai mengamalkan amalan, diskusikan dengan beberapa ulama Sunni atau seorang Qari membiarkan mereka mendengarkannya

terlebih dahulu sehingga anda dapat melafalkan amalan dengan artikulasi yang benar.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Setiap Perbuatan Baik yang Sulit Dilakukan Memiliki Pahala yang Berlipat

Saudara-saudara muslimin dan muslimah yang terkasih! Menghilangkan kebiasaan melakukan percakapan yang tidak bermanfaat adalah tugas yang sangat sulit. Namun, hal ini juga sangat menggembirakan bahwa semakin seseorang merasa sulit untuk menghilangkan kebiasaan melakukan percakapan yang tidak bermanfaat, semakin besar pula pahala yang ia dapatkan. Seperti yang dikatakan Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tentang berwudhu dalam cuaca yang sangat dingin: “Barang siapa yang berwudhu dalam cuaca yang sangat dingin, pahalanya dua kali lipat baginya.” (*Jami' al Saghir*, p. 512, *Hadith*, 8398)

Demikian pula, Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda tentang kesulitan membaca Al-Qur'an: “Barangsiapa membaca Al-Qur'an dengan jeda, dan sulit baginya yang artinya lidahnya tidak mudah mengucapkannya dan dia mengucapkannya dengan susah payah, baginya ada dua pahala.” (*Muslim*, hal. 312, *Hadits*, 1862)

Selain itu, Nabi suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda tentang orang yang mendahulukan orang lain di atas keinginannya Allah Yang Maha kuasa memaafkannya.” (*Ittihaf Al sadat*, jilid. 9, hal. 779)

Oleh karena itu, wahai para pencinta Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Meskipun kita ingin terus berbicara, namun jika kita mengurangi kebiasaan berbicara, kita pasti akan mendapatkan pahala, إِنَّ شَاءَ اللَّهُ.

Sayyidina Ibrahim Bin Adham رحمته الله عليه mengatakan, “Semakin sulit suatu amal kebaikan di dunia, maka akan semakin berat timbangan amalnya di hari kiamat.” (*Tazkirah Al Auliya, jilid. 1, hal. 95, Ringkasan*)

Menahan Diri dari Percakapan yang tidak Berguna

Diriwayatkan dari Sayyidina Rakb Misri رحمى الله عنه bahwa Rasulullah Nabi suci Muhammad صلّى الله عليه وآله وسلّم bersabda, “Sebuah Kabar baik disampaikan bagi orang yang rendah hati meskipun bebas dari kesalahan apapun, menganggap dirinya hina bahkan tanpa kemiskinan, menghabiskan tabungan kekayaannya dalam perbuatan baik, menunjukkan belas kasihan kepada orang miskin, berkenalan dengan orang yang berilmu dan cerdas; dan kabar baik juga bagi orang yang berprestasi halal, berhati baik, berpenampilan agamis, menjaga orang lain dari kejahatannya; dan kabar baik juga bagi orang yang mengamalkan ilmunya, membelanjakan hartanya di jalan Allah lebih dari kebutuhannya, dan menahan diri dari pembicaraan yang sia-sia.”

(*Mu'jam al Kabir, jilid. 5, hal. 71, Hadits 4616*)

Dia tidak akan Menyesal di Surga

Saudara-saudara Kaum Muslimin yang terkasih! Penting bagi kita untuk mengenali nilai dari waktu kita. Membuang-buang waktu adalah sebuah kerugian besar. Pahami hal ini melalui Hadits yang diberkahi berikut ini: Nabi Suci Muhammad صلّى الله عليه وآله وسلّم bersabda, “Penghuni surga tidak akan menyesali sesuatu lebih dari saat mereka tidak bisa melakukan Zikir Allah Yang Maha Kuasa.”

(*Mu'jam Kabir, jilid. 20, hal. 93, Hadits 182*)

Penjelasan Hadits: Sayyiduna Allamah Ali Qari رحمته الله عليه telah menulis dalam penjelasan bagian 'Penghuni surga' dari hadits yang diberkahi ini: Penghuni surga akan menyesal pada hari kiamat sebelum masuk surga, karena tidak akan ada rasa malu dan penyesalan di surga.

(*Harz Samin Sharah Hasn Hasin, hal. 209*)

يَا أَوْكُنْ يَادِ أَوْكُنْ يَادِ أَوْ
عُمَرُ رَا ضَاعَ مَكُنْ دَرِ كَفْتَاوْ

Artinya, jangan sia-siakan umurmu dalam percakapan yang tidak berguna,

Tetaplah mengingat Allah Yang Maha Kuasa saja

Ujung Pena

Ketika pena Sayyiduna Sulaim Razi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ (wafat pada tahun 447 Hijriah) hilang pada saat menulis, (padahal hal tersebut juga merupakan sebuah amalan pahala untuk menulis tulisan agama dengan niat baik, namun sama dengan 'membunuh dua burung dengan satu batu') beliau memulai zikir kepada Allah Yang Maha Besar sambil mengasah ujung pena agar waktu tidak berlalu hanya dalam mengasah ujung pena.

(Ibn 'Asakir, jilid. 72, hal. 260)

Menanam Phon di Surga

Tentunya, waktu itu sangat berharga. Bayangkan dari fakta berikut ini bahwa jika Anda mau, Anda bisa mendapatkan pohon yang ditanam di surga dalam satu detik saat hidup di dunia, dan cara menanam pohon di surga sungguh sangatlah mudah. Menurut sebuah Hadits yang diberkahi, di antara empat Kalimat ini, apa pun Kalimah yang Anda lafalkan, sebatang pohon akan ditanam di Surga. Keempat Kalimat ini adalah:

(1) سُبْحَانَ اللهِ (2) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ (3) لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ (4) اللهُ اَكْبَرُ

(Ibn Majah, jilid. 4, hal. 252, Hadits, 3807)

Keutamaan Sholawat atas Nabi Terakhir (Muhammad ﷺ)

Saudara-saudara kaum Muslimin yang terkasih! Pernahkah Anda memperhatikan! Betapa mudahnya menanam pohon di Pahala yang Berlipat! Jika Anda membaca salah satu dari empat Kalimat yang disebutkan di atas, maka satu pohon akan ditanam; dan jika Anda

membacakan keempat Kalimat tersebut, empat pohon akan ditanam di Surga. Sekarang perhatikan betapa berharganya waktu menanam pohon hanya dengan menggerakkan lidah sedikit saja. Jadi saya berharap kita mendapatkan banyak pohon yang ditanam di surga dengan membaca “سُبْحَانَ اللَّهِ” “سُبْحَانَ اللَّهِ” daripada kita melakukan percakapan yang tidak berguna, atau mungkin juga ketika kita berdiri, berjalan, duduk atau mengerjakan sesuatu atau berbaring, kita harus membaca shalawat atas Nabi Terakhir Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sambil melipat kaki, karena itu juga merupakan amalan yang besar pahalanya. Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Barang siapa yang membacakan shalawat atasku satu kali, Allah Yang Maha Besar menurunkan sepuluh berkah kepadanya, menghapus sepuluh dosa, dan meningkatkan sepuluh derajat.”

(Nisa`i, hal. 222, Hadits, 1294)

Baythtay uhtay, jagtay sotay
Ho Ilahi! Mayra shi'aar Durood

(Zouqe Na't, hal. 74)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Manfaat Percakapan untuk Dunia dan Akhirat

Wahai pemuja Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Alangkah baiknya jika kita dapat mengembangkan kebiasaan berpikir sebelum berbicara dengan sedemikian rupa sehingga timbul pertimbangan apakah pembicaraan yang ingin dilakukan ada manfaatnya di dunia dan di akhirat atau tidak. Jika perkataan ini tampaknya tidak ada gunanya, daripada kita berbicara, saya berharap kita mendapat suatu kemudahan untuk melafalkan zikir اللَّهُ اللَّهُ atau membaca shalawat atas Nabi Terakhir Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sehingga kita bisa mendapatkan banyak pahala atau kita mendapat keistimewaan dapat menanam pohon di Surga dengan membaca سُبْحَانَ اللَّهِ atau اَلْحَمْدُ لِلَّهِ atau لا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ atau اللهُ اَكْبَرُ.

Niat untuk Mengucapkan **سُبْحَانَ اللَّهِ** atau hanya Mengucapkannya saja

Ingat! Seseorang juga mendapatkan pahala dengan membaca zikir “**اللَّهُ أَكْبَرُ**” atau “**اللَّهُ أَكْبَرُ**” pada saat terkejut atau sebagai sebuah penghargaan terhadap sesuatu hal. Namun, jika niat melakukan zikir kepada Allah Yang Maha Kuasa disertakan, dia yang membacanya akan menerima lebih banyak pahala. Kadang-kadang penceramah dan Na't Qari meminta peserta untuk membacakan **سُبْحَانَ اللَّهِ** mengajak orang berzikir juga mendatangkan pahala, dan dia yang membacanya juga berhak mendapat pahala. Namun, jika seseorang yang ingin membaca zikir sebaiknya melakukannya dengan cara yang lebih baik: Ucapkan dengan niat melakukan zikir Allah Yang Maha Kuasa: “**سُبْحَانَ اللَّهِ**”. Atas hal ini, siapa pun yang mengucapkan “**سُبْحَانَ اللَّهِ**” dengan niat untuk berzikir kepada Allah Yang Maha Kuasa, pahalanya akan bertambah.

Sayyidina ‘Allamah ‘Aini **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** (wafat pada tahun 855 H) menyatakan: “ini adalah Mustahab* untuk mengucapkan “**اللَّهُ أَكْبَرُ**” “**سُبْحَانَ اللَّهِ**” pada saat keheranan atas sesuatu.” (*Umdah al Qari, Jilid. 15, hlm. 335*) Sayyidina mufti Ahmad yar Khan **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** mengatakan di dalam ‘Mirat’ siapa saja yang membaca “**سُبْحَانَ اللَّهِ**” atau “**اللَّهُ أَكْبَرُ**” atau “**أَلْحَمْدُ لِلَّهِ**” atau “**لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**” dengan cara apapun, dia akan menerima pahala sedekah sunah. Apakah dia berdoa dengan niat melakukan Zikir pada Allah Yang Maha Besar atau mengucapkan kata-kata ini sebagai wazifah (rutinitas) untuk kebutuhan apa pun atau berdoa “**سُبْحَانَ اللَّهِ**” setelah mendengar berita mengejutkan atau mengucapkan “**أَلْحَمْدُ لِلَّهِ**” setelah menerima kabar baik,

dia akan menerima pahala sebagai balasan karena mengucapkan nama Allah Yang Maha Besar adalah ibadah dalam keadaan apapun.¹

(*Mir`aat, jilid.3, hal.98*)

Singkatnya, meskipun Anda tidak memiliki niat mendapatkan pahala yang terpisah karena mengucapkan Zikr Azkar dan Aurad Wazaif, membaca Al-Qur'an dan Shalawat dan salam, dan melakukan tindakan ibadah murni, dan Anda akan menerima pahala; dan jika Anda membuat niat untuk mendapatkan pahala sebelum melakukan sesuatu, pahalanya akan meningkat.

Zikro Durood har ghari wired zaban rahay

Mayri fuzol goyi ki 'aadat nikal do

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Lebih baik dari 60 Tahun Ibadah

Jika Anda merasa lebih suka berdiam diri daripada membaca sesuatu, ada juga syarat untuk mendapatkan pahala, artinya daripada kita tenggelam dalam berbagai pemikiran, Anda seharusnya membenamkan diri dalam mengingat Allah Yang Maha Kuasa, Madinah atau Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ atau mulai merenungkan ilmu agama atau masuk ke dalam perenungan akan kematian, kesepian dan siksa kubur, dan kengerian Hari Pengadilan, dengan cara ini tidak akan ada pemborosan waktu, tetapi sebaliknya, masing-masing dan setiap saat akan termasuk dalam ibadah, اِنَّ شَاءَ اللهُ. Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

¹ Mustahab adalah sesuatu yang telah dikerjakan oleh Nabi Muhammad satu atau dua kali, seperti halnya shalat dhuha atau melakukan pengobatan dengan menggunakan media bekam, mustahab pada hakikatnya adalah perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala, dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapat dosa ataupun siksa

bersabda, “(Mengenai urusan akhirat) berpikir sesaat lebih baik daripada ibadah enam puluh (60) tahun.”

(Jami'us Saghir, hal. 365, Hadits, 5897)

*Unki yadon mayn kho ja`iye
Mustafa Mustafa kiji`ay*

Nilai Momen Berharga

Saudara-saudara kaum muslimin yang terkasih! Hari-hari dalam kehidupan mengacu pada jam dan jam mengacu pada menit. Setiap nafas kehidupan adalah permata yang tak ternilai harganya. Saya berharap kita memiliki kesempatan untuk menghargai setiap nafas, jangan biarkan satu nafas pun menjadi sia-sia dan jangan sampai kita mendapati tabungan harta kehidupan kita kosong dari perbuatan baik pada Hari Penghakiman dan meneteskan air mata karena malu karenanya. Saya berharap kita telah mengembangkan kebiasaan memperhitungkan setiap detik kehidupan yang kita jalani dan menghabiskan setiap saat dalam kehidupan yang bermanfaat, jangan sampai kita menyesal pada Hari Penghakiman setelah mengetahui bahwa waktu kita dihabiskan dalam percakapan yang bersifat duniawi.

Penyebab Rasa Malu

Sahabat Nabi Suci (Sahabi), Sayyidina Abdullah Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Saya tidak merasa malu pada hari-hari yang telah saya habiskan dalam hidup saya selain dari pada hari yang tetap kosong dari peningkatan perbuatan baik."

Waktu itu seperti Pedang

Sayyidina Imam Syafi'i رحمته الله عليه berkata, “Waktu itu seperti pedang, gunakanlah (dalam amal kebaikan); jika tidak, itu akan membunuhmu (dengan melibatkanmu dalam hal-hal yang tidak berguna).

Mengaji saat Sakaratul Maut

Sayyidina Junaid Baghdadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ sedang mengaji pada saat Naza (waktu di mana seluruh tubuh merasa sakit yang tak terkira karena sedang dicabut ruhnyanya) '. Dia ditanya: "mengaji pada saat seperti ini?" Dia berkata: "Buku Amal Saya sedang berlipat sehingga saya meningkatkan perbuatan baik di dalamnya dengan cepat." (*Said Al Khatir, hal. 227*)

Semoga Allah Yang Maha Besar mengasihani dirinya dan mengampuni kita tanpa di hisab demi dirinya!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Saat Faizane Sunnat Memasuki Rumah

بَرَكَةُ اللَّهِ أَكْبَرُ! Semangat Mengaji bahkan pada saat pergi meninggalkan dunia! Semoga Allah Yang Maha Besar juga memberkati kita dengan semangat membaca Al-Qur'an! Amin! Untuk mendapatkan semangat tajwid dan menghilangkan kebiasaan dosa, tetaplah bergaul dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami setiap saat dan pelajarilah kitab-kitab Islam Maktabatul Madinah. Sebuah kisah inspiratif disajikan sebagai contoh untuk Anda: Sebelum bergabung dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami, seorang saudara muslim dari Sahiwal (Punjab) berkeliaran di kenikmatan duniawi dan lembah dosa. Dia terus meninggalkan Shalat, berbohong, memfitnah, menceritakan sesuatu hal yang diragukan kebenarannya, dan melakukan banyak dosa besar lainnya. Hidupnya berubah sedemikian rupa diawali dengan kedatangan sepupu dari pihak ibu yang terkait dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami datang ke rumahnya. Orang-orang dirumahnya simpati dengan melihat pakaiannya yang sederhana namun religius. Dia menceritakan Perumpamaan Madani dari Dawate Islami kepada orang-orang yang ada di rumah, sehingga membuat

kecintaan terhadap Dawate Islami mulai berkembang di hati mereka. Selain itu, ia juga menghadiahkan sebuah buku berjudul 'Faizane Sunnat' untuk para penghuni rumah. Ketika saudara sepupu tersebut dan juga para penghuni rumahnya mempelajari buku itu, perubahan positif mulai terjadi di rumah mereka, dan tibalah saatnya rumah ini dikaitkan dengan lingkungan keagamaan Dawate Islami. Setelah beberapa hari, ketika saudara muslim ini bepergian dengan Madani Qafilah untuk belajar dan mengajar Sunah, maka **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ** dengan berkahnya, dia menumbuhkan segenggam janggut di wajahnya dan mengenakan Imamah di kepala sesuai dengan sunah. Dia bahkan lebih diberkati tidak hanya dia mengikuti pendaftaran di Darse Nizami di Jamiatul Madinah, tetapi dua saudara perempuannya juga mengikuti pendaftaran di Darse Nizami di Jamiatul Madinah (perempuan).

Wahai pengikut Sunah Mustafa! Memberi dan menerima hadiah adalah sunah. Nabi Suci Muhammad **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** bersabda, “**تَهَادُوا تَحَابُّوا**” Yaitu saling memberi hadiah. Cinta akan meningkat. (*Mawta, jilid. 2, hal. 407, Hadis 1731*) Kita mengetahui dari Hadits yang diberkahi ini bahwa cinta meningkat dengan memberi hadiah, dan jika hadiah ini adalah sebuah buku agama apa pun jenisnya, mungkin saja selain cinta pengetahuan juga akan bertambah. Karena itu, jika memungkinkan, belilah buku-buku Islam dari Maktabatul Madinah Dawate Islami dan berikan kepada kerabat dan teman Anda sebagai hadiah. Bagikan pada saat berkumpul baik pada momen kematian atau juga momen pernikahan serta acara lainnya untuk mengirimkan pahala pada kerabat Anda yang telah meninggal. Jangan hanya mendistribusikan tetapi jadikan rutinitas Anda untuk mempelajari sendiri buku-buku ini. **اِنْ شَاءَ اللهُ** kamu akan mendapatkan tambahan ilmu agama yang sangat banyak.

*Amal ka ho jazbah 'ata Ya Ilahi
Gunahon say mujh ko bacha Ya Ilahi*

Sa'adat milay Darse Faizane Sunnat"

Ki rouzana do martaba Ya Ilahi

(Wasaile Bakhshish, hal. 102 - 103)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Ya tuhanNya Mustafa! Berilah kami taufiq dan hidayah agar bisa menahan diri ikut terlibat dalam perbincangan yang tak berguna

أَمِينٍ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

25 Catatan agar dapat Menahan Diri dari Percakapan yang tidak Bermanfaat

1. Jangan Mengatakan sesuatu yang akan Membuat Anda harus Meminta Maaf nantinya

Pembawa acara pada Majelis Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Sayyidina Abu Ayyub Ansari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan bahwa seseorang datang ke Majelis yang diberkahi dari Nabi Mulia Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan dengan rendah hati dia berkata: "Tolong beri saya nasihat singkat." Nabi Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Ketika Kamu berdiri untuk Shalat mu, maka yakinilah bahwa itu adalah Shalat terakhir dalam hidup mu; dan jangan pernah mengatakan hal seperti itu yang akan membuat mu meminta maaf untuk itu besok; dan menjadi putus asa dari apapun yang dimiliki orang lain." *(Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal, jilid. 9, p. 130, Hadis 23557)*

Penjelasan tentang Dua bagian Hadits

Dalam penjelasan satu bagian hadis yang diberkahi ini 'jangan bicara seperti itu kamu harus minta maaf nanti', Sayyidina Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menulis: "Ini adalah nasihat yang sangat

komprehensif. Artinya, sering berdiam diri. Jika harus bicara, bicaralah dengan baik. Jangan berbicara jika itu akan menyakiti seseorang, karena Kamu harus meminta maaf di kemudian hari. Berdiam diri menyelamatkanmu dari ratusan dosa, atau artinya adalah jangan mengucapkan kalimat dosa yang akan membuatmu harus bertaubat.” Mengenai bagian Hadits 'jadi sangat sedih tentang hal-hal yang di miliki orang lain, Sayyidina Mufti Ahmad Yar Khan telah menulis: "jika kamu tidak menyimpan harapan dan keserakahan terhadap kekayaan orang lain; hatimu akan tetap puas; kamu tidak perlu menyanjung-nyanjung siapa pun.

(*Mir`aat, jilid.7, hal.54*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

2. Wahai Ayah Tersayang! Mengapa Dirimu tidak Berbicara?

Diriwayatkan dari Sahabi Ibn Sahabi, Sayyiduna 'Abdullah Bin 'Abbas رضي الله عنهما bahwa ketika Sayyidina Adam عليه السلام dikaruniai banyak anak. Suatu hari semua putra, cucu, dan cicitnya berkumpul di sekelilingnya dan mulai berbicara, tetapi dia عليه السلام tetap diam dan tidak berbicara. Anak-anaknya dengan rendah hati berkata, “Ayah! Apa masalahnya? Kami berbicara dan Anda diam. Sayyidina Adam عليه السلام berkata, “Wahai anakku! Ketika Allah Yang Maha Besar mengirim saya ke dunia dari kedekatan-Nya (surga), Dia mengambil janji ini dari saya, 'Wahai Adam! Bicaralah lebih sedikit hingga kamu kembali ke kedekatan-Ku (surga).”

(*Ayk chup so sukh (Urdu), hal. 5; Husn Al simt fi Al-Samt, hal. 11*)

Wahai pemuja Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم! Kita telah mengetahui bahwa Allah Yang Maha Besar menyukai seorang hamba yang menjaga lisannya. Oleh karena itu, dalam kisah ini, ada peringatan besar bagi mereka yang terus berbicara tanpa tujuan. Semoga Allah Yang Maha

Besar memberkati kita dengan berbagi 'diam' dari ayah kita yang diberkati, Abul Basyar Sayyiduna Adam!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

3. Cara Memiliki Rasa Takut kepada Allah Yang Maha Kuasa

Sayyidina Malik Bin Dinar رَحِمَهُمُ اللَّهُ عَلَيْهِ mengatakan: “Sayyidina Daud عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata, 'Wahai orang-orang saleh! Kemarilah! Saya memberi Anda pengetahuan tentang rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa. Barang siapa di antara kalian yang ingin tetap hidup dan melihat perbuatan saleh, hendaknya ia menjaga mata dan lidahnya. Dia seharusnya tidak melihat kejahatan atau mengucapkan kata-kata buruk, karena Allah Yang Maha Kuasa memberkati Siddiqin (orang-orang jujur) dengan Rahmat dan Dia mendengarkan mereka segera.'”

(Allah walon ki baatayn, jilid. 2, hal. 547; Hilyat Al-Auliya, jilid. 2, hal. 408, Hadits 2750)

Saudara-saudara kaum Muslimin yang terkasih! Kita mengetahui dari cerita ini bahwa untuk mencapai rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa dan menjadi saleh, bukan hanya kita harus menjaga mata dan lidah kita dari dosa tetapi juga dari hal-hal yang tidak berguna. Selain itu, kita harus menyelamatkan diri dari kebohongan, beserta dosa lainnya. dan merangkul kebenaran selamanya. Nabi Kekasih Allah Yang Maha Kuasa Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Sesungguhnya sidq [jujur] itu membawa kepada amal kebaikan, dan amal kebaikan itu membawa kepada surga, dan sesungguhnya ada seorang laki-laki yang selalu berkata jujur sampai-sampai ia dituliskan sebagai as sidqiq (orang jujur) di pengadilan Allah Yang Maha Kuasa, dan memang Kizb (dusta) mengarah ke dosa, dan dosa mengarah ke Neraka, dan memang

seorang pria terus berbohong sampai-sampai ia dituliskan sebagai Kazzaab (pembohong) di pengadilan Allah Yang Maha Kuasa.”

(Bukhari, jilid. 4, hal. 165, Hadits 6094)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

4. Sebuah Nasehat untuk Lidah pada saat Berdiri di atas Bukit Safa

Saat berdiri di Gunung Safa, sahabat Nabi Suci صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Sayyidina 'Abdullah Bin Mas'ood رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, pernah menyerukan kalimat Talbiyah (yaitu, لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ) dan berkata: “Wahai lidah! Bicaralah yang baik, karena itu akan bermanfaat; dan diamlah dari percakapan yang buruk, karena Anda akan menemukan kedamaian. (Ikuti dua nasihat saya ini) sebelum Anda merasa malu.”

(Ihya-ul-'Ulum, jilid. 3, hal. 135)

5. Celakalah Kamu!

Seorang sahabat Ibn Sahabi Sayyidina 'Abdullah Bin 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Wahai lidah! Celakalah kamu! Bicaralah yang baik, karena itu baik; dan menahan diri dari percakapan yang buruk, karena itu memiliki kedamaian.” Ketika orang-orang di sekitarnya menanyakan alasannya, dia berkata, "Saya mendapat kabar bahwa seorang akan menanggung kerugian paling banyak dari lidahnya pada Hari Pengadilan."

(Allah walon ki baatayn, jilid. 1, hal. 574)

Saudara-saudara kaum Muslimin yang terkasih! Ini adalah kenyataan bahwa keridhaan Allah Yang Maha Kuasa bisa dicapai dengan cara berbicara yang baik, dan siapa pun yang disenangi Allah Yang Maha Kuasa akan mendapatkan surga; dan Allah Yang Maha Kuasa marah dengan orang yang berbicara buruk, dan siapa pun yang Allah Yang

Maha Kuasa murka akan mendapatkan hukuman Neraka.

Jahannam say hum ko bacha Ya Ilahi

To Jannat mayn hum ko basa Ya Ilahi

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

6. Saya lebih Suka Diam daripada Berbicara

Sayyidina Ibrahim Bin Basshaar رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, ”Ketika kami semua berkumpul, kami masing-masing mengatakan setidaknya sesuatu, tetapi Sayyidina Ibrahim Bin Adham رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tetap saja diam. Dia tidak mengatakan apa-apa. Ketika orang-orang sudah pergi, saya mengungkapkan kekhawatiran saya kepadanya. Dia kemudian berkata, 'Percakapan mengungkapkan kebodohan orang yang bodoh dan mengungkapkan kebijaksanaan orang yang bijak.' Saya berkata, '(Kamu bijak) lalu mengapa kamu tidak berbicara?' dia berkata saya lebih suka diam dan menjadi tertekan lebih dari suka berbicara dan menjadi malu.” (*Ayk chup so sukh (Urdu)*, hlm. 18; *Husn Al simt fi Al-Samt*, hlm. 31)

سُبْحَانَ اللَّهِ! Betapa indah pola pikir pendahulu kita yang saleh! Memang, kebijaksanaan seorang pria diketahui dari bagaimana ia berbicara. Kadang-kadang tampak jelas bagi orang-orang bahwa orang ini tidak tahu di mana, kapan, dan apa yang harus dia katakan. 'Tetap diam dan menjadi depresi' mengacu bahwa mungkin saja setelah berdiam diri, bisa terjadi depresi di kemudian hari sehingga merasa jika saja kita sempat mengucapkan kata-kata tersebut selama perbincangan pada kesempatan ini dan itu, hal tersebut akan jadi lebih baik; dan jika kita telah mengatakan hal itu, kita akan merasa lega, dan lain sebagainya. Tetapi bagaimanapun, menyesal karena tetap diam itu lebih baik daripada menyesal setelah berbicara, dan menyesal karena tidak makan itu lebih baik daripada menyesal setelah makan.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

7. 3 Orang Ahli Ibadah yang Berjalan di atas Air dan Yang Berjalan di Udara

Seorang wali Taba'i, Sayyidina Wahb Bin Munabbih رحمته الله عليه berkata, “Di Bani Israel, dua orang saleh hamba Allah Yang Maha Kuasa berada pada tingkat ibadah sedemikian rupa sehingga mereka biasa berjalan di atas air. Saat mereka sedang berjalan di atas lautan, mereka melihat seorang saleh yang sedang berjalan di udara. Orang saleh yang sedang berjalan di atas air bertanya kepada orang saleh yang sedang melayang, 'Wahai hamba Allah! Bagaimana Anda mencapai tingkatan ini?' Dia berkata, ' Pada saat menikmati sedikit urusan 'dunia', saya menjaga Nafs (nafsu) dari keinginan dan lidah dari percakapan yang sia-sia, dan tetap sibuk dalam kegiatan yang Allah Yang Maha Kuasa telah perintahkan, dan saya selalu diam. Jika saya bersumpah demi Allah Yang Maha Kuasa, (saya berharap dalam rahmat-Nya bahwa) Dia akan memenuhi sumpah saya, dan jika saya memohon kepada-Nya (hal apa pun), Dia akan memberkati saya.’”

(Ayk chup so sukh (Urdu), hlm. 22 (Husn Al simt fi Al Samt, hlm. 34)

Pohon di Surga – Perlindungan dari Kejahatan

“**لِلَّهِ أَكْبَرُ**” ! Orang saleh hamba Allah Yang Maha Besar yang melayang memiliki kelebihan ibadah walaupun dalam diam karena dia menghemat waktu yang bisa dihabiskan untuk percakapan yang tidak berguna dan memiliki hak istimewa untuk dapat waktunya tersebut dengan melakukan ibadah kepada Allah Yang Maha Besar. Saya berharap kita juga merenungkan bahwa apa pun yang akan kita bicarakan akan bermanfaat bagi Agama atau dunia. Jika tidak, mengapa kita tidak mulai berzikir "**سُبْحَانَ اللَّهِ**" dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah Yang Maha Besar, karena setiap kali kita berdoa "**سُبْحَانَ اللَّهِ**", dengan rahmat Tuhan Maha Besar sebuah pohon akan ditanam di surga. Dan banyak juga manfaat yang melimpah di

dunia dari melafalkan **سُبْحَانَ اللَّهِ**. Pencetus madzhab Syafi'i, Sayyiduna Imam Syafi'i **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ**, berkata, "Agar tetap aman dari penyakit saya belum pernah melihat sesuatu yang bermanfaat selain Tasbih."

(*Khilyat Al-Auliya, jilid. 9, hlm. 145, keterangan no. 1344*)

Catatan: Tasbih adalah memuji Allah Yang Maha Kuasa, seperti melafalkan **“سُبْحَانَ اللَّهِ”**.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

8. Seperti ada Sesuatu yang Dimasukkan ke dalam Mulut

Sayyidina Ibrahim Bin Bashir **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** berkata, “Saya terus bersama Sayyidina Ibrahim Bin Adham **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** selama lebih dari enam tahun. Dia **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** sering diam dan tidak pernah menanyakan apa pun kepada kami, tetapi sebenarnya kami biasanya kerap berbicara dengannya. Dan merasa seolah-olah sesuatu telah dimasukkan ke dalam mulutnya yang diberkati dan dia berhenti berbicara.

(*Uyun Al-Hikayaat (Urdu), jilid. 1, hal. 204; 'Uyun Al-Hikayaat, hlm. 129*)

Saya berharap ada pintu besi

“سُبْحَانَ اللَّهِ” ! Betapa luar biasa pola pikir pendahulu kita yang saleh! Memang, itu adalah perwujudan kualitas, tetapi kita sendiri masih dipenuhi dengan kesalahan. Juga sangat bermanfaat untuk menjauhkan diri dari pertemuan yang tidak perlu untuk melindungi lidah. Sahabat Nabi Suci, Sayyidina Sa'd Bin Abi Waqqas **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** biasa berkata: “Aku bersumpah demi Allah Yang Maha Kuasa! Saya lebih suka jika ada pintu besi antara orang lain dan saya. Tidak ada yang boleh berbicara dengan saya dan saya tidak berbicara dengan siapa pun sampai saya bertemu Allah Yang Maha Kuasa.

(*Kitab Al-'Uzlah li ibn Abi Al-dunya ma' Mousu'ah, jilid. 6, hal. 511, pernyataan no. 57*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

9. Menguasai Lidahnya

Ditanyakan kepada seorang saleh hamba Allah Yang Maha Kuasa sebuah pertanyaan tentang bagaimana Sayyidina Ahnaf رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjadi pemimpin kalian meskipun dia bukan yang tertua di antara kalian semua dan juga bukan yang terkaya. Orang saleh hamba Allah Yang Maha Kuasa tersebut berkata, "Dia diberkati dengan kepemimpinan ini karena dia menguasai lidahnya."

(Al-Mustatraf, jilid.1, hlm.147)

Yang Memberi Kesuksesan adalah Allah Yang Maha Kuasa

Wahai pemuja Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Memang, siapa pun yang mengendalikan lidahnya adalah raja dan 'lidah itu sebagai subjeknya', tetapi dia harus mengalahkan pasukan Nafsu dan Setan untuk mencapai kerajaan ini, dan meskipun itu merupakan sebuah tugas yang sulit, namun jika semangat itu benar-benar nyata, kesuksesan bukan tidak mungkin atas rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan atas karunia Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Usaha untuk itu harus terus di upayakan. Ada sebuah pepatah Arab yang sangat indah yang bunyinya sebagai berikut: "الْكَسْبُ مَيْتٌ وَالْإِسْهَامُ مِنَ اللَّهِ" artinya, 'Dari saya hanya usaha, dan menyeleaikan tugas, kesuksesannya dari Allah Yang Maha Kuasa.'

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

10. Empat Ulama, Empat Pendapat

Sayyidina Abdullah Bin Mubarak رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Ketika empat ulama yang diberkahi berkumpul di depan seorang raja, raja berkata kepada mereka, 'Kalian semua katakanlah sesuatu yang singkat tapi komprehensif.' Salah satu ulama berkata, 'Keunggulan ilmu ulama adalah diam.' Kemudian yang kedua berkata, "Hal yang paling bermanfaat bagi manusia adalah dia harus mengakui statusnya dan kedalaman akalnya, dan dia harus berbicara sesuai dengan itu." Lalu

yang ketiga berkata, “Orang yang paling berhati-hati adalah orang yang tidak puas dengan berkah yang ada juga tidak percaya juga tidak merasa kesusahan terhadap hal tersebut. 'dan yang keempat berkata, 'Tidak ada yang lebih nyaman bagi tubuh daripada tetap puas dengan takdir dan menjalani kepuasan itu.' (Ayk chup begitu (Urdu), hlm. 16)

Keempat ucapan itu singkat tetapi komprehensif dan membawa mutiara madani dan peringatan yang berharga. Peribahasa Arabnya adalah sebagai berikut: “خَيْرُ الْكَلَامِ مَا قَلَّ وَوَدَلَّ” Artinya, “Pembicaraan yang baik adalah pembicaraan yang singkat dan padat.”

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

11. Empat Raja, Empat Percakapan

Sayyidina Abu Bakr Bin 'Ayyash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Ketika empat raja dari Tiongkok, Persia, Roma, dan Hind (India) berkumpul, mereka melakukan empat percakapan semacam ini, seperti ketika empat anak panah ditembakkan dari busur yang sama. “Saya bisa menahan diri dari percakapan lisan dengan lebih efektif dibandingkan percakapan tak terucap,” komentar seseorang. Yang kedua menyatakan, “Saya dominan pada pembicaraan yang tidak saya keluarkan dari mulut saya, dan percakapan yang saya keluarkan dari mulut saya dominan pada saya.” “Saya tidak pernah merasa malu dengan percakapan yang tidak terucapkan, namun yang pasti saya merasa malu dengan percakapan yang terucap,” kata orang ketiga. Menanggapi pertanyaan keempat, saya merasa aneh terhadap pembicara, berpikir bahwa jika percakapan yang sama kembali terjadi padanya, itu akan menyakitinya; dan jika tidak kembali, itu tidak akan bermanfaat baginya.’

(Ayk chup so sukh (Urdu), p. 18; Husn Al-simt fi Al-Samt, hlm. 30)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

12. Dia tidak Tertawa selama 40 Tahun

Sayyidina Hasan Basri, Seorang wali Tabi'i tidak tertawa selama empat puluh (40) tahun. Jika dia terlihat sedang duduk, seakan dia adalah seorang tawanan yang akan dibawa untuk menghadapi hukuman pancung. Dan ketika dia berbicara, caranya seolah-olah dia menceritakan tentang hari kiamat dengan kesan dia telah menyaksikan semuanya. Dan ketika dia diam, rasanya seolah-olah ada api yang menyala di matanya. Ketika dia ditanya alasan mengapa begitu sedih dan takut, dia berkata: "Aku takut jika Allah Yang Maha Kuasa melihat beberapa perbuatanku yang tidak baik, menurunkan murka kepadaku, dan berkata, 'Pergilah! Aku tidak memaafkanmu,' lalu apa yang akan terjadi padaku?"

(Ihyaul 'Ulum (Urdu), jilid. 4, hlm. 555-556; Ihyaul 'Ulum, jilid. 4, 231)

Keunggulan Memiliki Rasa Takut kepada Allah Yang Maha Kuasa

“اللَّهُ أَكْبَرُ” ! Dalam catatan ini di mana khalifah Sayyidina Maula Ali Shere Khuda رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Tabi'i yang bermartabat dan orang saleh hamba Allah Yang Maha Kuasa, Sayyidina Hasan Basri رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ akan terus takut kepada Allah Yang Maha Kuasa, ada begitu banyak mutiara Madani yang memberi peringatan bagi kita, para pendosa. Banyak sekali keutamaan bertakwa kepada Allah Yang Maha Kuasa. Allah Yang Maha Kuasa telah berfirman dalam ayat 12, Surah Mulk, juz 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

[Kanzul Iman (terjemahan Quran)] (juz 29, Surah Al-Mulk, ayat 12)

Hadits Suci yang Mengungkapkan Rasa Takut kepada Allah Yang Maha Besar Menyebabkan Bertambahnya Rezeki dan Usia

Diriwayatkan dari khalifah keempat umat Islam, Sayyidina Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasannya Nabi Yang Mulia Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Barang siapa yang menginginkan bertambahnya umur, bertambahnya rizki, dan perlindungan dari kematian yang buruk, hendaknya ia bertakwa kepada Allah Yang Maha Besar dan memperlakukan kerabatnya dengan baik.”

(Musnad Ahmad Bin Hanbal, jilid. 1, hal. 302, Hadits 1212)

Apa yang Dimaksud dengan Takut kepada Allah Yang Maha Besar?

Saudara-saudara Muslimin yang terkasih! Rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa dari rencana tersembunyi Allah Yang Maha Kuasa, kuasa mutlak-Nya, ketidaksenangan-Nya, cengkeraman [hukuman]-Nya, siksaan yang diberikan oleh-Nya, murka-Nya dan tetap takut akan rusaknya Iman karena murka ini. Saya berharap kita diberkati dengan rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa dalam arti yang sebenarnya.

Zamanay ka dar mayray dil say mita kar

To kar khouf apna ‘ata Ya Ilahi

Tayray khouf say tayray dar say hamaysha

Mayn thar thar rahon kanpta Ya Ilahi

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

13. Mereka yang Berbicara dan Mereka yang Diam

Sayyidina Abu Hatim رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata, “Dua orang berilmu. Yang satu menempuh cara diam dan yang lain menempuh jalan berbicara. Maka, orang yang menempuh cara berbicara menulis kepada orang yang menempuh cara diam, 'Apa yang kamu peroleh dari ilmumu karena

tidak ada senjata yang lebih baik daripada lidah untuk mendapatkan rezeki.' Orang yang memilih jalan diam menulis kepada orang yang memilih jalan berbicara, 'Apa keunggulan yang Anda peroleh dari ilmu Anda karena saya percaya bahwa lidah lebih layak untuk terpenjara.'"

(Husn Al-Simt, hal. 44)

Memang, jika tetap berada dalam batas-batas syariah, tidak ada salahnya berbicara hal baik. Adalah wajib untuk menjauhkan diri dari percakapan yang buruk, dan kita juga harus tetap aman dari percakapan yang tidak berguna dan tidak bermanfaat. Berbohong sambil mencari nafkah juga merupakan dosa, dan percakapan yang sia-sia juga bukan hal yang baik.

14. Anjuran Diam untuk Menyembunyikan Kerugian

Seorang pedagang mengalami kerugian sebanyak seribu dinar. Dia memberi tahu putranya, "dengarkan, jangan bicarakan tentang kerugian ini kepada siapa pun." Anak laki-laki itu berkata, "Ayah! Ini adalah perintah mu, jadi saya tidak akan memberi tahu siapa pun tentang hal ini. Namun, saya berharap Engkau memberi tahu (saya) alasan (dari tidak mengatakan ini) sehingga kita harus menyembunyikan kerugian ini. Sang ayah berkata, "tidak mengatakan kepada siapapun itu perlu, karena kita tidak harus menghadapi dua masalah (sekaligus). Artinya, yang satu adalah kerugian keuangan dan yang satu lagi yaitu tetangga (saingan) bersukacita atas kerugian kita dan mengolok-olok kita."

(Gulistane Sa'di, hal. 115)

Bersuka Cita atas Kerugian Muslim yang lain

Wahai pencinta Rosulullah **حَسْبُكَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَالِهِ وَسَلَّمَ!** Kita belajar dari kisah ini bahwa jika kita mengalami kerugian, ada kebaikan dengan tetap diam daripada mengatakannya kepada orang lain tanpa alasan yang jelas. Ada kemungkinan bahwa saat kita mengungkapkannya, seseorang mengetahuinya dan tanpa sadar masuk ke dalam dosa karena

bersukacita atas kehilangan kita. Ingat! Bersukacita atas penyakit atau kesulitan atau kehilangannya umat Muslim lain disebut Shamatat, dan Shamatat dilarang dalam Syariah. Diriwayatkan dari Sayyidina Wasilah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa Nabi Mulia Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Janganlah kamu melakukan Shamatat terhadap saudaramu. Artinya, jangan bersukacita atas kesulitannya, karena Allah Yang Maha Kuasa akan menunjukkan belas kasihan padanya dan memasukkanmu ke dalamnya.

(Tirmizi, jilid. 4, hal. 227, Hadits 2514)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

15. Diam adalah Hobi orang Bijak

Seorang pemuda bijak, yang memiliki banyak kelebihan, biasa menghadiri pertemuan orang-orang berilmu dan menahan diri untuk tidak berbicara. Ayahnya pernah berkata kepadanya, “Wahai anakku! Apa pun yang kamu ketahui, katakan semuanya. Kemudian pemuda itu berkata, "Saya takut akan hal ini, jika sampai terjadi orang-orang bertanya kepada saya tentang suatu hal yang tidak saya ketahui dan karena hal itu saya akan mendapatkan malu."

(Gulistane Sa'di, hal. 116)

Mengatakan Aturan Hukum yang Salah

Wahai pencinta Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Kita belajar dari kisah ini bahwa pada saat kita berkumpul dengan orang-orang berilmu, kita harus tetap diam, إِنَّ شَاءَ اللهُ karena kita akan dapat mendengarkan dan memahami percakapan mereka dengan lebih baik. Pertama, mungkin saja kita terlewat dari mendapat pengetahuan dan pemahaman dengan terus berbicara sepanjang waktu, dan kedua, mungkin juga ada pertanyaan yang nanti diajukan kepada kita dan kita tidak dapat memberikan jawaban apa pun. Perlu diingat bahwa ketika kita tidak mengetahui jawaban yang benar dari apa pun pertanyaan yang

diberikan, kita tidak boleh secara sengaja memberikan jawaban yang salah, apalagi jawaban mengenai hukum syar'i, hal ini tidak boleh diberikan kecuali mempunyai informasi yang pasti. Mengatakan hukum syar'i yang mana pun hanya karena keras kepalamu sama dengan mempertaruhkan akhiratmu. Allah Yang Maha Kuasa telah menyatakan dalam ayat 68, Surah Yunus, Juz 11:

آتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui?

[Kanzul Iman (Terjemahan Al-Quran)] (Juz 11, Surah Yunus, ayat 68)

Tiga Contoh Orang yang Takut Memberi Jawaban

Orang-orang yang kerap memberikan jawaban atas pertanyaan agama tanpa pengetahuan karena kekerasan kepala harus belajar dari ayat yang diberkahi diatas. Ini adalah tiga contoh ulama yang diberkahi yang takut kepada Allah Yang Maha Kuasa untuk memberikan jawaban meskipun memiliki kemampuan karena mengetahui hukum agama dan menjawab pertanyaan orang lain.

1. Sahabat Nabi Suci Sayyidina Abdullah Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, “Siapa pun yang menjawab setiap pertanyaan orang adalah gila, dan “لا أدري” (saya tidak tahu) adalah tameng para ulama, karena jika dia mengatakan hukum yang salah, dia akan jatuh ke dalam kehancuran.
2. Sayyidina Abu Hafs Naisaburi رحمته الله عليه berkata, “Seorang ulama adalah orang yang setiap kali ditanyakan pertanyaan, dia harus takut karena kelak dia akan ditanya pada hari kiamat dari mana dia mendapatkan jawaban tersebut.”

3. Setiap kali ada keputusan yang diminta dari Sayyidina Ibrahim Tamimi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, dia akan mulai menangis dan berkata, 'Kamu tidak menemukan orang lain kecuali aku sehingga kamu membutuhkanku.'

(Ihyaul 'Ulum (Urdu), jilid. 1, hal. 241; Ihyaul 'Ulum, jilid. 1, hal. 100)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

16. Tidak Menyela Pembicaraan Orang lain adalah Tindakan Bijaksana

Sayyidina Syeikh Sa'di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, "Saya pernah mendengar orang yang berpengetahuan mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mengakui ketidaktahuannya, kecuali orang yang menyela orang lain yang sedang berbicara di tengah-tengah kalimatnya untuk memulai kalimatnya sendiri. Orang yang bijaksana tidak pernah mulai berbicara sebelum orang lain selesai berbicara."

(Gulistane Sa'di, hal. 118)

Siapa pun yang Menyela tanpa Tujuan Sungguh tidak Bijaksana

Wahai pencinta Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Telah dijelaskan dari kisah ini bahwa siapa pun yang memotong percakapan seseorang tanpa tujuan dan memulai perkataannya, dia menjadikan dirinya sendiri sebagai orang yang tidak bijaksana. Atau juga, siapa pun yang bijak tidak berbicara sebelum percakapan orang lain berakhir bukannya memotong di tengah pembicaraan orang lain. Perlu diingat juga bahwa menyela pembicaraan orang lain dan memulai percakapannya sendiri bertentangan dengan sopan santun percakapan dalam Islam. Disebutkan di halaman 30 dari buklet Maktabatul Madinah setebal 36 halaman, 'Ihtirame Muslim': "Nabi Kekasih Allah Yang Maha Besar, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak akan memotong pembicaraan orang lain;

namun, jika seseorang mulai melanggar, dia akan melarang atau pindah dari sana.”

(Syamail Tirmizi, hlm. 199-200)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

17. Diam Diperlukan dalam Kerahasiaan

Beberapa dari budak yang khusus melayani Sayyidina Sultan Mahmud Ghaznawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ bertanya kepada seorang budak kepercayaan sang raja, hari ini, apa yang raja katakan tentang hal tersebut. Raja tidak menganggap pantas untuk memberi tahu kami apa pun yang dia katakan padamu. Atas hal ini, budak kepercayaan tersebut itu berkata, "Raja memberi tahu saya karena dia mempercayai saya bahwa saya tidak akan menceritakannya kepada orang lain." (Gulistane Sa'di, hal. 118, Sedikit diubah dengan penyesuaian)

Mengirim pesan Whats App ke Orang lain

Wahai pencinta Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Percakapan juga merupakan amanah. Terkadang seseorang melihat sekeliling terlebih dahulu pada saat menceritakan sesuatu kepada orang lain, mencari tahu apakah ada orang lain yang ikut mendengarkan, atau dia meminta agar tidak menceritakan lagi hal tersebut kepada orang lain. Dalam situasi seperti ini, rahasia ini tidak boleh kita bagikan. Terkadang dia berbicara dengan seseorang sedemikian rupa sehingga hal tersebut tidak boleh dibagikan. Maka hal itu lebih-lebih tidak boleh dibagikan. Beberapa orang yang menerima pesan WhatsApp dari temannya, dan lain sebagainya kemudian dia menyebarkan dengan sembarangan kepada yang lain juga harus tetap berhati-hati.

Dua Sabda Nabi Muhammad ﷺ tentang Menjaga Rahasia

Seseorang

Dengarkan dua sabda Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tentang menjaga rahasia seseorang:

1. “Ketika seseorang mengatakan sesuatu dan melihat sekeliling, percakapan ini amanah.”

(Tirmizi, jilid. 3, hal. 386, Hadits 1966)

Penjelasan Hadits: Disebutkan dalam 'Mirat': “Yaitu, jika seseorang memberitahumu sesuatu secara langsung dan terus melihat sekeliling selama atau di tengah percakapan menandakan bahwa seseorang tidak boleh mendengarkannya meskipun dia tidak menekankan apakah cerita tersebut boleh disebarkan kepada orang lain atau tidak, namun gerakannya ini mengatakan bahwa percakapan ini adalah rahasia; oleh karena itu, anggaplah itu sebagai Amanah, jangan ungkapkan rahasianya, jangan ceritakan kepada siapapun. سَخِرَ اللهُ betapa murninya pengetahuan ini!

(Mir`aat, jilid. 6, hlm. 629)

2. “Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila dia berbicara niscaya dia berbohong, apabila dia berjanji niscaya mengingkari, dan apabila dia dipercaya niscaya dia berkhianat (tidak jujur).”

(Bukhari, jilid. 1, hlm. 24, Hadits, 33)

Penjelasan hadis: ketika seseorang dipercaya di dalam suatu percakapan, kemudian dia mengungkapkannya kepada orang lain atau menolak untuk mengembalikan sesuatu atau tidak melindungi Amanah tetapi menggunakannya untuk dirinya sendiri.

(Mukashifah Al Qulub (Urdu), hlm. 95; Mukashifah Al Qulub, hlm. 44)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

18. Jika Menginginkan Perdamaian, Diam itu Diperlukan

Sayyidina Yunus Bin ‘Ubaid رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Aku tahu orang yang telah berharap selama 20 tahun bahwa salah satu hari dalam hidupnya berjalan dengan damai seperti seorang tabi'i Sayyidina Abdullah Bin Aun رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ tapi dia tidak bisa melakukannya. Dia mengetahui bahwa dirinya tidak dapat terus diam, tetapi sesungguhnya dia juga harus dapat berbicara dan tetap aman dari kejahatan lidah seperti yang biasa dilakukan Sayyidina Abdullah Bin Aun رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ.”

(Allah walon ki baatayn, jilid. 3, hlm. 57; Hilyat Al Awliya, jilid. 3, hlm. 43, Dengan sedikit perbedaan)

Penipuan yang Hebat

Kita mengetahui dari cerita ini bahwa tidak cukup hanya mendambakan perbuatan baik untuk dapat menjadi saleh. Perbuatan baik harus tetap dilakukan. Disebutkan dalam 'Ihya-ul-'Ulum': Sayyidina Yahya Bin Mu'az Razi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan, ”Bagi saya, salah satu penipuan terbesar adalah bahwa seseorang tetap melibatkan diri dalam perbuatan dosa tanpa rasa malu tetapi sambil mengharapkan mendapat ampunan; dan juga menyimpan harapan untuk memiliki kedekatan dengan Allah Yang Maha Kuasa tanpa melakukan ibadah apapun; dan menunggu panen surga sambil menabur benih Neraka; dan tetap optimis mendapatkan tempat tinggal (di surga) bersama orang-orang saleh meskipun melakukan dosa silih berganti; dan menunggu pahala tanpa perbuatan baik; dan berharap mendapat pengampunan dari Allah Yang Maha Kuasa meskipun melakukan kesalahan. Kemudian dia membaca bait-bait ini:

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسَلْكَ مَسَالِكَهَا

إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

Terjemahan: Engkau mengharapkan keselamatan tetapi tidak berjalan di jalurnya, Sesungguhnya, kapal tidak berlayar di daratan

(Ihya-ul-'Ulum, jilid. 4, hlm. 417-418)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

19. Bagaimana Kebijakan Datang?

Sayyidina Sufian Bin 'Uyainah رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ berkata, “Saya mendengar Sayyidina Abu Khalid رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ mengatakan bahwa kebijakan berasal dari tiga hal:

1. Dengan tetap diam
2. Dengan mendengarkan dengan seksama
3. Dengan mengingat setelah mendengar

Dan buah dari kebijakan muncul karena tiga hal:

1. Dengan berpaling ke tempat tinggal yang kekal (melakukan perbuatan yang mengarah ke Surga)
2. Dengan menjauhkan diri dari sarang penipuan (cinta dunia)
3. Dengan mempersiapkan kematian sebelum kematian itu datang.”

(Allah walon ki baatayn, jilid. 7, hlm. 336; Hilyat Al-Awliya, jilid. 7, hlm. 33)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

20. Mengapa Anda tidak Menjawab?

Ketika pernah sesuatu ditanyakan kepada Sayyidina Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ, pencetus madzhab syafi'i, dia tetap diam. Seseorang dengan rendah hati berkata, “Yang Mulia! Semoga Allah Yang Maha Kuasa mengampuni Anda! Kenapa anda tidak memberikan jawaban?” beliau berkata,

“Pertama-tama saya harus tahu bahwa ada kebajikan dalam menjawabnya atau lebih baik saya tetap diam.”

(*Ihya-ul-‘Ulum (Urdu), jilid. 1, hlm. 102; Ihya-ul-‘Ulum, hlm. 44*)

Berfikir sebelum Berbicara

سُبْحَانَ اللَّهِ! Ini adalah berpikir sebelum berbicara! Saya berharap kita merenungkan dahulu sebelum kita berbicara, bahwa apa pun yang akan kita bicarakan, apakah hal tersebut akan mendapat pahala atau tidak? Sayyidina Imam Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah menulis, “Sahabat dan Tabi’in رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ akan selalu sibuk dalam lima hal:

1. Membaca Al-Qur'an
2. Meramaikan Masjid
3. Melakukan Zikir (puja puji kepada Allah Yang Maha Kuasa)
4. Menyuruh berbuat baik dan
5. Melarang kejahatan.”

Dan alasannya adalah karena mereka mendengar sabda Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berikut ini: “Setiap percakapan manusia tidak ada manfaatnya baginya kecuali melarang kemungkarannya, menyuruh berbuat baik, dan berzikir kepada Allah Yang Maha Kuasa.”

(*Tirmizi, jilid. 4, hlm. 185, Hadits, 242; Ihyaul ‘Ulum, jilid. 1, hlm. 100*)

Hal ini dinyatakan dalam ayat 114, Surah Nisa, Juz 5 :

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ط

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah,

atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.

[Kanzul Iman (Terjemahan Quran)] (Juz 5, Surah An Nisa`, ayat 114)

21. Orang Bisu yang Bijak lebih Baik daripada Orang Bodoh yang banyak Bicara

Sayyidina Ka'bul Ahbar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: "Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ memberi tahu putranya, 'Nak! Menjadi 'orang bisu yang bijak' itu lebih baik daripada menjadi 'orang bodoh yang banyak bicara'. Jika Anda ingin berbicara tetapi memilih menjaga lidah Anda dari percakapan yang tidak berguna, itu lebih baik dan baik bagi Anda daripada duduk bersama orang-orang dan melakukan percakapan yang tidak berguna dan tidak bermanfaat. Setiap perbuatan memiliki bukti, bukti kebijaksanaan adalah perenungan, bukti perenungan adalah diam. Semuanya memiliki jalan; jalan kebijaksanaan adalah kerendahan hati. Cukuplah untuk kebodohanmu jika kamu tidak menempuh jalan kebijaksanaan, dan cukuplah kebijaksanaanmu membuat orang-orang selamat dari perbuatan burukmu.

(Allah walon ki baatayn, jilid. 2, hlm. 13; Hilyat Al-Awliya, jilid. 6, hlm. 6)

Selamatkan Orang dari Perbuatan Burukmu

مُخَيَّرَ اللهُ! Mutiara Madani yang sangat tak ternilai telah disebutkan dalam kisah ini, dan mutiara Madani terakhir 'cukup untuk kebijaksanaan mu agar orang-orang tetap aman dari perbuatan jelek mu' juga luar biasa. Dalam hal ini dipersembahkan beberapa mutiara Madani: Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda kepada Sayyidina Abu Zar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, "Jagalah manusia dari kerusakan, karena itu adalah sedekah untuk hidupmu."

(Bukhari, jilid. 2, hal. 150, Hadits, 2518)

Penjelasan Hadits: Disebutkan dalam Mirat: “Artinya, usahakan agar tidak ada orang yang dirugikan olehmu.”

(Mir`aat, jilid. 5, hal. 181)

Dalam penjelasan hadits yang diberkahi ini, Syekh Abdul Haq Muhaddis Dehelvi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menyatakan: “Meninggalkan keburukan adalah suatu hal dimana kamu memberikan sedekah untuk dirimu sendiri. Artinya, 'tidak berbuat jahat kepada siapa pun' juga merupakan suatu perbuatan baik karena dia juga mampu melakukannya. Memberi sedekah kepada orang sebenarnya adalah bersedekah untuk diri sendiri. Itulah mengapa dikatakan bahwa Anda memberikan sedekah untuk diri Anda sendiri.”

(Aashi'ah Al-Lam'aat, jilid. 3, hal. 203)

Keutamaan Menyelamatkan Orang dari Perbuatan Burukan

Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “orang yang mengharapkan kebaikan atas mu adalah orang yang darinya ada harapan untuk kebaikan, dan akan selamat dari keburukannya; dan orang jahatmu adalah orang yang darinya tidak ada harapan selamat dan aman dari kejahatannya.”

(Tirmizi, jilid. 4, hal. 116, Hadits, 227)

Penjelasan Hadits: Dalam penjelasan bagian dari Hadits yang diberkahi ini ‘orang yang darinya ada harapan untuk kebaikan, dan akan selamat dari keburukannya’ Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyatakan ‘yaitu sesungguhnya ada kepuasan kepada dirinya di dalam hati orang-orang dikarenakan orang tersebut tidak menyakiti orang lain, dan jika memungkinkan untuk melakukan kebaikan.

Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyatakan dalam penjelasan bagian dari Hadits yang diberkahi ini ‘orang yang darinya tidak ada harapan selamat dan aman dari kenakalannya’: “Yaitu, tentu saja, orang-orang takut pada dirinya dan menganggap bahwa orang ini

berbahaya. Menjauhlah dari dia. Tidak ada kebaikan yang akan datang darinya, hanya kejahatan.

(*Mir`aat, jilid. 6, hal. 589*)

Tiga Amalan yang Membawa ke Surga

Sayyidina Abu Sa'id Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyatakan: "Nabi Suci Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Orang yang memakan makanan halal dan mengamalkan sunnah dan darinya orang-orang akan selamat dari keburukannya akan masuk surga.' Seseorang dengan rendah hati berkata, 'Ya Nabi Allah Yang Maha Besar! Hari-hari ini ada banyak orang seperti itu.' Nabi Suci Muhammad I صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Mereka juga akan ada di sana setelah zamanku.'"

(*Tirmizi, jilid. 4, hal. 233, Hadits, 2526*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

22. Sedekah Satu Dirham untuk setiap Kalimat yang Sia-sia

Seorang pria saleh hamba Allah Yang Maha Kuasa berkata bahwa dia berjanji pada Nafs [nafsu dirinya] bahwa apa pun kalimat sia-sia yang dia katakan, dia akan melakukan shalat dua rakaat karena menyadarinya, tetapi tantangan itu mudah baginya. Setelah itu dia mewajibkan dirinya untuk menjalankan satu puasa sunah dengan mempertimbangkan setiap kalimat yang tidak berguna. Dia juga merasa itu mudah, dan dia tidak menahan diri dari percakapan yang tidak berguna sampai dia mewajibkan dirinya untuk menyumbangkan satu dirham dengan mempertimbangkan setiap kalimat yang tidak berguna. Maka, tantangan ini menjadi berat bagi Nafs dan akhirnya ia menahan diri untuk tidak melakukan pembicaraan yang sia-sia.

(*Qut Al-Qulub (Urdu), jilid. 1, hal. 461; Qut Al-Qulub, jilid. 1, hal. 202*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Upaya Terus menerus selama 20 Tahun

Di catatan ini, ada tip bagus untuk menghentikan kebiasaan melakukan percakapan yang tidak berguna. Jika seseorang mengambil komitmen dengan serius dan berusaha dengan tulus, kesuksesan dapat dicapai dengan rahmat Allah Yang Maha Besar. Dikatakan: “مَا ثَبَّتَ نَبْطًا” Artinya, siapa pun yang bertahan akan tumbuh. Artinya, kesuksesan dicapai dengan melakukan upaya terus menerus. Dinyatakan dalam Ihya-ul-Ulum: “Beberapa orang saleh hamba Allah Yang Maha Besar berpendapat: Saya berusaha membaca Al-Qur'an selama 20 tahun dan menuai keuntungan darinya selama 20 tahun.”

(Ihya-ul-'Ulum (Urdu), jilid. 1, hal. 902)

Ayat Al-Quran tentang Usaha

Wahai Pencinta Rasulullah ﷺ! Daripada putus asa karena keterlambatan dalam mencapai keberhasilan dalam kebaikan atau kegiatan keagamaan yang mana pun, upaya harus terus dilakukan dengan kesabaran dan keberanian. Mengenai usaha, Allah Yang Maha Besar telah menyatakan dalam ayat 69, Surat 'Al, Ankabut, Juz 21 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

[Kanz-ul- Iman (terjemahan Al-Quran)] (Juz 21, Surah Al Ankabut, ayat 69)

Kabar Gembira bagi mereka yang Berikhtiar di Jalan Allah Yang Maha Kuasa

Disebutkan dalam 'Siratul Jinan': "Makna dari ayat ini sangat luas. Inilah mengapa para penafsir menafsirkannya dengan cara yang berbeda. Empat pendapat disebutkan di sini:

1. Sayyidina 'Abdullah Bin 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata, "Arti (dari ayat yang diberkahi ini) adalah bahwa orang-orang yang berusaha dalam mentaati Kami, Kami pasti akan menunjukkan kepada mereka jalan pahala Kami."
2. Sayyidina Junaid رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ bersabda, "Artinya, orang-orang yang berusaha untuk bertaubat, pasti akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan keikhlasan."
3. Sayyidina Fudhail Bin 'Iyadh مَاتَ اللهُ عَلَيْهِ, berkata "Artinya, orang-orang yang berusaha dalam menuntut ilmu, pasti akan kami tunjukkan kepada mereka jalannya."
4. Sayyidina Sahl Bin 'Abdullah مَاتَ اللهُ عَلَيْهِ berkaat, "Artinya, orang-orang yang berusaha menegakkan sunnah, kami akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan surga."

(Tafsir Madarik, hal. 899; Tafsir Khazin, jilid. 3, hal. 457, Selektif atau terpilih)

Ayat yang diberkahi ini merupakan pemahaman tentang syariat dan tarekat. Artinya, mereka yang berusaha dalam pertobatan, mereka akan menemukan jalan keikhlasan; mereka yang berusaha dalam memperoleh ilmu, mereka akan menemukan jalannya; mereka yang berusaha mengikuti sunah, mereka akan menemukan jalan surga. Ada jalan untuk mencapai Allah Yang Maha Kuasa sebanyak nafas dari semua ciptaan.

(Sirat Al-Jinan, jilid. 7, hlm. 409-410)

Murid yang lemah menjadi seorang imam yang sangat terkemuka (sebuah catatan)

Sayyiduna Imame A'zam Abu Hanifah رضي الله عنه pemimpin besar dari Madzhab Hanafi, mengatakan kepada muridnya yang dibimbing dengan benar, Sayyiduna Imam Abu Yusuf, “Kamu sangat kurang cerdas, tetapi usaha dan ketekunanmu membuatmu maju.” (*Rahe ‘Ilm, hlm. 53*) Pepatah Arab berbunyi: “مَنْ جَدَّ وَجَدَّ” Artinya, siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh akan berhasil.

Raja dan Semut (sebuah catatan)

Dikatakan bahwa seorang raja menginvasi suatu daerah lebih dari enam kali dengan tujuan untuk menaklukkannya, tetapi dia tetap tidak berhasil menaklukkan daerah tersebut. Ketika invasi terakhirnya juga gagal, dia menjadi lelah dan memasuki kamarnya dalam kondisi sedih dengan maksud untuk beristirahat. Sambil memikirkan invasi yang gagal berulang kali, matanya tiba-tiba tertuju pada seekor semut yang memanjat dinding ruangan. Semut itu tidak mengurungkan niatnya untuk memanjat tembok meski jatuh berkali-kali. Berkali-kali ia mencapai ujung tembok tetapi kemudian jatuh dan mulai memanjat tembok lagi. Akhirnya, setelah lebih dari 12 upaya, semut berhasil mencapai tujuannya. Dikatakan bahwa ketika raja melihat usaha terus menerus dari semut itu, dia mengerti bahwa usaha adalah kunci keberhasilan. Setelah itu, raja menyerbu lagi dengan keyakinan dan semangat baru dan sukses dalam misinya.

Woh konsa ‘uqdah hay jo wa ho nahin sakta

Himmat karay insaan toh kiya ho nahin sakta

Arti kata bait: *Uqdah: ikatan, wa: buka . lebar?*

Arti dari bait: *Ikatan mana yang tidak bisa di buka? Jika seorang pria mencoba, tugas apa yang tidak dapat dia lakukan?*

Kucing Melakukannya dengan Luar biasa

Seorang wali Tabi'i, Sayyiduna Sha'bi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: “Ajlan, budak dan penjaga gerbang gubernur kerajaan Bani Umayyah, Ziyad, memberitahuku bahwa ketika Ziyad keluar rumah, aku akan berjalan di depannya, dan bahkan setelah memasuki Masjid, saya akan berjalan di depannya sampai dia memasuki ruang pribadinya. Suatu hari ketika dia memasuki ruang pribadinya, dia melihat seekor kucing sedang duduk di salah satu sudut rumah. Ketika saya pergi untuk mengusirnya, Ziyad berkata, ‘Biarkan saja. Mari kita lihat apa yang dilakukan.’ Kemudian dia melakukan shalat Zuhur dan kembali. Ketika kami kembali ke ruang pribadi setelah salat Ashar, kami menemukan kucing itu di tempat yang sama. Beberapa saat sebelum matahari terbenam, saat seekor tikus muncul, kucing itu menerkam dan menangkapnya. Ziyad berkata, ‘Siapa pun yang memiliki kebutuhan, dia harus mendapatkannya dengan ketekunan seperti kucing ini. Dia akan mencapai kesuksesan, إِنَّ شَاءَ اللَّهُ.’ (Allah walon ki baatayn, vol, 4, hal. 394)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

23. Anda harus Bangga dengan Sikap Diam Anda

Saat memberikan nasehat kepada anaknya, Sayyidina Luqman Hakeem رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Wahai anakku! Ketika seseorang bangga dengan percakapan mereka yang indah, jangan melibatkan diri kamu dengan mereka, tetapi sebaliknya, pada saat itu, kamu harus bangga dengan sikap diam Anda.

(Al-Mustatraf, jilid.1, hal.147)

Berdiam Diri Memiliki Kelebihan

Wahai pencinta Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Mutiara kebijaksanaan Madani dari Sayyidina Luqman Hakim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ juga luar biasa! Memang, ini adalah kenyataan bahwa membuat perkataan yang manis,

indah, dan panjang sama sekali bukanlah sebuah kelebihan, suatu kelebihan adalah yang mana seseorang tetap menjaga diam hanya demi keridhoan Allah Yang Maha Kuasa meskipun keinginan untuk berbicara yang tidak berguna sangat besar. Semoga Allah Yang Maha Kuasa juga memberkati kita dengan kelebihan diam. Amin! Percakapan indah yang tidak mempunyai nilai pahala sama sekali adalah sesuatu yang tidak berguna. Sayyidina Malik Bin Dinar رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Pernahkah kamu melihat seseorang yang percakapannya tidak ada satu pun kesalahan (menurut tata bahasa Arab), tetapi perbuatannya penuh dengan kesalahan.” (*Musnad Ibrahim Bin Adham, hal. 33, pernyataan no. 24*) Sayyidina Ibrahim Bin Adham رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Kami membuat perkataan kami indah dan tidak membuat kesalahan dalam perkataan itu, tetapi kami membuat kesalahan dalam perbuatan kami dan kami tidak memperbaikinya.”

(*Al-Majalisah Wa Jawahirah Al-'Ilm, jilid. 1, hal. 332, keterangan no. 851*)

24. Karena Berkicau, Seekor Burung Diburu

Sayyidina Makhlad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: “Di Bani Israil, ada orang yang sering diam. Raja mengirim seseorang kepadanya untuk menanyakan alasan diamnya, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Kemudian raja mengirimnya bersama orang-orang untuk berburu agar jika ada mangsa, dia bisa berbicara. Ketika orang-orang melihat seekor burung berkicau tinggi, mereka melepaskan seekor elang yang memburu burung itu. Setelah itu, orang tersebut berkata, ‘Diam itu baik untuk segalanya (karena memiliki kedamaian) dan bahkan untuk burung.’

(*Ayk chup so sukh (Khamoshi kayfaza`il), hal. 22*)

25. Mengatakan 'Saya sangat Sedih'

Apapun kata yang keluar dari mulut Mufti A'zam Hind (putra A'la Hadrat) Maulana Mustafa Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, biasanya hal tersebut benar. Setiap kali dia mendengar bahwa si fulan telah meninggal, dia

akan segera mengangkat tangannya untuk memohonkan Do'a pengampunan. Banyak surat yang seperti itu juga biasa datang ke majelisnya. Dia pernah menulis surat balasan belasungkawa kepada seseorang. Dia berkata kepada Mufti Mujibul Islam, "Tulis jawabannya, saya akan menandatangani." Oleh karena itu, Mufti Mujibul Islam menulis surat tersebut, "Saya menerima surat Anda. Saya sangat sedih membaca tentang kematian putra Anda." Setelah mendengarkan jawabannya, Mufti Azam langsung menyela, "jangan sangat sedih, tapi cukup dengan sedih saja."

(Jahane Muftie A'zam, hal. 319)

Wahai para pengikut Rasulullah ﷺ! Ini adalah kehati-hatian dalam menulis dan berbicara tentang orang saleh hamba Allah Yang Maha Kuasa dan pengikut sejati Rasulullah ﷺ. Kita juga harus mengembangkan kebiasaan untuk mengucapkan kata-kata yang hati-hati—misalnya, setelah kematian ayah seseorang, mengatakan semua kalimat ini bahwa 'Saya sangat terkejut dengan berita kematian ayahmu', 'Saya benar-benar terkejut', 'Saya sangat sedih', 'Saya sangat sedih' juga termasuk didalamnya. Jika seseorang mengatakan kalimat-kalimat di atas dengan sengaja padahal sebenarnya dia tidak memiliki perasaan seperti itu, sama saja dia berbohong, dia adalah seorang pendosa dan layak mendapatkan siksaan Neraka.

Bagaimana Mengatakan 'Demam Parah'?

Atas restu ayahnya A'la Hadrat, Mufti A'zam Hind رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mendapat pelatihan kehati-hatian dalam menulis dan berbicara. A'la Hadrat juga akan menggunakan kata-kata yang sangat hati-hati. Disebutkan pada halaman 325 dari 'Malfoozate A'la Hadrat': "Setelah 'Sholat Ashar, seorang pria dengan rendah hati berkata (kepada A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ) sambil menyebutkan tentang seseorang yang sedang sakit bahwa 'dia demam parah'. Atas hal ini, dia berkata bahwa 'demam yang parah berarti tidak ada batasnya. Itu tidak akan pernah menurun. Kamu

mengutuk dirimu sendiri.’ Dia kemudian berkata: ‘Bacalah Surah Mujadalah, yang merupakan Surat pertama dari Juz 28, tiga kali setelah sholat ‘Ashar, tiupkan ke air, dan berikanlah air itu pada orang yang sakit tersebut untuk diminum.’”

Ya Tuhan Mustafa! Jadikan kami menghargai waktu kami yang tak ternilai, selamatkan kami dari aktivitas yang tidak berguna dan percakapan yang tidak berguna, dan berikan kami Taufiq untuk melakukan perbuatan baik dan jauhkan kami dari dosa seumur hidup!

اٰمِيْنَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

Mayra har 'amal bas tayray wasitay ho

Kar ikhlaas aysa 'ata Ya Ilahi!



| Bibliography |

1	Al-Qur'an	Kalame Ilahi
Buku		Penulis / penyusun	Dicetak oleh / Tahun Penerbitan
2	Tarjmae Kanzul 'Irfan	Mufti Abu Salih Muhammad Qasim Qadiri مدظلہ العالی	Maktabatul Madinah Karachi 1443 Ah
Kitab Tafsir			
3	Tafseer Tabari	'Allamah Abu Ja'far Muhammad bin Jareer Tabri رحمۃ اللہ علیہ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1420 AH
4	Tafseer Baghwi	'Allamah Abu Muhammad Husayn Bin Mas'ood رحمۃ اللہ علیہ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1414 AH
5	Tafseer Durre Mansoor	Imam Jalalud Deen Sututi رحمۃ اللہ علیہ	Darul Fikr Beirut 1403 AH
6	Tafseer Khaazin	'Allamah 'Alaud Deen Ali Bin Muhammad Baghdadi رحمۃ اللہ علیہ	Misr 1417 AH
7	Tafseer Ruhul Bayan	Shaykh Ismail Haqqi barosi رحمۃ اللہ علیہ	Darul Ihya Al-Tiras Al- 'Arbi Beirut
8	Tafseer Abu Sa'ood	'Allamah Abu Sa'ood Muhammad Bin Mustafa 'Aamadai رحمۃ اللہ علیہ	Darul Fikr Beirut
9	Tafseer Madarik	'Allamah Abu Al-Barkaath Abdullah Bin Ahmad Bin Mehmood Nasfi رحمۃ اللہ علیہ	Darul Ma'rifa Beirut 1421 AH
10	Tafseer Saawi	'Allamah Ahamd bin Muhammad Saawi رحمۃ اللہ علیہ	Darul Fikr Beirut 1421 AH
11	Tafseer Khazain-ul- 'Irfan	'Allamah Sayyid Na'emud Deen Muradabadi رحمۃ اللہ علیہ	Maktabatul Madinah Karachi 1429 Ah
12	Siratul Jinan fi Tafseerul Quran	Mufti Abu Salih Muhammad Qasim Qadiri مدظلہ العالی	Maktabatul Madinah Karachi 1435-37 Ah

Kitab Hadist			
13	Sahih Bukhari	Imam Muhammad Bin Ismail Bukhari رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1419 AH
14	Sahih Muslim	Imam Muslim Bin Hajjaj qashayri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-'Arbi Beirut 1427 AH
15	Sunan Tirmizi	Imam Muhammad Bin Isa Tirmizi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Fikr Beirut 1414 AH
16	Sunan Nisa'i	Imam Ahmad Bin Shu'ab Nisa' i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1426 AH
17	Sunan Abu Dawood	Imam Suleman Bin Ash'as sajsatani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Ihya Al-Tiras Al- 'Arbi Beirut 1421 AH
18	Sunan Ibne Majah	Imam Muhammad Bin Yazeed Quzweeni رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Ma'rifa Beirut 1420 AH
19	Mauta Imam Malik	Imam Malik Bin Anas رَحْمَةُ الله عَلَيْهِ	// 1420 AH
20	Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal	Imam Ahmad Bin Hanbal رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Fikr Beirut 1414 AH
21	Shu'ab-ul-Iman	Imam Abu Bakr Ahmad Bin Husayn Bayhaqi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1421 AH
22	Al-Firdaus Bima Sourul Khattab	Imam Shayrwiyyah Bin Sherdar dehlawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1406 AH
23	Mu'jam Kabeer	Imam Suleman Bin Ahmad Tabrani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Ihya Al-Tiras Al- 'Arbi Beirut 1422 AH
24	Mu'jam Sagheer	//	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1403 AH
25	Sharh Al-Sunnah	Imam Abu Muhammad Al- Husayn Bin Mas'ood Baghawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al -Imiyyah Beirut 1424 AH
26	Musnaf Abdur Razzaq	Imam Abu Bakr 'Abdur	// 1421 AH

		Razzaq Bin Hamam San'aani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	
27	Al-Zuhd	Imam Ahmad Bin Hanbal رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Ghad Al-Jadeed Misr 1426 AH
28	Al-Ihsan bi Tarteeb Sahih Ibne Habban	'Allamah Ameer Alaud Deen Ali Bin Bulban Farsi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1417 AH
29	Jami'us Sagheer	Imam Jalalud Deen Suyuti رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	// 1425 AH
30	Mishkat	'Allamah Muhammad Bin Abdullah Khateeb Tabreezi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1424 AH
31	Hilyatul Awliya	'Allamah Abu Na'eem Ahmad Bin Abdullah Asfahani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	// 1418 AH
32	Allah walon ki Baatayn (tarjuma Hilyatul Awliya)	Mutarjameen Shu'ba Tarajim Al-Madinatul Ilmiyyah (Dawate Islami)	Maktabatul Madinah Karachi 1431-36 Ah
33	Kitab Al-Taubab	Imam Abdullah Bin Muhammad, Abu Bakr Bin Abi Danyaar رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Al-Maktaba Al-'Asriyyah Beirut 1426 AH
34	Hasnul Zan Billah	//	//
35	Al-Simt	//	//
36	'Amal Al-Yaum wal Laylah	Imam Ahmad Bin Muhammad Al-Ma'roof Ibnus Sunni رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Dar Ibne Hazm Beirut 1427 AH
37	Musnad Ibraheem Bin Adham	Hafiz Muhammad Bin Ishaq Al-Ma'roof Babin Mindah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Maktaba Al-Quran
Kitab Sharohaat Hadist			
38	Al-Istazkaar	Imam Yusuf Bin Abdullah Muhammad Bin Abdul Bir رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Ihya Al-Tiras Al- 'Arbi Beirut 1421 AH
39	Al-Tamheed	Imam Yusuf Bin Abdullah Muhammad Bin Abdul Bir رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1419 AH
40	Fathul Baari	Imam Hafiz Ahmad Bin Ali	Dar-ul-Kutab Al-Imiyyah

		Bin Hajr 'Asqalani رحمۃ اللہ علیہ	Beirut 1425 AH
41	Fayz-ul- Qadeer	'Allamah Muhammad Abdur Ra'oof Munawi رحمۃ اللہ علیہ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1422 AH
42	Al-Tayseer	//	Maktaba Imam Shafi'i Riyaz 1408 AH
43	Ashi'atul Lam'aat	Shaykh Abdul Haq Muhaddis Dehlvi رحمۃ اللہ علیہ	Quita 1431 AH
44	Mirqat Al-Mafatih	'Allamah Ali Qaari رحمۃ اللہ علیہ	Darul Fikr Beirut 1414 AH
45	Al-Siraj Al-Muneer	'Allamah Ali Bin Ahamd Bin Muhammad 'Azeezi رحمۃ اللہ علیہ	Maktaba Al-Iman Madinah Munawwarah
46	Miratul Manajih	Mufti Ahmad Yar Khan Na'eemi رحمۃ اللہ علیہ	Ziya Al-Quran Publications Lahore
47	Nuzhatul Qaari Sharh Sahih Bukhari	Mufti Muhammad Shareeful Haq Amjadi رحمۃ اللہ علیہ	Fareed Book Stall Lahore 1421 AH
Kitab Fiqh			
48	Fatawa Razawiyyah	A'la Hadhrat Imam Ahamd Raza Khan رحمۃ اللہ علیہ	Raza Foundation Lahore 1412 to 1423 AH
49	Bahare Shari'at	Mufti Muhammad Ali A'zami رحمۃ اللہ علیہ	Maktabtul Madinah Karachi 1437 Ah
50	Gheebat ki tabah kariyyan	('Allamah Maulana) Muhammad Ilyas Attar Qadiri Razavi دامت برکاتہم العالیہ	Maktabtul Madinah Karachi 1430 Ah
Kitab Tareekho Seerat			
51	Shamaile Tirmizi	Imam Muhammad Bin Isa Tirmizi رحمۃ اللہ علیہ	Darul Ihya Al-Tiras Al- 'Arbi Beirut 1421 AH
52	Tareekhe Baghdad	Hafiz Abu Bakr Ahmad Bin Ali Ma'roof beh Khateeb Baghdadi رحمۃ اللہ علیہ	Darul kutab Al-Imiyyah Beirut 1417 AH
53	Ibne 'Asakir	'Allamah Abu Al-Qasim Ali	Darul Fikr Beirut 1416 AH

		Bin Hasan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	
54	Al-Isabah fi Tamyeez Al-Sahabah	Hafiz Ahmad Bin Ali Bin Hajr 'Asqalani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1415 AH
55	Manaqib Imam Ahmad Bin Hanbal	Imam Abdur Rehman Ibn-e-Jawzi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Maktaba Al-Khanji Misr 1399 AH
56	Seerat Ibne Abdul Hakam	Abu Muhammad Abdullah Bin Abdul Hakm رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Maktaba Wehbab
57	Tazkirah Awliya	Shaykh Fareed-ud-Deen Muhammad Attar رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Itisharaat Gangeenah Tehran
58	Al-Malfooz	Mufti A'zam Hind Mustafa Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Maktabatul Madinah Karachi 1436 Ah
59	JahaneMufti A'zam	'Allamah Muhammad Ahmad Misbahi A'zami, Allamah Abdul Mubeen Na'mani Misbahi, Maulana Maqbool Ahmad Salik Misbahi	Raza academy mumbai
Kitab Tasawwuf wa Akhlaaq Waghayrah			
60	Adab Al-Dunya Walidayn	Abu Al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1408 AH
61	Kashful Mahjoob	'Allamah Ali Bin Usman Hajwayri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Lahore
62	Qootul Quloob	Shaykh Abu Talib Muhammad Bin Ali Makki رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1426 AH
63	Qootul Quloob (Urdu)	Mutarjameen Shu'ba Tarajim Al-Madina tul Ilmiyyah (Dawate Islami)	Maktaba tul Madinah Karachi 1434 Ah
64	Tanbeeh Al-Mughtareen	'Allamah Abdul Wahhab Bin Ahmad Sha'rani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Ma'rifa Beirut 1425 AH
65	Ihyaul 'Ulum	Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin	Dar Saadir Beirut 2000AH

		Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	
66	Ihyaul 'Ulum (Urdu)	Mutarjameen Shu'ba Tarajim Al-Madina tul Ilmiyyah (Dawate Islami)	Maktabatul Madinah Karachi 1433-36 Ah
67	Minhajul 'Aabideen	Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut
68	Minhajul 'Aabideen (Urdu)	Mutarjameen Shu'ba Tarajim Al-Madina tul Ilmiyyah (Dawate Islami)	Maktabatul Madinah Karachi 1438 Ah
69	Ithafus Sadat Al-Mutaqeen	'Allamah Sayyid Muhammad Bin Muhammad Husayni Zubaydi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Ilmiyyah Beirut
70	Lawaqihul Anwar Al- Qudsiyyah	Imam Abdul Wahhab Bin Ahmad Hanafi Sha'rani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Ihya Al-Tiras Al- 'Arbi Beirut
71	Al-Majalisah wa Jawahirul 'Ilm	Hafiz Abu Bakr Ahmad Bin Marwan Deenwari Maliki رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1421 AH
72	Hadiqah Nadiyyah	'Allamah Abdul Ghani Nabului Hanafi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Pishawar
73	Islah A'mal (Tarjuma Hadiqah Nadiyyah)	Mutarjameen Shu'ba Tarajim Al-Madina tul Ilmiyyah (Dawate Islami)	Maktaba tul Madinah Karachi 1431 Ah
74	Tanbeehul Ghafileen	Fiqiyah Abu Al-Lays Nasr Bin Muhammad Samarqandi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Pishawar 1420 AH
75	Al-Qaulul Badi'	Imam Hafiz Muhammad Bin Abdur Rehman Sakhawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Mausistah Al-Reyan 1422 AH
76	Musnawi Maulvi Ma'nawi	Maulana Jalalud Deen Roomi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Intisharaat Iran Yaraan 1390 AH
77	Mukashifatul Quloob	Mansoob beh Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut

		Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	
78	Husn Al-Simt fi samt	Imam Jalalud Deen Suyuti رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1407 AH
79	Ayk chup sau sukh (Tarjuma Husn Al-Simt)	Mutarjameen Shu'ba Tarajim Al-Madina tul Ilmiyyah (Dawate Islami)	Maktabatul Madinah Karachi 1431 Ah
80	Baatini Beemariyon ki ma'lumaat	Mutarjameen Shu'ba Tarajim Al-Madina tul Ilmiyyah (Dawate Islami)	Maktabatul Madinah Karachi 1435 Ah
81	Al-Manan Al-Kubra	'Allamah Abdul Wahhab Bin Ahmad Bin Ali Ahmad Sha'rani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1426 AH
82	Husn Haseen	Imam Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Ibne Jazri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Al-Maktaba Al-'Asriyyah 1426 AH
83	Al-Harz Al-Sameen	'Allamah Ali Qaari رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Riyaz 1434 AH
84	Saydul Khatir	Imam Abdur Rehman Ibne Jawzi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Maktaba Nazare Mustafa Al-Baaz
85	Sarwar Al-Quloob	'Allamah Maulana Naqi Ali Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Shabir Brother 1405 AH
86	Al-Manbihaat	Hafiz Ahmad Bin Ali Bin Hajar 'Asqalani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Pishawar
87	Al-Mustataraf	'Allamah Shahabud Deen Muhammad Bin Ahmad Mahalli Shafa'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Fikr Beirut 1419 AH
88	Deen o Dunya ki Anokhi Baatayn (Tarjuma Mustataraf)	Mutarjameen Shu'ba Tarajim Al-Madina tul Ilmiyyah (Dawate Islami)	Maktaba tul Madinah Karachi 1438 Ah
89	'Uyoonul Hikayaat	Imam Abdur Rehman Ibne Jawzi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ	Darul Kutab Al-Imiyyah Beirut 1426 AH
90	'Uyoonul Hikayaat (Urdu)	Mutarjameen Shu'ba Tarajim Al-Madina tul	Maktaba tul Madinah

		Ilmiyyah (Dawate Islami)	Karachi 1428 Ah
91	Gulastane Sa'di	Shaykh Sa'di Sheerazi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Intisharaat 'Aalamgeer Kitab Khana Iran
92	Rahe 'Ilm	Maulana Ali Asghar Attari مدظله العالی Madani	Maktaba tul Madinah Karachi 1431 Ah
Kitab Lughat			
93	Kitab Al-Ta'rifaat	'Allamah Sayyid Shareef Ali Bin Muhammad Jarjani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Darul Manar lubnan
Manzoom Kalam			
94	Zauqe Na't	'Allamah Maulana Hasan Raza Khan Baraylvi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ	Maktaba tul Madinah Karachi 1439 Ah
95	Wasaile Bakhshish	('Allamah Maulana) Muhammad Ilyas Attar Qadiri Razavi دَامَتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَةِ	Maktabatul Madinah Karachi 1437 Ah

Jami'a tul Madinah ki kaya baat hay¹

(26 Rabi'ul Awwal 1443 / 02-11-2021)

Ham peh Maula ka karam ho gaya,
Jami'a tul Madinah ki kaya baat hay
Marhaba! Ho gayi Rahmate Mustafa,
Jami'a tul Madinah ki kaya baat hay
Har Taraf 'Ilm ka noor berhnay laga,
Jami'a tul Madinah ki kaya baat hay
Kam hay jitna karayn shukr Rab ka ada,
Jami'at Madinah ki kaya baat hay
Jo yahan aa kay ta'leem hasil karay,
Tayra lutf o karam us peh da'im rahay
Us ka seenah khazeenah banay 'ilm ka,
Jami'a tul Madinah ki kaya baat hay
Jami'aat Al-Madinah mayn perhtay hayn jo,
Ya Khuda! Hafizah un ka mazboot ho
Woh nah ukta'ayn un ka rahay dill laga,
Jami'a tul Madinah ki kaya baat hay
Jami'aat Al-Madinah mayn perhnay ko jo,
Aaye khoob us ka Iman mazboot ho
'Ishqe Ahmad ki soghaat woh paye ga,
Jami'atul Madinah ki kaya baat hay

¹ الْحَمْدُ لِلَّهِ coplets ini ditulis pada kesempatan baik pada "Silver Jubilee" Jami'atul Madinah

Jami'at Al-Madinah ka har munsalik,
Naykiyon mayn hamayshah rahay munhamik

Ya Ilahi! Gunahon say us ko bacha,

Jami'atul Madinah ki kaya baat hay

'Aalime Deen bano, dill laga ker perho,
Rab ki Rahmat say tum achay Mufti bano

Khob Khidmat karon deen ki tum sada,

Jami'atul Madinah ki kaya baat hay

Tum yahan aa ker pao gay 'Ishqe Nabi,

Aal o Ashaab ki chah berh jaye gi

Ao pao gay tum Ulfate Awliya,

Jami'atul Madinah ki kaya baat hay

Talibe 'Ilm jo bhi Muballigh banay,

Khuwab mayn Mustafa ki ziyarat karay

Ya Khuda! Us say raazi tau rehna sada,

Jami'atul Madinah ki kaya baat hay

Har Mudarris ko aur Tablib e 'Ilm ko,

Maula Makkay Madinay ka deedar ho

Az Pa'ye Ghaus o Khuwajah o Ahmad Raza,

Jami'atul Madinah ki kaya baat hay

Jami'at Al-Madinah ki jo Khidmatayn,

Kartay hayn, un peh Allah ki rahmatayn

Khob barsayn yeh Attar ki hay Du'a,

Jami'atul Madinah ki kaya baat hay

SENJATA TERBESAR SETAN

Imam Muhammad Ghazali رحمه الله تعالى berkata:

Lidah adalah senjata setan yang paling besar dalam menyesatkan orang. (Ihya' Al Ulloom, jilid. 3, hal.

133) Guru dari Sayyidina Luqman Hakim

رحمه الله تعالى berkata: Sembelihlah seekor

kambing dan buvalah dua bagian

terbaiknya. Beliau kemudian

mengeluarkan dan membawa lidah

dan hati. Setelah beberapa hari, sang

guru kembali berkata kepadanya:

Sembelihlah seekor kambing dan

buvalah bagian-bagiannya yang

paling buruk. Sekali lagi, beliau

membawakan lidah dan hati. Atas

pertanyaan dari sang guru, Sayyidina

Luqman Hakim رحمه الله تعالى berkata: jika

lidah dan hati itu baik, maka semua itu adalah

yang terbaik, dan jika buruk, maka tidak ada yang

lebih buruk dari keduanya. (Tafsir Thbari, jilid. 10,

hal. 209)



Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah,

Mahallah Saudagaran Purani Sabzi Mandi, Karachi, Pakistan

UAN +92 21 111 25 26 92 |    0313-1139278 | Ext: 7213

 www.maktabatulmadinah.com |  feedback@maktabatulmadinah.com